

Bahan Renungan Harian untuk Empat Minggu

Watching unto Prayer
Berjaga-jaga
dalam Doa

Robert Murray M'Cheyne



Renungan Harian untuk Empat Minggu

BERJAGA-JAGA DALAM DOA

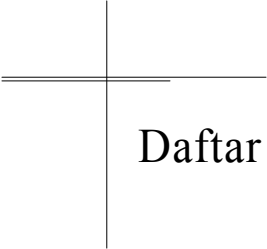
Renungan Harian untuk Empat Minggu

BERJAGA-JAGA DALAM DOA

Robert Murray M'Cheyne

Oikonomos
foundation

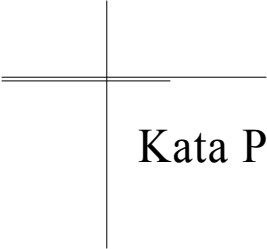
2006



Daftar Isi

Kata Pengantar		vii
1. Kilat dari Timur	Matius 24:27	1
2. Jadilah Tenang, Supaya Kamu Dapat Berdoa	1 Petrus 4:7	7
3. Tuhan dan Upah-Nya	Wahyu 22:12	15
4. Hak atas Pohon Kehidupan	Wahyu 22:14	21
5. Pembebasan dari Segala Kesalahan	Mazmur 130:7-8	27
6. Telah Dibeli dan Harganya Telah Lunas Dibayar	1 Korintus 6:20	35
7. Kristus Dihina dan Ditolak	Yohanes 1:11	41
8. Ketidakmampuan untuk Datang kepada Yesus	Yohanes 6:44	47
9. Roh Kebenaran, Satu-satu- nya yang Memimpin ke dalam Kebenaran	Yohanes 16:13	53
10. Tiga yang Memberi Kesaksian di Sorga	1 Yohanes 5:7	59
11. Injil Bukan dengan Kata-kata tetapi dengan Kekuatan	1 Tesalonika 1:5	65

12. Diselamatkan karena Rahmat-Nya, bukan karena Perbuatan Baik	Titus 3:5-6	71
13. Yesus Meminta Seorang Penolong kepada Bapa	Yohanes 14:16	77
14. Alasan untuk Meminta Roh Kudus	Lukas 11:13	83
15. Damai Sejahtera Anak-anak Sion	Yesaya 54:13	89
16. Iman yang Menyelamatkan Merupakan Pemberian Allah	Efesus 2:8	95
17. Orang-orang Percaya Sejati Adalah Anak-anak Allah	Yohanes 1:12	103
18. Tolonglah Aku yang Tidak Percaya Ini	Markus 9:24	109
19. Dikuatkan dan Diteguhkan oleh Roh-Nya	Efesus 3:16-19	115
20. Kesetiaan Allah	1 Korintus 1:9	123
21. Dipanggil dengan Panggilan Kudus	Yohanes 14:16	131
22. Dipilih untuk Diselamatkan	2 Tesalonika 2:13	137
23. Dihidupkan Bersama-sama dengan Kristus	Efesus 2:4-5	145
24. Ciptaan Baru di dalam Kristus	2 Korintus 5:17	153
25. Pelayanan Pendamaian	2 Korintus 5:18	161
26. Allah di dalam Kristus Mendamaikan Dunia dengan Diri-Nya	2 Korintus 5:19	167
27. Utusan-utusan Kristus	2 Korintus 5:20	175
28. Memperhatikan dengan Teliti	Ibrani 2:1	181



Kata Pengantar

*B*AHKAN 143 TAHUN setelah kematiannya, nama Robert Murray McCheyne memberikan kesan kepada banyak orang perihal kesetiaannya yang paling mendalam terhadap pelayanan Kristus, dan kasihnya yang penuh semangat bagi jiwa-jiwa manusia. Ia belum mencapai usia tiga puluh tahun saat meninggal, dan ia memegang jabatan sebagai pendeta hanya selama delapan tahun; namun dalam waktu yang sesingkat ini Tuhan memakainya sampai tingkat yang jarang ditemui. Hanya setahun setelah kematiannya, sahabatnya, Pendeta Andrew Bonar, menerbitkan sebuah buku untuk mengenangnya, dan buku ini telah menjadi sangat penting artinya. Selain tulisan mengenai kehidupan McCheyne, *Memoir and Remains of Robert Murray McCheyne* memuat banyak dari surat-suratnya, dua puluh delapan khotbah, dan berbagai tulisan lain termasuk beberapa puisi. Dua tahun kemudian, sebuah buku lain yang cukup tebal diterbitkan. Buku itu memuat enam puluh empat khotbah serta lima belas ceramah yang dibaca oleh banyak orang yang masih menyimpan kenangan akan pelayan Kristus yang mungkin paling saleh yang pernah mereka kenal. Melalui buku-buku ini dan

cetakan ulang masing-masing, Robert McCheyne masih berbicara sampai sekarang.

Sungguh beralasan untuk berpendapat bahwa kedua puluh delapan tulisan dalam edisi ini tidak dikenal umum. Tulisan-tulisan tersebut bukan merupakan khotbah, melainkan “Renungan dan komentar-komentar praktis yang pendek mengenai doktrin-doktrin dan ajaran yang paling penting mengenai Kitab Suci.” Pada tahun 1843, tahun ketika McCheyne meninggal, sebuah buku tebal berjudul *The Christian's Daily Companion* diterbitkan guna menyediakan renungan pagi maupun malam mengenai ayat-ayat Alkitab, untuk membantu saat teduh orang-orang yang takut akan Allah; dan buku itu dirancang sedemikian rupa agar bisa mencakup seluruh bidang doktrin Kristen. Editornya, Pendeta Dr. Paterson dari Glasgow, memperoleh dukungan dari tiga puluh satu orang pendeta Injili yang terkenal dari Church of Scotland. Bersama-sama, mereka menyusun suatu buku yang memuat hampir 900.000 kata dengan topik “Kejadian” dan “Hubungan Erat Bersama Allah” untuk hari pertama, sedangkan topik untuk hari akhir tahun adalah “Orang-orang Tebusan Tuhan” serta “Anak Domba Abadi.”

Robert Murray McCheyne diberi bagian periode antara tanggal sembilan sampai dengan dua puluh dua April, serta subjek-subjek berikut: “Kedatangan Kristus yang Kedua Kali”; “Karya Roh Kudus dalam Membawa Orang Berdosa kepada Kristus dan Menolong Mereka Setelah itu”; serta “Pelayanan Injil.” Uraianannya terhadap ayat-ayat Alkitab yang merupakan dasar dari renungan-

renungan itu benar-benar seperti yang bisa diharapkan dari pengupas Firman Tuhan yang begitu berbakat, bijaksana, dan setia. Sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaannya, kebenaran disampaikan dengan kesederhanaan dan kejelasan yang menyenangkan. Kami menipkan buku kecil ini kepada setiap orang yang ingin memiliki hidup kekal, dan rindu agar, sama seperti Gayus, jiwanya baik-baik saja.

Alexander McPherson

CONVENER, PUBLICATIONS COMMITTEE

September 1987

Kilat dari Timur

Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kedatangan Anak Manusia.

– **Matius 24:27**

Betapa mulia dan menyentuh hati peristiwa kedatangan Anak Manusia yang dikabarkan di ayat ini! Kedatangan-Nya yang pertama kali benar-benar menakjubkan. Dia meninggalkan pangkuan Bapa-Nya, melepaskan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya, lalu memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Kedatangan-Nya yang kedua kali akan sangat berbeda, namun tetap akan merupakan peristiwa yang benar-benar menakjubkan. “Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia” (Ibr. 9:28). Semoga kita ada di antara orang-orang yang “merindukan kedatangan-Nya,” yang “menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia,” dan yang “menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, ... yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang.” Orang yang tidak mempunyai hati yang berkobar dengan kerin-

duan untuk melihat Yesus yang pernah dimahkotai dengan duri, tentunya bersikap dingin saja terhadap Dia.

1. Kedatangan Kristus akan seperti kilat yang menakutkan bagi musuh-musuh-Nya. Tidak ada yang lebih mengerikan daripada kilat. Kilat memiliki sambaran yang begitu kuat, begitu tiba-tiba, dan begitu mematikan. Orang yang terkuat sekalipun akan seperti jerami di hadapannya. Kedatangan Kristus akan jauh lebih mengerikan lagi bagi orang-orang yang tidak percaya. Bagi umat-Nya sendiri, hal itu akan seperti datangnya musim panas. Ketika orang melihat tanda kedatangan-Nya, mereka akan berkata kepada yang lain, “musim panas sudah dekat” (ay. 32). “Kiranya ia seperti hujan yang turun ke atas padang rumput, seperti dirus hujan yang mengenangi bumi” (Mzm. 72:6). Bagi orang beriman yang miskin dan menanti-nantikan kedatangan-Nya, “Ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah” (2Sam. 23:4). Kepada orang-orang yang takut akan nama Allah dan berada di dalam dunia yang gelap ini, “Bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya” (Mal. 4:2). Seruan “Lihatlah, mempelai laki-laki telah tiba!” akan menjadi sukacita yang tak terlukiskan bagi mereka.

Betapa berbedanya hari itu bagi orang yang tidak bertobat! “Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN! Apakah gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang!” (Am. 5:18). Saat itu bumi akan terbakar dan api itu akan membakar hangus orang itu. “Pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga meny-

takan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyalanya, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak menaati Injil Yesus, Tuhan kita” (2Tes. 1:7-8). Waktu itu janji yang mengerikan akan digenapi, “Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia” (Why. 1:7). Hai orang yang tidak menaati Injil, di manakah kamu akan bersembunyi dari kilat yang keluar dari mata-Nya? Kamu akan berkata, “Itulah Dia yang telah disalibkan dan yang tidak saya muliakan. Hai gunung-gunung dan batu karang, jatuhlah ke atasku dan sembunyikanlah aku dari Dia yang bertakhta, dan dari kegeraman Sang Anak Domba.”

2. Kedatangan Kristus akan terjadi secara tiba-tiba seperti kilat yang menyambar. Apakah yang lebih tiba-tiba daripada sambaran kilat? Awan-awan gelap meliputi langit seperti sebuah tirai. Kesunyian meliputi seluruh alam. Sehelai daun pun tidak bergerak. Sampai tiba-tiba terdengar, “Suara TUHAN menyemburkan nyala api.” “Kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat.” Dan gemuruh guntur menggoncang padang belantara dengan keras. Akan seperti ini jugalah kedatangan Anak Manusia. Kapan pun peristiwa yang mulia itu terjadi, yang pasti adalah bahwa hal itu akan terjadi dengan sangat tiba-tiba. Seorang pencuri tidak akan memberitahukan kapan dia masuk ke dalam rumah untuk mencuri. “Hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam.” Hal itu juga terjadi “seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin.” “Hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas

dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini.” Banyak orang berkata, “Saya kira Juruselamat tidak akan datang.” Akan tetapi, Firman Tuhan berkata, “Anak Manusia datang *pada saat yang tidak kamu duga*.” Apakah saya siap untuk menghadap-Nya? Apakah itu akan menjadi kesedihan dan kegerian bagi saya, jika benar apa yang dikatakan oleh sekelompok orang Kristen, bahwa Yesus bahkan mungkin saja datang sekarang? Apakah saya akan menyambut kedatangan-Nya dengan gembira? Apakah saya akan keluar dan menengok Sang Raja yang mengenakan mahkota-Nya (Kid. 3:11)? Apakah saya gadis yang bijaksana atau gadis yang bodoh? Apakah saya bukan hanya membawa lampu, sumbu, dan api, tapi juga minyak di dalamnya? Semuanya ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting. Berbahagialah jiwa yang dapat menjawab, “Datanglah, Tuhan Yesus.”

3. Kedatangan Kristus akan terlihat sejelas kilat. Kilat tidak dapat disembunyikan. Semua orang dapat melihatnya pada waktu yang sama. Petani di ladang, seniman di studio, buruh di pabrik – semua melihat cahaya kilat tersebut. Tetapi kedatangan Anak Manusia akan jauh lebih sempurna dibandingkan cahaya kilat itu. “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia.” Yesus berkata kepada Imam Besar dan para pendakwa-Nya, “Mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit” (Mat. 26:64). Tertulis juga, “Mereka akan memandang kepada Dia yang te-

lah mereka tikam.” Sungguh kebenaran yang teramat menakjubkan! Orang yang tidak mau memandang kepada Kristus sekarang harus memandang kepada Kristus kelak. Orang yang sekarang tidak mau “melihat Anak Domba Allah,” supaya diselamatkan oleh-Nya, terpaksa akan melihat Sang Anak Domba itu datang dengan kemurkaan untuk memusnahkan mereka. Hai orang percaya yang berbahagia, kamu akan berseru pada saat itu: “Inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan.” “Demikianlah kekasihku, demikianlah temanku.” “Ya Tuhanku dan Allahku.” ✍

Jadilah Tenang, Supaya Kamu Dapat Berdoa

Kesudahan segala sesuatu sudah dekat.

Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang,
supaya kamu dapat berdoa.

– 1 Petrus 4:7

1. PERHATIKANLAH posisi di mana seorang yang percaya berada. Dia dapat melihat kesudahan segala sesuatu. Dia berada di atas menara pengawas, jauh mengatasi kebisingan dan perkara-perkara dunia jahat yang sekarang ini. Hal-hal yang bersifat sementara ada di bawah kakinya, yang abadi terbentang di hadapannya. Gambaran tentang orang percaya yang terdapat di dalam Firman Tuhan ialah, “Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tidak kelihatan adalah kekal” (2Kor. 4:18). Pertimbangkan betapa singkatnya waktu hidup kita. Dari waktu kita lahir sampai mati hanyalah beberapa langkah. “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru dan kami melayang lenyap.” Separuh manusia meninggal sebelum mencapai

umur dua puluh tahun. Bahkan ketika manusia bisa hidup beratus-ratus tahun, itu pun dianggap hanya sehat-saja – sekejap saja jika dibandingkan dengan kekekalan. Metusalah hidup selama 969 tahun, dan dia meninggal. “Hari-hariku berlalu lebih cepat daripada torak.” “Hari-hariku berlalu lebih cepat daripada seorang pelari, lenyap tanpa melihat bahagia, meluncur lewat laksana perahu dari pandan, seperti rajawali yang menyambar mangsanya.”

Waktu bagi keberlangsungan dunia ini sangat pendek, “Kesudahan segala sesuatu sudah dekat.” Hanya sedikit lagi sebelum hari-hari kasih karunia Tuhan akan berakhir. Kegiatan khotbah dan doa akan segera berakhir. Matahari hari Sabat yang terakhir segera akan terbenam. “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia.” Dengan segera para hamba Tuhan akan berhenti bergumul dengan dunia yang tidak mempercayai Tuhan. Sedikit lagi dan segera jumlah orang-orang yang percaya akan menjadi genap. “Kita semua akan mencapai “kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Kata perpisahan Kristus, “Ya, Aku datang segera!” Dengan segera langit akan terbuka di atas kepala kita, dan Kristus akan datang. Sedikit lagi dan kita akan berdiri di hadapan takhta putih yang besar. Sedikit lagi dan orang jahat tidak akan ada lagi. Kita akan melihat mereka dimasukkan ke dalam penghukuman yang kekal. Sedikit lagi pekerjaan yang kekal akan dimulai. Kita akan melayaninya siang dan malam di dalam bait-Nya.

2. Perhatikanlah tugas-tugas orang yang percaya. “Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa.”

(i) *Kuasailah dirimu*. Jangan biarkan hal apa pun membuat kantuk mata yang menatap kenyataan yang kekal. Jangan biarkan hal apa pun memikat hati yang telah diserahkan kepada Kristus. Jangan terlalu memikirkan hal-hal duniawi. Seorang misionaris di Amerika Serikat yang bernama Brainerd memberikan sebuah contoh tentang seorang wanita Indian yang miskin. Setelah wanita itu bertobat, maka dia menyerahkan diri kepada kehendak Allah bahkan dalam hal-hal yang paling penting. Ketika ditanya, “Bagaimana kalau Allah mengambil suami Ibu, apakah Ibu dapat menanggungnya?” Wanita itu menjawab, “Dia milik Allah bukan milik saya. Allah boleh melakukan sebagaimana yang Dia kehendaki.” Suatu ucapan orang beriman berbunyi, “Janganlah membuat tempat istirahat di pohon, karena kamu tahu bahwa Allah telah menundukkan hutan di bawah maut dan setiap pohon di mana kita ingin beristirahat akan ditebang. Sebaiknya bangunlah di atas batu karang, dan tinggallah di dalam gua-gua di gunung batu.”

Tetaplah tenang di dalam kesedihan dunia ini. Menangislah seolah-olah kamu tidak menangis. Dunia ini bagaikan lembah air mata. Bokhim (artinya: menangis) selalu ada. Baru saja air mata mengering di satu pipi, menetes lagi dari mata di pipi lain. Namun orang yang percaya harus tenang dan tidak larut dalam kesedihan. Janganlah menangis untuk orang yang meninggal di dalam Tuhan; mereka tidak hilang, tetapi mendahului kita.

Ketika matahari terbenam, bukan berarti matahari itu lenyap, melainkan pergi menyinari belahan bumi yang lain. Demikian juga dengan kepergian orang percaya. Mereka “bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka.” Janganlah menangis untuk orang yang mati di luar Tuhan. Ketika Harun kehilangan dua orang putranya, “Harun berdiam diri.” Janganlah menanggapi penderitaan atau kerugian jasmani. Jangan menggerutu. Tetaplah tenang. Jika kamu ada di dalam Kristus, sengsara yang dialami saat ini hanya bersifat sementara. Ketika kita sampai ke hadapan Tuhan, semua kesedihan yang telah kita alami hanyalah seperti kesedihan yang dialami anak-anak. Satu hari di dalam pesta perjamuan-Nya akan membuatmu melupakan kemiskinanmu dan tidak lagi mengingat kesusahanmu.

Lepaskanlah dirimu dari kesenangan dunia ini. Tetaplah tenang. Sebentar lagi kamu akan duduk di meja Bapa, meminum anggur baru bersama-sama Kristus. Kamu akan bertemu dengan saudaramu laki-laki dan saudaramu perempuan di dalam Tuhan, kamu akan bersukacita di dalam Allah untuk selama-lamanya. Janganlah terlalu terikat pada kesenangan dunia ini. Jika sekiranya kamu begitu asyik menikmati hal-hal duniawi sampai hal itu menghilangkan kesukaanmu untuk berdoa, atau untuk membaca Firman Tuhan, atau membuatmu gentar ketika mendengar seruan, “Lihatlah, mempelai laki-laki telah tiba!” hatimu telah “sarat” oleh perkara duniawi. Kamu sedang mempergunakan dunia ini dengan tidak semestinya.

(ii) *Jadilah tenang dan berjaga-jagalah.* “Hal ini harus kamu lakukan, karena kamu mengetahui keadaan waktu sekarang, yaitu bahwa saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita daripada waktu kita menjadi percaya.” Tidak ada hal yang lebih sulit daripada berjaga-jaga. Kita pada dasarnya sama seperti orang yang berkata, “Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring.” Satu hal yang sangat perlu dalam berjaga-jaga adalah anugerah Roh Kudus. “Dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat” (Why. 3:18). Keluarkanlah balok yang ada di matamu sendiri. Bukan hanya menghindarlah dari mengaburnya penglihatan mata rohani, tetapi bersihkanlah juga penglihatan itu. Apa yang akan aku jaga? Jagalah karya anugerah di dalam jiwamu. Apakah Allah telah menaburkan benih di dalam hatimu? Lihatlah nanti apakah helai daunnya tampak, atau bulirnya, atau butir-butir gandum yang memenuhi bulirnya. Apakah jiwamu telah dijadikan kebun anggur merah? Kalau sudah, katakanlah berulang kali kepada Kekasihmu, “Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga!” (Kid. 7:12). Awasilah musuh-musuhmu. Kamu memiliki musuh di dalam dirimu sendiri selain musuh di luar. Banyak musuh yang mengincar mahkotamu. “Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu. Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan

keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Jagalah rencana Sang Penebus. Murid-murid-Nya tertidur ketika Yesus sedang bergumul dan peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah. Banyak anak-anak Allah sekarang melakukan hal yang sama. Janganlah berbaring di tempat tidurmu yang nyaman sewaktu Yusuf sedang berada dalam kesusahan. Jadilah pengintai-pengintai yang ditempatkan di atas tembok Yerusalem (Yes. 62). Jadilah salah satu orang yang berjaga di pagi hari.

(iii) *Jadilah tenang [dan berjaga-jagalah], supaya kamu dapat berdoa.* Ada orang yang menjadi tenang dan berjaga namun tidak berdoa. Keadaan tenang dan berjaga yang benar akan mendorong seseorang berdoa. Marilah kita meneliti hati kita untuk menemukan nafsu, kebobrokan rohani, kelemahan, kemunduran, dan godaan pada rohmu sendiri. Hati manusia penuh tipu daya dan sangat licik, bahkan lebih licik daripada yang dapat dipahami manusia. Berjaga-jagalah dan tetaplah berdoa. Biarlah kita melihat kepada keadaan rohani kita sendiri dan mengangkat pandangan kita ke arah Allah. Apakah kamu melihat penyebab Yesus mencurahkan darah-Nya, bangsa Israel yang lari dari hadapan lawan-lawannya, pohon yang ditanam Allah menjadi layu, banyak orang yang tidak lagi mau berjalan bersama Yesus, Efesus telah kehilangan kasihnya yang mula-mula, Laodikia yang menjadi suam-suam kuku, para hamba Tuhan yang menjadi tawar hati pada masa kesesakan, Yunus yang lari dari Tuhan, tangan Musa yang menjadi penat, dan Ama-

lek yang menang atas Israel? “Jadilah tenang [dan berjaga-jagalah], supaya kamu dapat berdoa.”

Apakah kamu melihat musim berseminya kasih, Imanuel yang turun ke gunung tanaman rempah-rempah, musim dingin telah lewat, bunga-bunga mulai bermekaran, dan hujan berkat dicurahkan? Berjaga-jagalah dan tetaplah berdoa. Dengan segera hari yang penuh anugerah Tuhan di negeri kita akan berakhir. “Mintalah hujan dari pada TUHAN pada akhir musim semi!” Apakah kamu telah mendengar Efraim sungguh-sungguh meratap, tulang-tulang Israel yang kering berderak-derak, dan orang-orang kudus bersukacita atas batu-batu putih mereka? Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem. Janganlah kamu berdiam diri baik siang maupun malam, dan janganlah biarkan Dia tinggal tenang. Tetaplah berdoa. ✍

Tuhan dan Upah-Nya

Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya.

– Wahyu 22:12

Pada umumnya, kata perpisahan sangat menge-sankan. Ketika seorang ayah mengumpulkan anak-anaknya beberapa saat sebelum menemui ajalnya, dan memberi mereka nasihat-nasihat terakhirnya yang penuh kasih; pastilah anak-anak itu, jika mereka memiliki hati untuk merasakan, seumur hidup mereka akan mengingat dan sering memikirkannya terus-menerus. Demikian juga kata-kata perpisahan yang diucapkan Tuhan Yesus. Ini adalah pesan terakhir yang diucapkan oleh Sang Imanuel. Kata-kata tersebut terdengar sampai ke telinga Yohanes ketika dia berada di pantai Laut Patmos, “Sesungguhnya Aku datang segera.”

1. *Perhatikanlah Pribadi yang akan datang itu.* “Sesungguhnya Aku datang.” Kita boleh berkata, seperti murid-murid Yesus yang berada di Danau Galilea, “Itu Tuhan.” Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Hidup, yang telah mati tetapi hidup untuk selama-lamanya. Tuhan Yesus itulah Pribadi yang berkata, “Aku datang.”

Dialah yang disebut “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Dia yang merupakan gambar Allah yang tak terlihat, yang oleh-Nya semua diciptakan, baik yang ada di sorga maupun di bumi, yang kelihatan dan tidak kelihatan.

Yesuslah yang datang. Ia berjalan di atas air Danau Galilea, duduk di sebelah sumur Sikhar, dan menangis di samping makam di Betania. Dia yang menanggung dosa umat-Nya, dan yang mencururkan keringat darah di Getsemani, yang berdiam diri di hadapan Pilatus, dan yang, oleh Roh Kudus yang kekal, mempersembahkan diri-Nya yang tidak berdosa di atas bukit Kalvari. “Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga.”

Yesuslah sumber kebenaran dan kekuatan umat-Nya. Dialah sumber kehidupan kita, tempat di mana kita bersandar ketika kita berbeban berat, Dia yang menderita karena menanggung kesesakan kita; Dia Gembala kita yang baik, Saudara sulung kita; Dia adalah yang kita kasihi walaupun kita belum pernah melihat-Nya. Yesus inilah yang akan datang. Tentunya setiap orang percaya akan menyambut kedatangan-Nya. Kamu yang tidak mengenal Allah dan tidak menaati Injil pasti akan gentar. Dialah yang telah kamu anggap remeh. Dia berdiri di depan pintumu sampai kepala-Nya penuh embun dan rambut-Nya penuh tetesan embun malam! Kamu yang memandang rendah Dia dan mengabaikan keselamatan besar yang telah dianugerahkan-Nya. Bagaimana

kamu akan tahan melihat kedatangan-Nya di tengah-tengah awan-awan di langit?

2. *Perhatikanlah waktu kedatangan-Nya.* “Aku datang segera.” Orang-orang Kristen mempunyai perbedaan pendapat tentang waktu kedatangan Kristus. Perbedaan ini bukanlah sesuatu yang mengherankan. “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak ada seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja” (Mrk. 13:32). “Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam” (1Tes. 5:1-2). Meskipun kedatangan Tuhan Yesus seolah-olah masih lama, namun hal itu pasti akan segera terjadi. Berabad-abad yang lampau Dia berfirman, “Aku datang segera.” Lebih-lebih sekarang kita boleh berkata, “Dia datang segera.” Beberapa saat lagi, setiap mata akan melihat-Nya. Matahari akan semakin pudar karena sudah lelah menyinari dunia yang membenci Kristus. Semua makhluk hidup merintih karena penderitaan dan dosa yang semakin berat menekannya. Nubuat-nubuat akan menyatu pada satu titik. Cawan yang penuh dosa sudah hampir penuh. Waktunya semakin mendekat. Jiwa yang ada di bawah altar berteriak dengan keras, “Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar.” Sungai Efrat sudah mulai kering sehingga jalan bagi raja-raja dari timur bisa dipersiapkan. Terdengar suara keras dan terasa derakan di antara tulang-tulang kering Israel. Dalam sekejap mata, Yesus yang pernah disalibkan dan dipandang rendah akan datang dengan segala

kemuliaan. “Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.” Hai orang percaya, biarkanlah kebenaran yang sungguh-sungguh ini membuat kamu bersabar terhadap hinaan dan pandangan yang rendah dari dunia yang tidak mempercayai-Nya. Janganlah terlalu terpaud pada hartamu. “Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat.” Lihatlah, Aku datang segera.

3. *Perhatikanlah apa yang dibawa Kristus ketika Dia datang.* “Aku membawa upah-Ku.” Kristus sendiri menjadi upah terbesar bagi umat-Nya. “Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar.” Semua tempat di mana kita berada bersama Kristus boleh disebut sorga. Namun, tempat apa pun yang tanpa Kristus tidak layak disebut sorga. “Siapa gerangan ada pada-Ku di sorga selain Engkau?” Betapa senangnya kalau kita bisa berbicara dengan Kristus seperti Musa dan Elia waktu mereka bertiga berada di atas gunung di mana Dia berubah rupa, mendengar kata-kata-Nya yang penuh anugerah, menyandarkan kepala kita pada Yesus seperti yang dilakukan Yohanes, memeluk-Nya dan tidak membiarkan Dia pergi, memandang wajah-Nya yang bagaikan Libanon, yang unggul bagaikan kayu aras Libanon; betapa senangnya kalau kita dipandang-Nya dengan mata yang penuh kelembutan dan kasih yang sempurna. Itulah upah yang besar.

Dia memiliki banyak mahkota kemuliaan untuk diberikan kepada mereka yang mengasihi-Nya. Dia memiliki “kecapi Allah.” Dia memiliki “kekuasaan atas sepuluh kota” untuk dikaruniakan kepada umat-Nya. Dia telah menyiapkan Kerajaan-Nya bagi mereka sejak dunia dijadikan. Kristus menyediakan tempat di sebelah takhta-Nya. Kristus sendiri akan menjadi upah terbesar untuk kita: “Kepadanya akan Kukaruniakan bintang timur.”

4. *Perhatikanlah apa yang akan Dia lakukan.* Dia akan memberikan upah kepada setiap orang menurut perbuatannya. Kristus akan menjadi hakim atas semua bangsa. “Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak” (Yoh. 5:22). Salah satu bagian dari ganjaran Kristus adalah bahwa setiap lutut akan bertelut di hadapan-Nya. Sangat layak bahwa Dia, yang pernah berdiri di hadapan orang Yahudi dan di hadapan pengadilan Pontius Pilatus, yang dipukuli, diludahi, dan dihukum, akan duduk di atas takhta-Nya dan menghakimi musuh-musuh-Nya. Pada hari yang mengagumkan itu anak-anak Allah akan mengalami sukacita besar ketika mereka menerima mahkota dari tangan yang pernah dipaku bagi mereka. Kedatangan-Nya akan membuat orang-orang yang tidak percaya bungkam di hadapan-Nya. Orang yang dulu berkata kepada Kristus, “Enyahlah dari hadapan kami,” sekarang akan mendengar, “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk.” Oh, kiranya kita memperoleh belas kasih Allah pada saat itu.

*“Lihatlah Hakim atas kita yang rela menjadi manusia,
Namun berjubahkan kemuliaan;
Kamu yang merindukan kedatangan-Nya,
Akan berkata, Inilah Tuhanku;
Juruselamatku yang Pengasih, pada hari itu akuilah
aku sebagai milik-Mu.”*✍

Hak atas Pohon Kehidupan

Berbahagialah mereka yang membasuh jubah-Nya.
Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon
kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang
ke dalam kota itu.

– Wahyu 22:14

1. *MARILAH kita renungkan sifat orang yang telah diselamatkan.* “Mereka yang membasuh jubah-Nya.” Semua orang yang berada di jalan menuju sorga bukan hanya orang-orang yang telah dibenarkan, tetapi mereka juga telah dikuduskan. Inilah tujuan Allah memilih kita. “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya.” Orang yang dipilih untuk diselamatkan akan dikuduskan oleh Roh Kudus. Allah telah memilih kita sebelum dunia ini dijadikan dan menetapkan untuk menguduskan kita. Inilah tujuan utama dari kematian Kristus, yaitu agar Dia bisa menjadikan kita bangsa yang kudus. “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan Firman.” Dia telah membayar harga yang luar biasa mahal untuk tujuan ini. Dia rela menjadi seorang manusia, dan rela menjadi

kutuk. Dia merintih kesakitan, mencururkan keringat darah, dilukai, menundukkan kepala-Nya, dan menyerahkan nyawa-Nya untuk tujuan ini, supaya Dia bisa memerdekakan kita, menjadikan kita rendah hati, menyangkal diri, mengasihi, dan kudus sebab Dia kudus. Inilah tujuan Roh Kudus bagi kita. Dia tidak bisa tinggal di dalam jiwa yang tidak dibenarkan. Jiwa yang tidak dibenarkan tidak layak menjadi tempat berdiamnya Sang Merpati Sorga. Karena itu Dia membangkitkan jiwa manusia – menyatakan kesalahan, kerusakan, dan kekejian yang ada di dalam jiwa manusia. Dia memuliakan Kristus di dalam jiwa manusia itu dan menyingkapkan selubung hatinya yang bersifat kedagingan (dunia-wi). Dia melembutkan hati yang keras dan mencondongkan hati dan keinginan orang itu sehingga dia berpegang sepenuhnya pada Tuhan Yesus Kristus saja untuk menerima kebenaran. Kemudian Dia tidak mendapatkan lagi satu pun kesalahan pada orang itu. Dia berkata tentang jiwa itu “Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam, sebab Aku menginginya.” “Dia menaruh Taurat Allah ke dalam hati tersebut” (Yer. 31:33). Tak satu pun perintah yang dilupakan-Nya. Orang itu akan berkata, “Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah” (Rm. 7:22). Roh Kudus bukan hanya memberikan keinginan, tetapi juga kemampuan untuk melayani Allah: “Karena Allah-lah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:13).

Hai jiwaku, sudahkah engkau menjadi salah satu jiwa yang melakukan perintah-Nya? Apakah aku telah

termasuk di dalam ikatan kovenan baru dan apakah hukum Allah telah tertulis di dalam hatiku? Apakah Kristus mengulurkan tangan-Nya kepadaku sambil berkata, “Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku” (Mat. 12:49-50). Pada iman kepada Kristuslah kekekalanku bergantung. Jika aku menerima injil yang tidak benar, aku akan binasa. Pemberita injil yang tidak benar ini adalah orang-orang fasik yang “menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka.” Setiap ranting yang tidak berbuah akan dipotong-Nya. Orang yang diselamatkan adalah mereka yang melakukan perintah-perintah-Nya.

2. *Marilah kita renungkan kebahagiaan orang-orang yang telah diselamatkan.* “Berbahagialah mereka yang membasuh jubah-Nya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu.” Kekudusan adalah upahnya. Kekudusan merupakan kebahagiaan. Allah sangat bahagia karena kekudusan-Nya tak terbatas. Iblis tidak akan pernah berbahagia karena dia sama sekali telah kehilangan kekudusan. Peristirahatan pertama bagi orang yang percaya didapatkan ketika dia datang kepada Kristus dan mendapatkan pengampunan. Tetapi ada peristirahatan yang lebih baik dan lebih nyaman ketika dia mengenal Kristus, yang “lemah lembut dan rendah hati” (Mat. 11:28-29). Kekudusan ialah sungai sukacita Allah dan sungai itu memuaskan jiwa

yang minum darinya dengan sukacita sorgawi. Namun, ada upah yang lain.

(i) *Orang-orang percaya memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan.* Kejatuhan Adam dalam dosa mengakibatkan kita kehilangan hak itu. “Ia [Allah] menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.” Dengan sia-sia Adam berusaha mendapatkan jalan masuk. Mungkin dia berusaha untuk merangkak melewati semak belukar atau melalui jalan setapak. Mungkin dia mencoba menerobos kegelapan malam hari, atau pagi-pagi buta sebelum burung-burung berkicau. Akan tetapi, semua usahanya sia-sia karena pedang yang bernyala-nyala menghalangi setiap jalan “untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.” Sampai saat ini, keturunan Adam telah berusaha dengan segala kekuatan dan kecakapan mereka untuk mencari jalan itu, tetapi sia-sia belaka. Mereka berusaha mendapatkan kebenaran dalam diri mereka sendiri. Namun semua orang itu – entah di dalam kehidupan di dunia ini atau di dalam penghukuman kekal setelah kematian – tetap mendapati bahwa pedang keadilan yang menyala-nyala masih ditempatkan di setiap jalan untuk menjaga jalan menuju pohon kehidupan. Namun tidak semua jalan ditutup. “Karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri.” Adam yang kedua telah datang, yaitu Tuhan dari sorga. Dia mengorbankan diri-Nya untuk memenuhi tuntutan pedang keadilan yang menyala-nyala. Sebuah sua-

ra terdengar, “Hai pedang, bangkitlah terhadap gembala-Ku, terhadap orang yang paling karib kepada-Ku!” demikianlah firman Tuhan semesta alam.” Lalu Anak Domba Allah itu berkata, “Akulah jalan.... Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Orang yang paling berdosa pun boleh datang kepada Yesus dan mendengar apa yang akan difirmankan-Nya, “Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah” (Why. 2:7).

Hai jiwaku, seperti jemaat di Efesus kamu telah meninggalkan kasihmu yang semula, namun janji ini adalah untukmu. Di dalam Yesus kamu telah memperoleh hak atas pohon kehidupan. “Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” Sebenarnya tempat yang layak bagiku adalah neraka, tetapi di dalam Kristus aku memperoleh hak untuk hidup di bawah keteduhan pohon kehidupan di dalam Firdaus Allah.

(ii) *Orang percaya boleh masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota.* Sekarang kita berada di jalan menuju kota sorgawi. Kita keluar dari padang belantara. Kadang-kadang ada penghalang antara kita dan Kristus, yaitu keragu-raguan mengenai kemurnian pertobatan kita sendiri, persekutuan kita dengan Kristus, dan kehidupan baru kita. Namun di kota sorgawi, semua halangan dan keragu-raguan akan lenyap. Di dunia ini kita mengalami bermacam-macam pencobaan dan dosa yang masih bercokol di dalam diri kita, dari dunia yang jahat, dan dari musuh kita, yaitu iblis. Namun di kota sorgawi,

kita tidak lagi mengalami pencobaan. Di dunia ini tidak ada kota yang kebanyakan penduduknya adalah orang yang benar. Kita hampir tidak dapat menyebut nama Yesus di jalan-jalan dan hanya terdengar lagu orang-orang mabuk yang berpesta pora di mana-mana. Di kota sorgawi, seluruh penghuninya adalah orang-orang benar – “tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis.” Hanya malaikat yang kudus, dan saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan Yesus yang akan ada di sana. Lagu kekekalan akan dilantunkan, “Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa.” Di dunia ini kita mengasihi Yesus yang tidak pernah kita lihat. Sering kali Dia menjauhkan diri-Nya dari kita. Kita mencari Kristus namun kita tidak menemukan-Nya. Di sana kita akan berada bersama Allah untuk selama-lamanya. Kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Kita akan bersama-sama dengan Dia, dan melihat kemuliaan yang diberikan oleh Bapa-Nya. Kita akan berkata tanpa keragu-raguan untuk selama-lamanya. “Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju.” Inilah upah bagi orang-orang yang telah dikuduskan. Hai jiwaku, apakah upah ini untukmu? Terimalah penderitaan yang bersifat sementara saja. Sambutlah salib yang manis, yang harus kupikul bagi Yesus. Semoga tahun-tahun berlalu dengan cepat. Semoga hari kedatangan-Nya dipercepat, yaitu hari kebahagiaan bagi Dia dan bagiku. Hari itu aku boleh masuk pintu gerbang yang dipenuhi dengan puji-pujian bersama dengan umat tebusan-Nya. ✍

Pembebasan dari Segala Kesalahan

Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya.

– Mazmur 130:7-8

*D*i dalam ayat Firman Tuhan ini, seorang Yahudi yang percaya mengundang seluruh bangsanya untuk datang ke mata air di mana dia telah mendapatkan pengampunan dan pendamaian dengan Allah. Dia sendiri telah dibangun oleh Roh Kudus untuk merasakan dosa yang sangat mengerikan dan kesengsaraan di mana dirinya ditenggelamkan oleh natur lamanya dan kebiasaan hidupnya. Ketika dia bertelut di hadapan Allah yang melihat sampai ke dalam relung hatinya, dia merasa bahwa dirinya berada di bawah kuasa dosa, dan bahwa mulutnya harus ditutup; dan bahwa dirinya tidak mungkin benar di hadapan Allah. “Jika Engkau, ya Tuhan, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan?” (ay. 3). Namun bahkan dalam kesusahan ini, belas kasih yang cuma-cuma dari Allah tetap menjangkau dirinya; selaput gugur dari

matanya karena minyak yang berasal dari Roh dan kesadaran baru yang sangat mulia ditemukan bagi jiwanya, bahwa jalan pengampunan terbuka bagi orang-orang yang paling berdosa sekalipun. “Tetapi padamu ada pengampunan, supaya engkau ditakuti orang” (ay. 4). Dengan keinginan yang sangat kuat, jiwa yang percaya ini sekarang menanti-nantikan Allah. Hanya orang-orang yang telah merasakan terbitnya surya kebenaran dalam hati mereka yang dapat mengetahui apa artinya “mengharapkan Tuhan lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi.” Lebih gelisah daripada orang sakit yang berbaring di atas tempat tidur, yang merasa dicekam oleh gelisah, merindukan pancaran sinar di pagi hari yang menembus jendela; lebih gelisah daripada orang Lewi yang berjaga di tembok Bait Allah, yang melayangkan pandangannya ke Timur untuk melihat apakah fajar sudah menyingsing di Bukit Zaitun; jiwa yang menantikan untuk mengenal Imanuel lebih dalam dan mendapat pengalaman tentang kuasa Yesus untuk menyucikan nuri dan hatinya dari segala hal yang tidak berkenan jauh lebih gelisah daripada mereka semua.

Tapi tak seorang pun yang dapat merasa puas jika pergi ke sumur keselamatan itu seorang diri saja. Sukacita di dalam Kristus bukanlah sukacita yang egois. Barangkali seseorang memiliki emas tanpa ingin membaginya, atau mungkin memiliki pengetahuan duniawi tetapi terlalu sombong untuk membagikannya kepada orang lain. Akan tetapi, ketika dia mendapatkan Yesus, dia berteriak, “Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.”

Oh yang paling kusukai adalah mengenal Dia. “Berharaplah kepada Tuhan, hai Israel! Sebab pada Tuhan ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya.”

Hai orang berdosa, siapa pun kamu, di bawah ini ada tiga alasan yang kuat mengapa kamu harus berharap kepada Tuhan. Iblis ingin menghilangkan harapan dan kepercayaanmu, seolah-olah tidak ada harapan bagi seseorang sepertimu untuk diselamatkan. Namun karena Allah setia, Dia memberikan pintu harapan bagi jiwamu yang binasa.

1. *“Pada Tuhan ada kasih setia.”* Allah adalah Allah yang penuh dengan kasih setia, bagaikan mata air. Semua kasih setia yang ada dalam alam semesta ini mengalir dari-Nya. Kasih setia adalah belas kasihan bagi orang-orang yang tidak pantas mendapatkan pengampunan melainkan pantas dimurkai Allah. Karena kasih setia-Nya, Allah mengampuni orang-orang yang telah jatuh ke dalam dosa dan tidak melemparkan mereka ke dalam neraka. Karena kasih setia-Nya, memberikan Anak-Nya yang tunggal. Karena kasih setia-Nya, Dia memilih, membangkitkan, dan membawa orang yang berdosa kepada Kristus. Dia selalu menyelamatkan sesuai dengan kasih setia-Nya yang berdaulat. Orang-orang itu begitu berdosa, tetapi Allah bisa menyelamatkan mereka tanpa melanggar keadilan, kebenaran, kekudusan, dan kemuliaan-Nya. Allah telah menyelamatkan orang-orang berdosa di masa lampau, dan sekarang pun Dia menyelamatkan orang-orang berdosa yang Dia ke-

hendaki untuk diselamatkan. Manasye, yang dulunya adalah orang yang begitu jahat, sekarang mengenakan jubah suci yang berwarna putih di hadapan takhta suci. Pencuri yang disalibkan di samping Yesus sekarang ada bersama-sama Kristus di dalam Firdaus. Ada dari para pembunuh Yesus yang sekarang memainkan harpa emas mereka dan bernyanyi, “Anak Domba yang disembelih itu layak.”

Ini adalah kabar baik untukmu, hai orang-orang yang paling najis – karena kamu telah berdosa terhadap terang dan kebenaran. Aku tidak tahu apakah Allah mau menyelamatkanmu, tetapi aku tahu jika Dia menyelamatkanmu, maka ini terjadi dengan cara yang sesuai dengan natur-Nya. “Dia berkenan kepada kasih setia.”

2. *Di dalam Tuhan ada penebusan yang berlimpah-limpah.* Ketika manna dijatuhkan di padang belantara di sekeliling kemah orang Israel, maka tersedialah makanan yang berlimpah bagi ribuan orang itu. “Maka orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang-orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.” Demikian pula halnya dengan Kristus. Dia ditawarkan secara cuma-cuma kepada manusia. Di dalam Kristus kita tidak pernah kekurangan, hanya saja hati kitalah yang sering merasa cemas. “Ia banyak kali melakukan pembebasan.” Tak satu pun orang berdosa yang datang kepada Kristus dan mendapati bahwa mata air pengampunan itu sudah kering. Salah satu ayat yang sangat berperan dalam pertobatan John Bunyan adalah ayat yang mengatakan, “Sekalipun demikian masih ada tempat” (Luk. 14:22). Hai orang yang belum bertobat, biarlah

ayat Firman Tuhan ini membawamu kepada Kristus. Banyak orang datang kepada Kristus sejak zaman Habel. Ribuan orang telah masuk melalui pintu yang sesak dan sekarang menjadi umat-Nya yang percaya di dunia maupun umat yang telah dimuliakan di sorga. “Sekalipun demikian masih ada tempat.” Ada tempat berlindung untukmu di bawah naungan sayap-Nya. Di dalam Dia ada penebusan yang berlimpah-limpah. Misionaris Brainerd pernah bertanya kepada salah seorang Indian yang sudah bertobat, “Apakah kamu berpendapat bahwa pengorbanan Kristus cukup bagi orang-orang yang paling berdosa?” Jawabnya, “Oh ya, sangat cukup untuk semua orang berdosa, asal mereka mau datang kepada-Nya.” Ketika Brainerd kembali bertanya apakah dia mau menceritakan kebaikan Kristus kepada orang lain; dia memalingkan mukanya kepada orang-orang yang belum diselamatkan yang berdiri di dekatnya, dan berkata, “Oh, ada tempat bagimu di dalam Kristus, jika kamu mau datang kepada-Nya. Oh, berjuanglah, berjuanglah untuk menyerahkan hatimu kepada-Nya.” Hai, orang berdosa, biarkanlah kata-kata iman dari orang Indian yang miskin itu tertanam dalam hatimu. Di dalam Kristus ada kecukupan bagimu karena di dalam-Nya ada penebusan yang berlimpah. Ambillah hikmah dari perkataan anak yang hilang yang akhirnya kembali ke rumah bapanya: “Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan; Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku.”

3. *Dia menebus segala kesalahan kita.* Jika kamu menjatuhkan sebuah kerikil ke dalam laut, kerikil terse-

but akan tertutup air laut dan hilang dari pandangan kita dalam sekejap. Jika kamu membawa batu karang yang sangat besar dan menjatuhkannya ke dalam laut yang sama, air laut itu pun akan menutupi batu tersebut. Begitu juga dengan orang yang sedikit melakukan dosa dan orang yang paling berdosa yang datang kepada Kristus. Tidak ada perbedaan. Darah Yesus yang menebus dosa-dosa itu ibarat lautan yang menutupi baik dosa kecil maupun dosa besar. Semua orang berdosa yang datang kepada Kristus sama-sama dibenarkan di hadapan Allah. Dia akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya. Kristus adalah Juruselamat yang menyelamatkan orang sepenuhnya. Karya-Nya sempurna. Apakah kamu percaya kepada Kristus? Kalau begitu “segala durhaka yang dibuatnya tidak akan diingat-ingat lagi terhadap dia.” Dapatkah kamu mengatakan kata-kata yang paling manis yang pernah diucapkan manusia, “Kekasihku kepunyaanku”? Demi Tuhan yang tidak dapat berdusta, aku berkata kepadamu, “Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.” Mungkin kamu berpikir, walaupun Tuhan telah melemparkan dosaku, Tuhan masih mengingatnya. Namun, hal itu tidak mungkin karena kamu dapat berkata bersama dengan Hizkia, “Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu.” Segala dosaku memang dilemparkan dari hadapan-Nya, sebab ada tertulis, “[Ia] melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut.” Akan tetapi, apakah dosa-dosa tersebut tidak ditemukan lagi dalam kitab peringatan-Nya? Dengarkanlah pernyataan-Nya yang penuh anugerah, “Aku

telah menghapus segala dosa pemberontakanmu.” Namun, apakah Tuhan tetap mengingat dosa-dosaku, walaupun Dia telah menghapus semuanya dari kitab-Nya? Lagi Dia berfirman, “Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” Tentunya jika Tuhan mau menyelidiki dosa-dosaku, pasti Dia akan menemukannya dan menghukum aku pada hari penghakiman. Namun demikian, janganlah takut, hai jiwa yang gelisah. Hukuman tidak akan menimpamu; sebab ada tertulis, “Orang akan mencari kesalahan Israel, tetapi tidak didapatnya, dan dosa Yehuda, tetapi tidak ada ditemukannya.” ✍

Telah Dibeli dan Harganya Telah Lunas Dibayar

Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar:
Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

– 1 Korintus 6:20

*D*i dalam ayat ini terdapat sejarah orang percaya.

1. *Pernah ada waktu di mana dia bukan milik Allah.* Ini tersirat dalam ayat berikutnya, “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar”; karena orang tidak membeli sesuatu yang telah dimilikinya. Jiwa yang belum bertobat bukanlah milik Allah. Dari satu sisi memang benar bahwa segala sesuatu adalah milik Allah; karena “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya.” Dia berfirman, “Punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung.” Lagi Dia berfirman, “TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka.” Walaupun begitu, benar juga bahwa orang fasik bukanlah milik Allah. Mereka bukanlah bagian Allah atau milik pusaka Allah; mereka bukan tebusan Allah. Mereka adalah orang-orang yang terhilang. Mereka terjual di bawah kuasa dosa. Ketika seorang nelayan menarik jalanya dan menemukan banyak sekali

ikan yang tidak baik, maka dia tidak memperhitungkan ikan yang jelek itu sebagai kepunyaannya. Dia mengumpulkan dan memasukkan ikan-ikan yang baik ke dalam perahu, dan membuang yang jelek. Jadi begitulah Allah melihat jiwa-jiwa yang hilang. Dia berfirman kepada mereka, “Sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu.”

Allah tidak memerintah atas jiwa yang belum bertobat. Memang benar bahwa Dia memerintah orang itu, seperti Dia memerintah segala binatang di hutan dan gelombang laut yang ganas. Dengan demikian semua makhluk memuji Dia. Dia menahan dan mengekang mereka. Akan tetapi Allah tidak memerintah atas hati mereka. Iblis yang memerintah atas mereka, bukan Allah. Hati seorang yang belum bertobat adalah rumah Iblis (Mrk. 3:27).

O, sangat baik bagiku memandang gunung batu yang darinya aku dipecahkan, dan kepada lubang penggalian yang darinya aku didapatkan. Benar aku dapat berkata, seperti Hizkia, “Engkaulah yang mencegah jiwaku dari lubang kebinasaan.” Aku pun bisa mengeluh, “Aku sama sekali tidak dapat tidur karena pahit pedihnya perasaanku”?

2. *Perubahan yang menyenangkan.* “Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar.” Ketika seseorang membeli sesuatu dan membayarnya, apalagi jika harganya sangat mahal, dia berkata, “Ini adalah milikku.” Jadi demikianlah dengan Allah dan orang percaya. Dia telah menetapkan harga yang tak ternilai bagi manusia. Allah berfirman kepada setiap orang yang percaya, “Ja-

nganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan nama-Ku, engkau ini kepunyaan-Ku.” Ketika Yesus menaruh rahmat-Nya atas orang yang sangat najis dan binasa karena dosanya, terdengarlah suara Bapa, “Lepaskan dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuperoleh.” Tidak pernah sesuatu dimiliki orang setuntas Allah memiliki jiwa yang telah ditebus-Nya. Kita adalah ciptaan-Nya, “Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita.” Kita di dalam pemeliharaan-Nya. “Di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada.” Betapa lama Dia telah memelihara kita dan menghindarkan kita dari neraka padahal kita sering memberontak terhadap tuntunan-Nya. Kita adalah umat pilihan-Nya. “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu.” “Janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, dan hai Yesyurun, yang telah Kupilih.” Kita adalah umat tebusan-Nya. “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.” “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu.” Kita adalah Bait Allah di mana Roh Kudus tinggal. “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.” Dengan demikian, kita sangat berharga di mata Allah. “Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau.” Allah lebih menghargai satu orang yang percaya daripada seluruh orang yang tidak percaya di dunia ini. Dia memang sangat baik kepada orang-orang yang tidak percaya; Dia memberikan mereka makanan, pakaian, rumah dan kekayaan, kesehatan dan kesenang-

an, matahari dan hujan. Namun Dia lebih memberkati anak-Nya dalam satu hari lebih banyak daripada mereka yang tidak percaya selama hidup mereka. Dia memberikan pengampunan, damai dengan Allah, dan Roh Kudus kepada anak-Nya. Kita benar-benar bukanlah milik kita sendiri, kita telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar.

3. *Kewajiban yang mulia karena kita adalah milik Allah.* “Karena itu muliakanlah Allah.” Kewajiban ini merupakan penyerahan jiwa dan raga yang sungguh-sungguh ke dalam tangan-Nya untuk selama-lamanya. Marilah kita ambil sebuah contoh dari Jonathan Edwards, yang termasuk orang yang paling kudus dan saleh yang pernah hidup di dunia ini, sebagai contoh. Dia berkata, “Aku telah berada di hadapan Allah, dan telah menyerahkan diriku, segenap keberadaanku, dan segala yang kumiliki, kepada Allah; sehingga dari segi apa pun, aku bukanlah milikku sendiri. Aku tidak lagi berhak atas pemahaman, kehendak, dan afeksiku. Aku tidak berhak atas tubuhku ini dan semua anggota tubuhku, seperti lidah, tangan, kaki, indra, mata, telinga, penciuman, rasa. Aku telah menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Allah dan tidak menguasai satu bagian pun dari tubuh sebagai milikku. Aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Allah ketika aku dibaptis. Bahkan pagi ini aku menghadap hadirat-Nya dan berkata kepada-Nya bahwa aku menyerahkan diriku *sepenuhnya* kepada-Nya.”

Atau marilah kita ambil sebuah contoh tentang seorang anak laki-laki yang meninggal dunia pada usia

kira-kira delapan tahun. Sangat jelas dia diajar oleh Roh Kudus yang sama. Pada suatu malam, menjelang kematiannya, dia berkata kepada ibunya yang menjaganya, “Ibu, kupikir aku ini milik-Nya.” Ibunya bertanya, “Milik siapa, Anakku?” Dia menjawab, “Milik Allah, Ibu; seluruh kehendak, pengertian, kasihku adalah milik-Nya; aku adalah anak kepunyaan Allah, Ibu.”

Hai jiwaku, apakah kamu memahami hal-hal seperti ini? Dapatkah kamu berkata, “Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju”? Apakah keinginan hatiku yang terutama adalah memuliakan Allah dengan menjauhkan diri dari segala dosa? Ketika orang duniawi datang dan berkata, “Ikutlah kami, air curian manis,” jiwaku menjawab kepada dunia yang penuh dosa ini, “Aku bukanlah milikmu, Aku adalah milik Allah.” Ketika Iblis berkata, “Datanglah kepadaku, kamu tidak akan mati”; jiwaku berteriak, “Enyahlah Iblis, aku bukanlah milikmu. Aku dulu milikmu, tetapi sekarang aku telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar; aku adalah milik Kristus.” Ketika Iblis berkata kepadaku, “Datang dan kecaplah kenikmatan duniawi”; hatiku menjawab, “Aku bukanlah milikmu, aku juga bukan kepunyaanku sendiri. Aku telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar; karena itu aku akan memuliakan Allah di dalam tubuh dan rohku, yang semuanya adalah milik-Nya.” ✍

Kristus Dihina dan Ditolak

Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.

– Yohanes 1:11

*D*i dalam pasal ini Yohanes menggambarkan – dengan tiga cara yang berbeda – kedatangan Anak Allah ke dalam dunia ini dan penolakan terhadap-Nya oleh manusia yang telah Dia ciptakan. Di dalam ayat 5 dikatakan, “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya [tidak memahaminya].” Ketika Yesus datang ke dunia ini, Dia seperti “Bintang timur yang gilang gemilang”; tetapi hati manusia ditutupi oleh kabut seperti yang menyelimuti Mesir pada malam hari ketika “orang dapat meraba gelap itu,” sehingga terang sorgawi dari Sang Imanuel tidak bisa menyinari jiwa mereka. Bagi orang yang mengenal-Nya Dia adalah “terang manusia,” “Bintang timur,” “Surya kebenaran,” “Pagi yang tidak berawan,” tetapi semua orang duniawi tidak memahaminya.

Bukankah keadaan seperti itu belum berubah sampai saat ini? “Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat.” Banyak jiwa telah dibangkitkan dari kematian rohani oleh

Kristus sehingga kita dapat berkata, “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu.” Sayangnya, kebanyakan orang tidak pernah menerima sinar kedamaian Yesus yang manis, lembut, dan membawa damai untuk menerangi hati mereka yang gelap. Mereka adalah “orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.” Orang itu tidak tahu ke mana mereka melangkah. Kaki mereka tersandung di atas bukit-bukit yang diliputi senja. “Jalan orang fasik itu seperti kegelapan; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung.”

Lagi di dalam ayat 10 tertulis, “Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya.” Kunjungan yang aneh ke dalam dunia yang penuh dosa! Dia yang “menggantungkan bumi pada kehampaan,” Dia yang berfirman, “Jadilah terang,” lalu terang itu jadi, Dia yang “membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya,” “Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi”; Dia yang begitu mulia datang ke dalam dunia ciptaan-Nya sendiri, Allah yang “telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.” Seharusnya semua ciptaan-Nya datang dan sujud menyembah di hadapan-Nya. Seharusnya mereka berkata, “Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita.” Namun, kenyataannya tidak demikian sebab “dunia ti-

dak mengenal-Nya.” Mereka mengenal-Nya tidak pada saat kelahiran-Nya. Dia meninggalkan pujian di sorga demi palungan di Betlehem. Beberapa gembala dari Betlehem datang dan berlutut di hadapan-Nya; orang-orang majus melihat dan sujud menyembah bayi Raja; akan tetapi kebanyakan orang menolak-Nya. “Dia dihina dan dihindari orang.” Maria membungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya Dia di dalam palungan, karena tidak ada tempat lagi bagi mereka di rumah penginapan. Orang tidak mengenal-Nya selama Ia hidup. Hanya sedikit orang yang percaya kepada-Nya. Orang-orang yang menolak Yesus menyebut-Nya pelahap, pemabuk, dan pendusta. Mereka pernah mencoba melemparkan-Nya dari atas tebing. Bahkan mereka sering berencana membunuh-Nya. Dia yang empunya segala sesuatu sekarang kekurangan segalanya. “Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka” (Luk. 8:3). Dia tidak memiliki uang untuk membayar pajak-Nya. Segala makhluk yang diciptakan-Nya memiliki tempat bernaung yang lebih hangat daripada yang Dia miliki. “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” “Lalu mereka pulang, masing-masing ke rumahnya, tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun.” Pada suatu ketika Dia merasa lelah dan duduk di tepi sebuah sumur, dan minta kepada seorang perempuan, “Berilah Aku minum.” Dia, yang adalah Tuhan atas segala-galanya dan diberkati dari kekekalan sampai kekekalan, bisa berkata, “Aku ini ulat dan bukan orang.” Sampai saat ini dunia tidak mengenal-Nya.

Penghinaan terhadap salib Kristus tidak pernah berhenti. Jalan keselamatan melalui Kristus masih dipandang rendah oleh kebanyakan orang. Dia adalah tempat ber-naung bagi semua orang yang percaya, namun Dia adalah batu sandungan bagi kebanyakan orang. Hai jiwaku, dapatkah kamu percaya kepada Yesus ketika dunia membenci-Nya? Dapatkah kamu menjadi umat-Nya? Dapatkah kamu masuk melalui pintu yang sesak, dan berjalan melalui jalan yang sempit, sementara dunia yang tidak percaya berada di sekelilingmu?

Lagi di dalam ayat 11 tertulis, “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.” Di dalam Yohanes 19:27 (KJV) kita mendapati kata-kata yang sama namun lebih penuh maknanya, “*ke rumahnya sendiri.*” Untuk memahami Yohanes 1:11, kita harus membacanya sebagai berikut: “Dia datang ke rumah-Nya sendiri, tetapi keluarga-Nya sendiri tidak menerima-Nya.”

Orang-orang Yahudi adalah keluarga-Nya. Ketika Dia datang kepada mereka, maka seolah-olah Dia datang ke rumah-Nya sendiri. Tuhan Yesus sendirilah yang memanggil bapa leluhur mereka Abraham, dan memisahkan mereka dari antara bangsa-bangsa untuk menjadi harta pusaka. “Bukankah Ia berfirman: ‘Sungguh, merekalah umat-Ku, anak-anak yang tidak akan berlaku curang,’ maka Ia menjadi Juruselamat mereka dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. Ia mengangkat dan menggendong me-

reka selama zaman dahulu kala” (Yes. 63:8-9). Dialah penopang hidup seluruh bangsa itu. Dialah tiang awan yang sejati yang menuntun nenek moyang mereka, roti yang benar dari sorga; Dialah batu karang yang mengikuti mereka. Dialah Anak perjanjian – Ishak yang sejati, Dialah nabi seperti Musa, Daud yang terkasih, dan Salomo sejati – sang Raja damai. Walaupun di mata orang duniawi Dia “tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya,” tentu saja bangsa Israel kepunyaan-Nya akan menerima-Nya seperti “bunga mawar dari Saron ..., bunga bakung di lembah-lembah.” Tetapi ternyata tidak. *“Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.”* Mereka berteriak, “Jangan Dia, melainkan Barabas.” “Enyahkan Dia! Enyahkan Dia! Salibkan Dia!” “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan anak-anak kami.” Para petinggi mengejek-Nya. Pencuri yang disalibkan bersama-Nya mencemooh-Nya. Mereka mengolok-olok Yesus, mencibir-Nya, menggeleng-gelengkan kepala terhadap-Nya, dan memberi Dia cuka asam untuk diminum-Nya.

Sampai saat ini umat kepunyaan-Nya tidak menerima-Nya. Ah! Pikirkanlah, hai orang berdosa, Siapa yang kamu tolak. Pernahkah kamu melihat seorang anak raja menanggalkan pakaiannya dan meninggalkan kemuliaannya, lalu menjadi orang miskin yang mati dalam kesesakan tanpa tujuan apa pun? Apakah kamu berpikir bahwa Tuhan Yesus Kristus meninggalkan kasih Bapa-Nya dan pemujaan malaikat-malaikat-Nya, menjadi ulat

dan mati di bawah murka tanpa tujuan? Apakah kamu masih hidup di dalam dosamu? Apakah kamu tidak membutuhkan seorang Juruselamat? Mengapa kamu menunda datang kepada-Nya? ✍

Ketidakmampuan untuk Datang kepada Yesus

Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman.

– Yohanes 6:44

1. *SUNGGUH luar biasa kerusakan di dalam hati manusia yang belum percaya!* Firman Tuhan benar-benar mengajarkan hal itu kepada kita. Semua pelayan yang setia mengangkat suara mereka seperti trompet untuk menunjukkan kebenaran ini kepada jemaat; dan karya Roh Kudus yang pertama dalam hati adalah menginsafkan mereka akan dosa. Di dalam Firman Tuhan tidak ada bagian yang menyatakan dengan lebih menggetarkan tentang kerusakan hati manusia duniawi daripada kata-kata Daud, “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku” (Mzm. 51:7); firman Allah melalui Nabi Yesaya, “Aku telah mengetahui, bahwa engkau berbuat khianat sekeji-kejinya, dan bahwa orang menyebutkan engkau: pemberontak sejak dari kandungan” (48:8); dan yang disampaikan Paulus, “Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain” (Ef. 2:3).

Namun di sini kita diberi tahu bahwa ketidakmampuan manusia yang belum percaya dan keengganannya terhadap Kristus begitu besar sehingga tidak dapat diatasi oleh kuasa apa pun selain kuasa ilahi. “Tidak seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku.” Tidak pernah ada seorang guru seperti Kristus. “Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!” Dia berkata dengan penuh kuasa, tidak seperti ahli Taurat, tetapi dengan kemuliaan dan kuasa sorgawi. Dia berkata dengan penuh hikmat; dia menyatakan kebenaran dengan sempurna. Ajaran-Nya adalah terang yang sempurna yang memancar dari Sang Sumber terang. Dia berkata dengan penuh kasih, seperti kasih seseorang yang mengorbankan hidup-Nya untuk pendengar-Nya. Dia berkata dengan kelembutan, menanggung pertentangan yang Dia terima dari orang-orang berdosa. Ketika dihina, Dia tidak membalasnya. Dia berkata dengan kekudusan, karena Dia adalah Allah “yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.” Namun semua yang dilakukan-Nya tetap tidak membuat mereka datang kepada Kristus. Tidak pernah ada karunia yang lebih berharga yang diberikan kepada orang berdosa. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari sorga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari sorga.... Akulah roti hidup: barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” Juru-selamat yang dibutuhkan oleh jiwa-jiwa yang binasa telah ada di hadapan mereka. Tangan-Nya terulur kepada

mereka. Dia ada di dalam jangkauan mereka. Dia menawarkan diri-Nya kepada mereka, Namun mereka tidak mau datang kepada-Nya. Oh, betapa buta, keras, mati, dan fasiknya hati yang tidak bertobat. Tidak ada yang dapat mengubah hati itu kecuali anugerah Allah. Hai orang yang keras hati, teman-temanmu memperingatkanmu, para pendeta berteriak dengan keras kepadamu, seluruh bagian Alkitab memohon kepadamu; Kristus dengan segala kebaikan-Nya ada di hadapanmu; namun, kalau Roh Kudus tidak tercurah di dalam hatimu, kamu tetap menjadi musuh salib dan perusak jiwamu sendiri. “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku.”

2. *Sungguh besar anugerah Tuhan!* Tidak ada kuasa makhluk yang dapat membawa orang berdosa kepada Kristus. Pertunjukan-pertunjukan, fakta-fakta mengenai mujizat, ancaman, undangan, semuanya bisa digunakan, tetapi itu sia-sia belaka. Hanya Tuhan sendiri yang dapat membawa jiwa kepada Kristus. Dia mencurahkan Roh Kudus melalui Firman-Nya ke dalam jiwa orang itu sehingga jiwa itu dengan begitu kuat dan tulus ditarik kepada Yesus. “Pada hari tentaramu bangsamu merelakan diri untuk maju.” “Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk Tuhan?” “Hati raja seperti batang air di dalam tangan Tuhan, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini.” Mari kita ambil sebuah contoh: Seorang Yahudi duduk di rumah cukai, dekat pintu gerbang Kapernaum. Dahinya penuh dengan kerut tanda ketamakan dan matanya yang cemburu menunjukkan kelicikan seorang pemungut cukai. Kemungkinan besar dia telah mendengar ba-

nyak tentang Yesus, atau mungkin dia telah mendengar-Nya ketika Dia berkhotbah di dekat danau Galilea; namun hati duniawinya tidak berubah karena dia tetap melakukan pekerjaan jahatnya. Ketika dia duduk di depan rumah cukainya, Juruselamat melintas di depannya. Dia mengarahkan pandangan-Nya kepada Lewi yang sibuk itu, lalu berkata, “Ikutlah Aku.” Dua kata ini saja yang Dia ucapkan. Dia tidak berargumentasi, tidak mengancam, tidak berjanji. Akan tetapi, Allah yang adalah sumber segala anugerah menyatakan kasih-Nya kepada pemungut cukai tersebut, dan dia pun menerimanya; “Maka berdirilah Lewi lalu mengikuti Dia.” Allah, yang melakukan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya sendiri, berkenan mengizinkan Matius melihat sedikit kemuliaan Yesus, dan tetesan jatuh dari sorga mengenai hatinya, dan melelehkan hati itu; dia mencium bau dari bunga mawar dari Saron. Apakah arti dunia ini bagi Matius sekarang? Dia tidak lagi peduli dengan keuntungannya, kesenangannya, dan pujiannya. Di dalam Kristus dia melihat apa yang lebih indah dan baik daripada semua yang ada di dunia. “Matius pun bangkit dan mengikut Dia.”

Baiklah kita sadari bahwa kata-kata sederhana dapat diberkati Allah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang berharga. Kita sering tergoda untuk berpikir bahwa haruslah diberikan argumentasi yang dalam dan logis untuk membawa orang-orang kepada Kristus. Sering kali kita percaya kepada kata-kata yang tinggi, padahal penjelasan yang sederhana tentang Yesus yang ditanamkan oleh Roh Kudus ke dalam hati, itulah yang membangkit-

kan, menghidupkan, dan menyelamatkan jiwa manusia. “Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman Tuhan semesta alam.” Jika Roh Kudus berbisik dengan kasih, kata-kata yang singkat ini, “Ikutlah Yesus,” bisa diberkati Allah untuk menyelamatkan seluruh jemaat.

Marilah kita belajar untuk memberikan seluruh pujian dan kemuliaan dari keselamatan kita kepada anugerah Allah yang bebas berdaulat, dan memampukan kita. Seperti perkataan seorang saleh zaman dulu, “Allah marah kepada Herodes karena dia tidak memuliakan Allah atas kefasihan lidahnya, sehingga seketika itu juga ia ditampar malaikat Tuhan dan kematiannya sangat menyedihkan. Herodes mati dimakan cacing-cacing. Tetapi jika sikap manusia yang memuliakan dirinya sendiri dalam hal kefasihan sudah merupakan dosa yang begitu hebat, maka alangkah lebih hebat lagi dosa kalau manusia menganggap keselamatannya adalah oleh kuasanya sendiri dan bukan karena anugerah Allah yang merupakan karunia Allah yang paling mulia dan berharga?” Berapa kali di dalam pasal pertama Efesus Rasul Paulus menekankan bahwa kita telah diselamatkan oleh anugerah? Dan betapa jelas Yohanes memperhitungkan segenap kemuliaan dalam keselamatan kepada anugerah Tuhan Yesus? “Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya – dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, – bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.” Betapa berhikmatnya kata-kata yang diucapkan Jonathan

Edwards di dalam *Personal Narrative (Narasi Pribadi)*! “Doktrin-doktrin tentang kedaulatan dan anugerah Allah yang bebas, di dalam menaruh belas kasihan kepada siapa Dia mau menaruh belas kasihan; dan ketergantungan manusia yang sepenuhnya pada karya Roh Kudus, bagi saya merupakan doktrin-doktrin yang luhur dan sangat menyenangkan. Doktrin-doktrin ini menyukakan hati saya. Kedaulatan Allah yang ditunjukkan kepada saya sebagai bagian dari kemuliaan-Nya. Hati saya bersuka untuk datang kepada Allah dan menyembah Dia sebagai Allah yang berdaulat, dan memohon belas kasihan-Nya yang berdaulat.”

*“O! betapa besarnya ‘ku berutang kepada anugerah-Mu
Tiap hari aku terbelenggu!
Biarlah anugerah-Mu, Tuhan, bagaikan belenggu,
Mengikat hatiku yang gelisah kepada-Mu.”*

Roh Kebenaran, Satu-satunya yang Memimpin ke dalam Kebenaran

Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.

– Yohanes 16:13

1. *MARILAH kita renungkan Pribadi yang mulia yang disebutkan dalam ayat ini. “Roh Kebenaran.”* Beberapa waktu sebelumnya Yesus menyebut-Nya sebagai “Penghibur yang lain” dan “Penghibur” karena Dia adalah Sumber semua penghiburan yang sejati di dalam jiwa manusia. Dia sendiri menusuki hati dengan keinsafan yang mendalam akan dosa, dan menyembuhkan hati yang terluka dengan membawanya berjumpa dengan Kristus yang memulihkan. Kata seorang Kristen yang terkenal, “Kata-kata tentang seorang Penghibur ini kelihatannya begitu agung dan cukup untuk memenuhi langit dan bumi.” Tetapi di sini Dia disebut “Roh Kebenaran”; karena dua alasan:

(i) Karena Dia melihat segala sesuatu dengan benar. Dia mahatahu. Dia melihat dosa sebagaimana adanya dosa itu adanya dalam kegelapannya yang begitu pekat. Dia melihat hati manusia sebagaimana adanya, mata-Nya menembus sampai ke relung hati yang tersembunyi dari orang yang penuh dosa. Dia melihat Kristus sebagaimana adanya Dia, di dalam segenap keagungan dan kemuliaan-Nya. “Sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1Kor. 2:10). Roh Kebenaran melihat Injil dalam segala kebijaksanaan dan karunia sorgawinya yang murni.

(ii) Karena Dia mengajar segala sesuatu dengan benar. Dia adalah mata air kehidupan dan cahaya bagi jiwa manusia. Ketika Dia mengunjungi jiwa kita, pada saat yang sama Dia juga menghidupkan kembali sekaligus menerangi jiwa kita. Dia menyatakan kebenaran Yesus, sebagaimana kebenaran itu, yaitu tanpa cacat cela, kekaburan, atau kesalahan. Jika pandangan kita mengenai Allah kabur, bukan Sang Guru yang salah, tetapi hati si murid yang menentang-Nya. Roh Kebenaran melakukan peran-Nya dengan sempurna, menyatakan Sang Pengantara dalam semua keindahan, kepenuhan, dan anugerah-Nya yang luar biasa. Guru duniawi gagal dalam dua hal: di dalam pemahaman mereka akan kebenaran dan di dalam penyampaian kebenaran. Guru-guru tersebut tidak melihat segala sesuatu secara tepat sebagaimana adanya, dan mereka yang tidak mengajar segala sesuatu secara tepat sebagaimana mereka melihatnya. Tetapi Roh Kebenaran melakukan keduanya. Kiranya kita dipenuhi dengan kemuliaan Pribadi ketiga dari Allah Trinitas.

Ketika hal itu terjadi, kita akan berdoa seperti Daud, “Sebab Engkaulah Allahku! Kiranya Roh-Mu yang baik itu menuntun aku di tanah yang rata!” (Mzm. 143:10).

2. *Marilah kita renungkan karya Roh Kudus.* “Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.” Di dalam ayat sebelumnya, Yesus berkata kepada mereka apa yang akan dilakukan oleh Penghibur di dalam hati orang-orang berdosa; “Dia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman”; tetapi di sini Dia mengatakan apa yang akan Sang Penghibur lakukan kepada orang yang benar-benar mengasihi-Nya, “Dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.” Janji yang sama indahnyanya juga diulang dalam 1 Yohanes 2:20: “Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya.” Hal ini bukan berarti bahwa orang-orang Kristen mengetahui semua pengetahuan duniawi. Para rasul sendiri, kecuali Rasul Paulus, adalah nelayan yang tidak terpelajar dan berpengetahuan terbatas yang tinggal di sekitar sebuah danau kecil. Dan banyak orang percaya yang sederhana berada dalam perjalanan menuju kepada kemuliaannya, mereka tidak tahu banyak, tetapi ada satu hal yang mereka tahu dengan pasti, yaitu bahwa Alkitab benar.

“Tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpan-dang.” Juga tidak berarti bahwa orang-orang Kristen yang dipenuhi Roh Kudus mengetahui segala sesuatu mengenai perkara-perkara ilahi. Para murid tidak mengetahui tentang kematian Kristus dan kebangkitan-

Nya; dan Paulus berkata, “Sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar.” Ini adalah masa kanak-kanak ciptaan baru. Kita berbicara seperti seorang anak, memahami seperti seorang anak dan berpikir seperti seorang anak. Lalu apakah arti janji ini?

(i) Janji ini berarti bahwa Dia akan mengajarkan segala sesuatu yang kamu perlukan bagi keselamatanmu. Dalam perkara yang kecil Dia kadang-kadang membiarkan kamu tidak tentu arah untuk menunjukkan ketidaktahuan dan kelemahanmu; tetapi dalam perkara yang penting menyangkut keselamatanmu, Dia akan menuntun dan mengawasimu. Jika seorang ibu menuntun anaknya melewati hutan yang tidak berbahaya, mungkin dia membiarkan anaknya berjalan sendiri untuk sesaat, bahkan kadang-kadang membiarkan anaknya tersesat. Dengan demikian dia mengajarnya agar tetap berada dekat dengan ibunya. Tetapi jika mereka melalui tempat di mana terdapat binatang buas, pastilah si ibu akan memegang erat anaknya dan membawanya melewati tempat itu dengan cepat. Demikian pula Roh Kudus. Dalam perkara kecil Dia mengizinkan kamu berbuat kesalahan; tetapi dalam hal yang menyangkut keselamatan jiwamu, Dia tidak akan membiarkanmu, tetapi akan membuat kamu terbang seperti rajawali. Dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran. Itulah kata-kata indah yang diucapkan Yesus, “Sebab mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.” Orang beriman yang saya ka-

sihi, yang kakinya bertumpu di atas batu karang, *tidaklah mungkin* kamu tertipu mengenai keselamatanmu yang kekal.

(ii) Ini berarti Roh Kebenaran ingin kamu mempelajari segala sesuatu. Adalah kesalahanmu sendiri, bukan kesalahan-Nya, jika kamu tidak dituntun ke dalam seluruh kebenaran yang ada di dalam Yesus. Dia benar-benar sumber cahaya sorgawi dan ingin dan mampu menghapuskan dosa atau kegelapan dalam jiwamu. Dengan segera kamu akan dipenuhi dengan Roh Kudus lalu bertatap muka dengan Dia dan mengetahui sebagaimana kamu diketahui, dan mengasihi sebagaimana kamu dikasihi.

Pada bagian selanjutnya dari Yohanes 16:13, kebenaran yang diajarkan oleh Roh Kudus dinyatakan dengan lebih jelas. “Sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya.” Ketika Yesus datang ke dunia ini, Dia datang sebagai seorang Saksi. Inilah nama-Nya, “Yesus Kristus, Saksi yang setia” (Why. 1:5). Dia berkata kepada Pilatus, “Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran.” Kebanyakan orang menerima kesaksian-Nya seperti Pilatus; mereka bertanya, “Apakah kebenaran itu?” dan memalingkan mukanya. Namun Yesus datang untuk bersaksi bahwa seluruh manusia binasa, bahwa Allah adalah kasih, dan ada jalan pengampunan bagi orang-orang yang berdosa sekalipun. Itulah pelayanan Roh Kebenaran, “Jika-lau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, ...

Ia akan bersaksi tentang Aku” (Yoh. 15:26). Oh indahnya diajar oleh Roh Kudus tentang perkara-perkara yang dalam dari Allah. “Perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka yang takut kepada-Nya.”

Lagi, “Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.” Janji ini sungguh dipenuhi di dalam pengalaman Rasul Paulus, ketika Roh Kudus dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penye-sat dan ajaran setan-setan (1Tim. 4:1). Janji itu juga dipenuhi dalam pengalaman Yohanes yang terkasih ketika dia berada di Pulau Patmos, “Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh.”

Janji ini dipenuhi bagi seluruh orang percaya. Ketika berada dalam kesibukan, kebingungan, dan kejahatan yang merajalela di dunia ini, orang percaya dapat hidup dengan hati yang tenang dan sukacita yang kudus karena memegang erat nubuat dan janji pertobatan Israel dan dunia ini. ✍

Tiga yang Memberi Kesaksian di Sorga

Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga:
Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.

– 1 Yohanes 5:7

*D*i dalam 1 Yohanes 4-5, kita melihat bahwa satu-satunya cara mengalahkan dunia ini ialah dengan mempercayai bahwa Yesus adalah Anak Allah. Kalau anak Allah bahkan yang paling lemah sekalipun sering merenungkan apa yang terjadi di Getsemani dan di Golgota, maka dia bisa menginjak-injak dunia, Iblis, dan keinginan manusiawi di bawah kakinya. Akan tetapi, mungkin ada orang yang bertanya, “Atas dasar apa aku percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat ilahi yang memenuhi segala kebutuhan manusia dengan cuma-cuma?” Ini adalah bukti, “Ada tiga yang memberi kesaksian di sorga.” Kiranya Yesus memberkati kita sewaktu kita merenungkan *Kesaksian Sorgawi* ini.

1. *Kesaksian oleh Bapa.* Yesus sering merujuk kepada kesaksian Bapa-Nya. “Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku” (Yoh. 5:37). Satu contoh yang menakjubkan adalah pada saat pembaptisan-Nya. Semua orang Yerusalem dan Yudea keluar untuk

dibaptis oleh Yohanes. Pekerjaan hari itu hampir selesai, dan hari sudah sore. Cahaya keemasan matahari terbenam menyinari pohon palem yang tumbuh di pinggir sungai Yordan. Yohanes, yang berpakaian kasar dari bulu unta, berdiri tegap dan dengan tegas memberitakan tentang hidup yang kekal kepada orang banyak yang mendengarkan perkataannya. Kemudian Yesus datang untuk dibaptis. Setelah Yesus keluar dari sungai, langit menjadi terbuka seperti yang terjadi ketika martir Stefanus dibunuh. Setiap mata melihat ke langit dan terlihatlah seekor burung merpati turun dengan lembut ke atas Yesus. Setiap mata memandang kepada Yesus lalu terdengarlah suara yang memecahkan keheningan sore itu, seperti deru suara angin di tengah hutan dan seperti gemuruh gelombang dari kejauhan. Suara itu pertama ditujukan kepada Yesus, “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.” Lalu suara dari sorga itu mengatakan kepada orang banyak itu: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (bdk. Luk. 3:22; Mat. 3:17). Dengan cara ini Allah mengakui Kristus sebagai Anak-Nya dan Juruselamat dunia. Kesaksian ini diulang di atas puncak Gunung Tabor dan tidak pernah ditarik kembali. Suara itu masih menggeta di seluruh dunia, dan itu akan terus terdengar sampai sangkakala berbunyi. “Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia.” Dengan cara ini Bapa menunjukkan Yesus kepada semua ciptaan-Nya, “Lihatlah Anak Domba Allah.”

2. *Kesaksian oleh Firman.* Pengadilan biasanya tidak meminta kesaksian atau pembuktian seseorang me-

nyangkut dirinya sendiri sebagai bukti yang sah. Orang itu sebenarnya adalah saksi yang paling baik dan paling meyakinkan; tetapi karena kerusakan moral manusia, dia tidak dapat dipercaya dalam persoalan yang menyangkut kepentingan dirinya sendiri. Namun Yesus adalah Firman Allah yang tidak dapat berdusta, sehingga sangat tepat dan sah untuk mengambil bukti yang diberikan-Nya menyangkut diri-Nya sendiri. Marilah kita renungkan kesaksian-Nya.

Kesaksian dengan mujizat-Nya. Dia menyatakan diri-Nya Anak Allah dan Juruselamat bagi orang-orang yang berdosa. “Pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku” (Yoh. 10:25). Semua pekerjaan itu dilakukan atas perintah dan kehendak-Nya sendiri, tidak seperti para nabi dan rasul-rasul yang membuat mujizat atas nama Allah. Yesus berkata, “Aku mau, jadilah engkau tahir.” Semua mujizat itu adalah mujizat penuh rahmat, kecuali kutuk terhadap pohon ara, namun bahkan hal itu pun, kalau dimengerti dengan sepantasnya, adalah mujizat rahmat. Semua yang Dia lakukan menunjukkan kasih-Nya yang keluar dari hatinya kepada orang-orang yang berdosa. Semua mujizat mencerminkan keselamatan mulia yang Dia genapkan. Dia memelekan mata orang buta, menahirkan orang kusta, mengusir roh-roh jahat, dan membangkitkan orang mati. Setiap mujizat yang dilakukan Yesus terhadap orang berdosa seolah-olah berseru, “Lihatlah Anak Domba Allah!”

Kesaksian dengan pernyataan-Nya. Pernyataan-Nya yang tegas mengatakan bahwa Dia adalah Juruselamat

dunia. Ketika Dia duduk di pinggir sumur Yakub di Sikkhar, perempuan Samaria yang berdosa itu berkata kepada-Nya, “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.” Kristus menyatakan diri-Nya dengan jelas kepada orang yang berdosa.

Lagi, seorang buta dari Yerusalem telah menerima penglihatan dari Kristus. Yesus berkata kepadanya, “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?” Jawabnya: “Siapakah Dia, Tuhan? Supaya aku percaya kepada-Nya.” Kata Yesus kepadanya: “Engkau bukan saja melihat Dia; tetapi Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu!” Katanya: “Aku percaya, Tuhan!” Betapa jelasnya Dia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah!

Lagi, Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” Dengan demikian, Sang Firman ikut dalam kesaksian Bapa, menarik semua orang untuk datang kepada-Nya, menarik setiap mata untuk melihat-Nya, setiap hati terbuka untuk menerima-Nya. “Ini Aku, ini Aku!” “Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

3. *Kesaksian oleh Roh Kudus.* Roh Kudus memberikan kesaksian dengan banyak cara. Pada saat Yesus dibaptis, Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam rupa burung merpati. Dia tinggal di atas-Nya. Dia mengurapi Yesus untuk pelayanan-Nya. Roh Kudus menolong Yesus me-

nyerahkan diri-Nya kepada Allah tanpa noda. Lebih lanjut lagi, Roh Kudus bersaksi tentang Yesus pada saat hari Pentakosta. “Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.” Roh Kudus menunjukkan bahwa Kristus benar-benar bangkit. Dia datang dalam wujud lidah-lidah seperti nyala api, dan setiap lidah mengucapkan kemuliaan bagi Yesus (Kis. 2). Jadi, setiap kali Roh Kudus tercurah ke dalam hati orang berdosa, maka selalu ada kesaksian baru bahwa Yesus adalah Juruselamat bagi orang yang terhilang. Roh Kudus selalu mengarahkan orang berdosa untuk memandang Kristus yang disalibkan. “Aku akan mencurahkan roh pengasih dan roh permohonan, ... dan mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam” (Za. 12:10).

Hai jiwaku, apakah kamu percaya kepada kesaksian dari sorga? “Kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat.” Jika pelayan yang setia berkata dia mau menerima jiwa-jiwa yang gelisah untuk memberi tahu mereka jalan menuju kedamaian, berapa orang yang akan mengetuk pintu hamba Tuhan dan bertanya, “Tuan, apa yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” Mengapa? Karena orang itu percaya kepadanya. Tetapi mengapa kamu tidak datang kepada Kristus dengan kepercayaan yang sama kuatnya? Bukankah Dia berfirman, “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang”?

Hai jiwaku, lihatlah kesalahan, dan kegelapan orang yang tidak percaya. Tidak dapat diucapkan betapa beratnya dosa penyangkalan terhadap keberadaan Allah. “Barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta.” Kita akan melihat dengan lebih jelas kesalahan ini kelak ketika “orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya” akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang (Why. 21:8).✍

Injil Bukan dengan Kata-kata tetapi dengan Kekuatan

Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu.

– 1 Tesalonika 1:5

*B*etapa bahagianya hamba Tuhan yang dapat memberitakan kata-kata yang penuh sukacita ini kepada jemaatnya. Oh! kiranya semua hamba Tuhan dapat mengatakan hal ini dengan benar. Kenapa tidak demikian? Tentu, jika kita tekun seperti Paulus, untuk “tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan”; jika kita dipenuhi dengan Roh Kudus yang sama, jika kita memiliki hidup yang juga dipersembahkan untuk Allah, dan menggemunkan berita ini siang dan malam sampai meneteskan air mata, maka kita pasti bisa menggunakan kata-kata yang berharga ini. “Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya.” Hari Pentakosta adalah hari menuai buah sulung. Hari pe-

nuaian akhir belum tiba. Para rasul telah mengalami hujan awal dan kita masih menunggu hujan akhir.

1. *Marilah kita renungkan tentang pelayanan yang tidak berhasil.* Injil diberitakan hanya dengan kata-kata. Seberapa sering seorang hamba Tuhan yang setia memberitakan Injil, dan orang-orang yang mendengarnya kelihatan bersukacita! Kefasihan berbicara menyinari semua perkataannya, atau dia memiliki suara lembut yang menarik perhatian orang yang mendengarnya, tetapi tidak terlihat pengaruh penyelamatan mengikutinya. Tidak ada hati yang hancur, tidak ada jiwa yang diselamatkan yang ditambahkan kepada umat Kristus. Hal seperti itulah yang disampaikan oleh Yehezkiel: “Sungguh, engkau bagi mereka seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi; mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak melakukannya” (33:32). Orang yang menerima Firman Tuhan dengan cara demikian seperti benih yang jatuh di tanah yang berbatu, mereka mendengar Firman itu dan segera menerimanya dengan gembira, tetapi tidak berakar dan hanya bertahan sebentar saja.

Hai jiwaku, apakah kamu puas menerima Injil hanya dengan kata-kata? Dapatkah orang lapar diberi makanan dengan mencium aroma makanan saja? Atau dapatkah pengemis menjadi kaya hanya dengan mendengarkan gemerincing uang? Dapatkah jiwaku menjadi tenang hanya karena mendengar gemerincing canang Injil? Ah! Betapa menakutkan jatuh ke dalam neraka di bawah suara rahmat Injil.

Namun ada orang yang tidak hanya mendengar Injil tetapi juga mengetahui Injil. Akan tetapi, Injil itu hanya merupakan kata-kata bagi mereka. Betapa banyak anak yang dibesarkan oleh orangtua yang beriman, mendapat katekisasi mengenai kebenaran Tuhan, dan berpengetahuan tinggi tentang Firman Tuhan? Mereka mengerti rancangan Injil. Mereka mempunyai pengetahuan tentang semuanya; tidak ada hal baru bagi mereka. Namun mereka tidak mempunyai penglihatan rohani; mereka tidak merasa dan tidak melihat bahwa Kristus adalah baik. Tidak ada batu karang di bawah kaki mereka dan tidak ada tempat berteduh yang menyukakan hati di bawah bayangan pohon apel. Ah! Orang seperti itu paling celaka dari semua pendengar Firman Tuhan yang tidak bertobat. Nasib orang yang tidak bertobat akan lebih buruk daripada Kapernaum. Oh! Betapa banyak anak hamba Tuhan, betapa banyak guru sekolah minggu dan betapa banyak penginjil sekarang telah tahu bahwa Injil telah datang kepada mereka hanya dengan kata-kata, tetapi tidak pernah dengan kekuatan Roh Kudus. Ah, betapa menyedihkannya jika binasa sambil menunjuk ke tempat perlindungan, berkhotbah kepada orang lain tetapi diri sendirilah yang ditolak. Akan tetapi, ada cara yang lebih baik. Kita sekarang akan merenungkan:

2. *Suatu pelayanan yang berhasil.* “Injil yang kami beritakan ... kepada kamu ... dengan kekuatan oleh Roh Kudus.” Injil kadang-kadang tampak tidak berkuasa. Kadang hamba Tuhan sedikit malu dengan hal seperti itu. Orang-orang terkantuk-kantuk di bawah pemberitaan yang paling berpengaruh yang disampaikan. Namun

dalam kesempatan lain Injil jelas-jelas merupakan “kekuatan Allah yang menyelamatkan.” Kuasa yang tak terlihat menyertai Firman Tuhan yang diberitakan dan gedung gereja dirasakan seperti Rumah Allah dan pintu gerbang sorga. Kata-kata Yeremia digenapi: “Bukankah firman-Ku seperti api, demikianlah firman TUHAN dan seperti palu yang menghancurkan bukit batu?” (23:29) Orang berdosa yang hatinya terbuat dari batu mulai bangkit. Orang lanjut usia, dewasa, dan anak-anak kecil, semuanya mulai menangis, “Apa yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” Keheningan yang mencekam meliputi kumpulan orang-orang itu. Anak panah Raja Sion menusuk hati musuh-musuh Raja itu, dan orang takluk kepada-Nya. Hai orang berdosa, apakah Injil diberitakan kepadamu dengan kuasa Roh Kudus? Apakah palu Firman Tuhan telah menghancurkan hatimu yang keras? Apakah api Firman Tuhan telah melelehkan hatimu yang dibuat dari es? Apakah suara yang “seperti suara air terjun yang menderu” menyampaikan damai sejahtera kepadamu?

“Injil yang kami beritakan ... kepada kamu ... dengan kekuatan oleh Roh Kudus.” Roh Kuduslah, Pribadi ketiga dari Allah Trinitas yang membuat Injil diberitakan dengan kuasa. Roh Allah, yang “melayang-layang di atas permukaan air” ketika bumi belum berbentuk dan kosong dan gelap gulita menutupi samudra raya, membawa kehidupan dan keindahan di muka bumi (Kej. 1:2). Dialah yang masih melayang-layang di atas permukaan alam ini, membawa musim semi dengan kehidupan baru dan segar setelah musim dingin telah berlalu (Mzm.

104:30). Namun karya-Nya yang paling penting ialah mengangkat selubung dari hati orang-orang yang berdosa supaya mereka berbalik kepada Tuhan (2Kor. 3:16). Keinginan daging berseteru terhadap Allah; orang berdosa telah mati di dalam pelanggaran dan dosa, dan orang duniawi begitu bodoh dalam perkara-perkara rohani, sehingga sangat dibutuhkan karya Roh Kudus untuk menghidupkan, menyinari, dan membuat orang berdosa berkehendak untuk membuka hatinya kepada Yesus.

Hai, orang berdosa, apakah Roh Kudus telah datang kepadamu? Sangat manis kedamaian yang dinikmati orang ketika diajar oleh Roh Kudus. Ketika musim kemarau, para pendeta bekerja dengan sia-sia; mereka menghabiskan kekuatan mereka tanpa hasil. Mereka merasa seperti seseorang yang berdiri di pantai, berbicara kepada batu karang yang keras, atau kepada deburan ombak yang sedang pasang, atau kepada desiran angin. Akan tetapi ketika Roh Kudus datang, alat yang paling lemah pun akan menjadi begitu kuat, “diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng.” Marilah kita berdoa untuk kedatangan waktu yang begitu menyenangkan ini.

“Injil yang kami beritakan ... kepada kamu ... dengan suatu kepastian yang kokoh.” Ini adalah pengaruh atas jiwa, ketika Firman Tuhan diberitakan dengan kuasa dan ditanamkan dalam hati oleh Roh Kudus. Jiwa yang diajari oleh Roh Kudus memiliki kepastian tentang kebenaran dari hal-hal yang dinyatakan di dalam Injil. Ketika seseorang merenungkan tentang matahari, dia akan merasakan satu kepastian bahwa matahari itu bu-

kanlah hasil karya manusia tetapi karya Allah. Jadi, ketika orang berdosa diurapi oleh Roh Kudus dan mendapat mata rohani, dia melihat kepenuhan dan kemuliaan di dalam Kristus sehingga hatinya dipenuhi dengan kepastian mengenai kebenaran Injil. Dia tidak meminta bukti. Dia cukup melihat bukti di dalam Kristus sendiri. Dia berkata, “Aku sepenuhnya bersalah, tetapi Engkau adalah Tuhan kebenaranku.” Aku benar-benar lemah tetapi Engkaulah Tuhan panjiku. Aku kosong total, tetapi di dalam Engkaulah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keallahan. “Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia yang menggembalakan domba di tengah-tengah bunga bakung.” Inilah yang memenuhi jiwa dengan sukacita dan damai. Hal itu pula yang memberikan perasaan diampuni dan kedekatan kepada Allah. Inilah kebenaran yang memampukan kita untuk berdoa. Sekarang kita dapat berkata, “Karena Tuhan jiwaku bermegah.” “Aku tahu: Penebusku hidup.” “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?” Inilah Injil yang disampaikan dengan suatu kepastian yang kokoh. Oh, betapa berbahagianya hamba Tuhan yang bisa berkata seperti Paulus, “Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh.” Di sinilah sukacita orang yang dipenuhi Roh Kudus, dan kepada mereka akan diberikan mahkota abadi. ✍

Diselamatkan karena Rahmat-Nya, bukan karena Perbuatan Baik

Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita.

– **Titus 3:5-6**

1. *JALAN pengampunan.* Ketika seseorang sadar dia telah berdosa maka dia merasa bahwa Allah marah terhadapnya setiap hari. Jiwnya tenggelam ke dalam keadaan yang suram, “Tali-tali maut telah meliliti aku, dan kegentaran terhadap dunia orang mati menimpa aku.” Ketika Allah melawat jiwa ini dengan rahmat, Dia melakukannya dengan menyatakan isi hati Tuhan Yesus Kristus. Dia menyatakan “kemurahan Allah, Juruselamat kita dan kasih-Nya kepada manusia” (ay. 4). Roh Kudus menyinari wajah Yesus, menunjukkan bagaimana Yesus mengasihi jiwa yang terhilang, datang ke dunia ini untuk mereka, taat dan mati di tempat orang yang terhilang, supaya orang yang paling berdosa pun bisa dengan

cuma-cuma menerima Dia sebagai Juruselamatnya. Orang berdosa melihat Anak Domba Allah, dan ketika dia percaya, jiwanya dipenuhi oleh damai sejahtera. Berikut ini adalah penjelasan atas apa yang dimaksudkan di dalam ayat-ayat ini, “Dia telah menyelamatkan kita ... karena rahmat-Nya.”

(i) Ada jiwa yang sedang mencari keselamatan dengan “perbuatan baik.” Kamu bersusah payah melakukan kewajiban-kewajiban agama dengan begitu taat, membaca Firman Allah dan berdoa; kamu memberikan makan kepada orang yang kelaparan dan memberikan pakaian kepada yang telanjang dengan maksud untuk melunasi dosamu sendiri dan dengan ini kamu merasa Allah berkewajiban untuk mengampuni kamu. Jika demikian, jelas kamu mengambil jalan yang salah ke sorga karena jalan ini buntu. “Bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan.” “Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus” (Gal. 2:21).

(ii) Bagaimana kita diselamatkan? Kita diselamatkan lewat pernyataan “kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya.” Mungkin ada orang yang berpikir bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk mengubah pikiran Allah terhadap kita, sedangkan Kristus yang adalah Imam Besar Agung kita, dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri, telah melakukan semua yang perlu dilakukan untuk membuka jalan perdamaian kepada Allah. Allah “baik dan suka mengampuni” (Mzm. 86:5). Belajarlah untuk tidak mencari kedamaian *di dalam* hatimu sendiri, melainkan mencarinya *di luar* hatimu, ya-

itu pada Allah. Jika kamu masih mencarinya di dalam dirimu, maka kamu hanya menemukan pengalaman dan pikiranmu yang licik dan gelap. Sia-sia kalau kamu memaksakan matamu untuk menemukan seberkas cahaya di dalam hatimu yang lebih gelap itu. Siapa yang pernah mencari sinar matahari terbit dengan memandang ke dalam ruang bawah tanah? Lihatlah kebaikan dan kasih Allah, Juruselamat kita. Hati kita dipenuhi dengan damai dan mulut kita dengan pujian ketika kita untuk pertama kalinya menemukan Dia, jabatan-jabatan-Nya, keindahan-Nya, karya-Nya yang telah tergenapi, dan anugerah yang cuma-cuma dari Allah, Juruselamat kita.

*“Semua ketakutanku telah dilenyapkan di hadapan
nama-Nya yang indah,
Ketakutanku dibuang, dengan keberanian Aku datang
Untuk minum di mata air yang memberi hidup
dengan cuma-cuma,
TUHAN Sang Kebenaran (Jehovah Tsidkenu) adalah
segalanya bagiku.”*

2. *Jalan kekudusan.* “Dia telah menyelamatkan kita, ... oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembauran yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” (i) Jalan ini merupakan “permandian.” Karya Roh Kudus dalam hati seseorang yang telah diampuni, disebut permandian karena permandian menjadikan bersih. Hati alamiah telah tercemar dan najis; tidak ada aliran sungai yang dapat membersihkannya, tidak ada keteguhan hati, nazar, atau usaha keras yang dapat mengubah hati yang penuh keinginan daging (Yer. 13:23). Hanya Roh Kudus sendiri yang dapat melakukannya. (ii) Jalan ini disebut “kehi-

dupan baru” atau “kelahiran kembali.” Permandian ini bukanlah mengenai bagian tubuh luar, tetapi perubahan di dalam jiwa; bukan baptisan dengan air melainkan baptisan dengan Roh Kudus. Oh! Betapa seringnya aku telah membersihkan tubuhku; apakah aku pernah mengalami permandian pembaruan? Aku pernah dimandikan di dalam air baptisan, apakah aku juga telah dibaptis dengan Roh Kudus? (iii) Ini adalah permandian yang tidak pernah berhenti. Air yang diberikan Kristus ada di dalam jiwa, “Mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal” (Yoh. 4:14). Kebanyakan tempat, ketika dibersihkan dengan baik, setidaknya untuk sementara, benar-benar bersih. Namun tidak demikian dengan hati manusia; hati itu seperti penampung yang najis karena berisi kejahatan. “Sungai air kehidupan” harus berbelok ke dalam hati manusia, dan terus mengalir jiwanya. Kita harus disiram setiap saat. Alangkah bahagia orang yang di dalam jiwanya terdapat Sang Mata Air kehidupan. Kita belum sadar terhadap kejahatan hati kita yang penuh dusta kalau kita tidak merasakan kebutuhan akan mata air sumur Roh Kudus yang terus-menerus menyucikan kita dari segala kotoran. (iv) Pengudusan adalah “pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” Ketika sebuah rumah menjadi rusak dan tidak kokoh lagi, tidak akan ada perbaikan yang dapat membuatnya menjadi baik. Rumah itu harus dibongkar dan dibangun kembali. Hati orang berdosa seperti rumah itu, tidak dapat diperbaiki. Dosa seperti kusta yang melekat pada dinding rumahnya. Inilah “pembaruan yang dikerjakan oleh Roh

Kudus.” Ketika musim dingin berkepanjangan, pepohonan berdiri tanpa daun; pohon tersebut kelihatannya mati dan tidak dapat menghasilkan buah. Jika musim dingin terus berlanjut, pohon-pohon tersebut akan benar-benar mati. Akan tetapi, ketika pohon-pohon tersebut kembali mengalami musim panas, maka getah pohon itu naik menuju cabang-cabangnya dengan aliran kambium yang penuh dan kuat, “Pohon ara mulai berbuah, dan bunga pohon anggur semerbak baunya.” Muka bumi akan diperbarui (Mzm. 104:30). Seperti tanaman mati itulah hati orang berdosa. Keadaan orang yang tidak beriman adalah seperti jiwa di musim dingin. Akan tetapi, ketika Kristus dinyatakan, ketika jiwa menerima kasih Allah, ketika Roh Kudus tercurah di dalam hati, maka jiwa itu menjadi ciptaan baru dan bernyanyi, “Tetapi aku ini seperti pohon zaitun yang menghijau di dalam rumah Allah.” (v) Yang terakhir, “Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita.” Pada masa kini, orang Kristen sering mengeluh bahwa sedikit saja tetesan Roh Kudus yang tercurah. Memang, ada begitu banyak penyebab keluhan ini. Namun di sisi lain, keluhan ini tidak benar. Di mana saja terdapat seorang percaya, di sana Roh Kudus tercurah *dengan berlimpah*. Ketika aku melihat seluruh dunia yang berada dalam kejahatan dan ribuan perangkap yang terpasang di setiap jalan untuk menjerat jiwaku; ketika aku mendengar auman singa yang berjalan-jalan mencari mangsanya; terutama sekali, ketika aku melihat di dalam anggota-anggota tubuhku, terdapat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku, aku tergoda untuk menangis, “Pada

suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul.” Jika aku memiliki pasukan malaikat di sisiku, mereka tidak dapat menopangku. Tidak ada tangan yang dapat memegangku supaya jangan jatuh. Namun Yesus berkata, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu.” Dia mencurahkan Roh Kudus dengan berlimpah-limpah. Hujan yang turun terus-menerus, mata air yang tidak pernah kering, dan aliran sungai Allah yang penuh diperlukan untuk menahan jiwa-waku yang tak berdaya. Kemuliaan bagi Allah untuk Roh Kudus yang tinggal di hati kita. “Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya, Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selamanya. Amin.” ✍

Yesus Meminta Seorang Penolong kepada Bapa

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.

– Yohanes 14:16

Betapa banyak hal tentang keagungan Kristus terpancar dalam ayat firman Allah ini! Betapa manis kata ilahi itu! Kristus mengetahui pikiran-Nya sendiri, Dia mengetahui pikiran Bapa-Nya, dan Dia mengetahui pikiran Roh Kudus. Oleh karena itu, Dia berkata dengan kepastian yang kudus, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan,” Roh Kudus akan tinggal bersamamu selama-lamanya. Kita harus menerima kata-kata-Nya dengan kepastian yang sama sebagaimana Firman itu disampaikan.

1. *Perhatikanlah apa yang akan dilakukan Kristus.* “Aku akan minta kepada Bapa.” Hal ini menunjukkan bahwa Kristus tidak mati. Dulu Dia mati, tetapi sekarang Dia hidup untuk selama-lamanya. Orang mati tidak berdoa; bibir orang mati tidak dapat berkata. Tetapi Yesus berkata, “Aku akan minta kepada Bapa.” Dia melihat lebih jauh daripada penderitaan-Nya di taman Get-

semani dan di atas kayu salib; Dia melihat lebih jauh daripada kubur batu-Nya dan, seolah-olah Dia tidak perlu melalui hal-hal tersebut, dan hanya perlu masuk ke dalam hadirat Bapa-Nya; Dia berkata, “Aku akan minta kepada Bapa.”

Lagi, hal ini juga menunjukkan kesetiaan kasih Kristus. Ketika seorang sahabat, yang suka berdoa, pergi ke salah satu negeri yang jauh, kita berkata kepadanya sebelum dia naik ke kapal, “Kamu tidak akan pernah melupakan kami, bukan?” Jawabnya, “Tidak, aku tidak akan pernah melupakan kalian, aku akan berdoa untuk kalian.” Oh, Sahabat seperti itulah Kristus. Dia seseorang yang dilahirkan untuk kesengsaraan, Sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara. Kadang-kadang kita merasa begitu tidak layak ketika memikirkan kemuliaan-Nya dan kejahatan kita; Dialah sinar sorgawi dan kita adalah ulat kotor yang ada di tanah. Namun demikian, janganlah kita lemah iman, tetapi percayalah. Aku tidak akan pernah melupakanmu, kata-Nya, bahkan ketika Aku ada di sebelah kanan Bapa, Aku akan berdoa untukmu.

2. *Perhatikanlah apa yang akan dilakukan Bapa.* “Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain.” Kata-kata itu mengajar kita tentang kepastian pemberian Roh Kudus. Betapa yakinnya Yesus berkata, “Tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.” Jika seorang malaikat datang dan berkata, “Bapa akan memberikan seorang penolong kepadamu,” mungkin kita

ragu; karena bagaimana seorang malaikat tahu apa yang akan Bapa berikan? Tetapi Yesus adalah “Saksi yang benar dan yang dapat dipercaya,” “Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah”; dan Dia berkata dengan keberanian-Nya, “Ia [Bapa] akan memberikan kepadamu.” Oh, betapa banyak orang Kristen yang tampaknya tidak pernah menerima seorang Penolong. Betapa banyak orang yang tidak mempunyai perasaan akan manisnya pengampunan dosa. Betapa banyak orang yang tidak berjalan bersama Allah. Para pendeta selalu memberkati jemaat mereka dengan berkata, “Persekutuan dengan Roh Kudus menyertai engkau sekalian.” Betapa sedikitnya orang yang kelihatannya benar-benar memiliki Roh Kudus. Mengapa? Karena ketidakpercayaan. Kamu tidak sepenuhnya menyadari kebenaran ini, “Kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil.” Kamu tidak percaya bahwa Bapa dengan sangat gembira memberikan Roh Kudus sebagai jawaban doa Anak-Nya. Kamu tidak memegang erat janji yang tertulis di dalam Yesaya 49:8, “Pada waktu Aku berkeinginan, Aku akan menjawab engkau.”

Lagi, perhatikanlah, “*seorang Penolong yang lain.*” Yesus adalah Penolong yang pertama. Dia datang “untuk menghibur semua orang berkabung.” Semua yang difirmankan-Nya adalah “kata-kata yang ramah dan yang menghiburkan.” Darah-Nya adalah darah yang mengatahkan kedamaian. Dia telah menghibur murid-murid-Nya di tengah perjalanan, di tepi sumur, dan ketika mereka berada di laut yang berkecamuk. Akan tetapi, saatnya telah tiba bagi-Nya untuk pergi kepada Bapa yang telah

mengutus-Nya. Kristus meninggalkan pesan, “Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain.” “Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” Cobalah pahami kata-kata itu, hai jiwaku! Dia yang memberikan untuk pertama kalinya seorang Penolong bagi orang berdosa, tentunya akan memberikan seorang Penolong untuk kali kedua kepada anak-anak yang dikasihi-Nya.

3. *Amatilah apa yang akan dilakukan oleh Sang Penolong.* Dia “menyertai kamu selama-lamanya.” Yesus dan Roh Kudus adalah satu. Kristus mengetahui pikiran Roh Kudus. Dia juga mengetahui hati manusia yang tidak percaya, tidak taat, dan tidak kudus; namun Dia berkata bahwa sang Penolong akan menyertai kamu selama-lamanya. Kadang-kadang seorang yang baru percaya putus asa dengan pikiran ini, “Bagaimana saya bisa tahu imanku tidak akan gugur, entah pada saat aku menghadapi godaan, entah pada saat menjelang kematian.” Inilah jawabannya: Yesus akan meminta, Bapa akan memberikan, dan seorang Penolong akan menyertai kamu selama-lamanya. Amatilah contoh ini yang luar biasa di dalam Lukas 22:31, “Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur.” Janganlah takut, melainkan percayalah. Segala perkara dapat kita tanggung kalau kita percaya

kepada-Nya. Dia, yang menciptakan iman kita, juga akan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.

Kadang-kadang orang yang baru percaya sangat putus asa karena melihat hatinya sendiri yang jahat. Ketika dia sadar bahwa hatinya sama dengan gunung berapi yang berasap, maka dia mulai gemetar agar jangan dia menjadi orang yang terbuang. Turutilah dua cara ini: (i) Rendahkan diri karena tubuh yang berdosa dan mati tetapi jangan putus asa. Paulus telah mengalami hal yang sama, dan semua orang yang benar-benar percaya mengalaminya. Buatlah ketetapan dalam dirimu, “Kuteguhkan hatiku untuk tidak pernah menyerah atau tidak mengurangi perjuanganku melawan kejahatanku, bagaimanapun akhirnya.” (ii) Percayalah kepada Sang Penolong. Tetaplah memandang kepada Yesus sebab dari luka-Nya mengalirkan darah yang menyucikan semua dosa. “Katakata-Nya manis semata-mata, segala sesuatu pada-Nya menarik” (Kid. 5:16). Nantikanlah “Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya.” Dia sendiri yang dapat membuat kamu kudus dan Dia akan melakukannya karena Dia setia. ✍

Alasan untuk Meminta Roh Kudus

Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya.

– Lukas 11:13

Yesus menginginkan semua murid-Nya berdoa memohon pengaruhaan Roh Kudus. Dia tahu bahwa tanpa pemberian yang berharga ini, kita tidak dapat percaya atau tetap percaya. Dia tahu bahwa jiwa kita tidak bisa hidup, mengasihi, melawan Iblis, mematikan keinginan-keinginan daging, atau dapat mengatasi dunia ini tanpa air kehidupan ini. Oleh karena itu Dia menginginkan agar anak-anak-Nya meminta, mencari, dan mengetuk. Dia masih tetap berbicara kepada orang miskin yang berdosa, “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup” (Yoh. 4:10).

1. *Bapa-bapa duniawi, yang jahat, memberikan pemberian yang baik kepada anak-anak mereka.* Ini adalah

fakta tentang watak manusia. Bapa-bapa yang paling jahat sering berbuat baik kepada anak cucu mereka. Di beberapa negara memang benar bahwa Iblis telah menunjukkan kuasa jahatnya dengan menghancurkan kasih sayang orangtua. “Tempat-tempat gelap di bumi penuh sarang-sarang kekerasan.” Akan tetapi pada umumnya, bahkan di hati orang yang biadab, terdapat suatu perasaan kasih yang lembut terhadap anak mereka yang masih kecil. Hati seorang bapa harus diremukkan sebelum Anda dapat menghancurkan ikatan kasih yang misterius yang mengikatnya kepada anaknya. Bapa-bapa duniawi yang jahat memberikan pemberian yang baik kepada anak-anaknya.

2. *Apalagi Allah, yang adalah Bapa yang baik, akan memberikan Roh Kudus.* Allah mengungguli bapa-bapa duniawi dalam dua hal: (i) *Dia penuh hikmat.* Bapa-bapa duniawi memiliki kemampuan yang terbatas. Mereka tidak mengetahui kebutuhan anak mereka, juga tidak tahu waktu dan cara yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan itu. Mereka sering memberi anak-anak mereka sesuatu yang tidak perlu diberikan. Mereka memanjakan watak anak-anak itu dan dengan demikian merusakkan pendidikan mereka. Para bapa duniawi sering tidak memberikan apa yang seharusnya mereka berikan kepada anak-anak dan ini mengakibatkan anak mereka rewel. Akan tetapi Allah adalah Bapa yang penuh hikmat. “Bapa segala roh” mengetahui asal kita dan mengingat bahwa kita adalah debu tanah. Dia mengetahui kebutuhan kita yang paling kecil dan mengetahui waktu dan cara yang terbaik untuk memenuhinya. Terutama sekali,

Dia tahu kebutuhan kita akan Roh Kudus. Dia tahu bahwa kita sebenarnya telah mati karena pelanggaran dan dosa. Dia tahu bahwa hati kita terselubung – Dia tahu bahwa iman kita lemah – sedangkan musuh-musuh kita terlalu banyak dan terlalu kuat. Dia tahu cobaan-cobaan dan kesusahan yang harus kita alami. Dia tahu cara dan sebanyak apa pertolongan Roh Kudus yang kita perlukan agar tidak jatuh.

(ii) *Allah adalah kasih.* Allah memiliki kasih yang murni bagi jiwa yang dinyatakan oleh Kristus. Bapa-bapa duniawi mengasihi anak-anak mereka, tetapi betapa dingin kasih mereka tersebut ketika dibandingkan dengan kasih Allah. Di dalam Yesaya 49:15, kasih Allah dianggap melebihi kasih seorang ibu: “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau.” Tidak ada kasih di dunia ini seperti kasih seorang ibu, kasih yang cuma-cuma, tidak perlu dibeli, dan tidak mencari kepentingan sendiri. Ibu itu tidak dapat menjelaskan kasih itu, dan anaknya tidak dapat mengubahnya. Kamu harus menghancurkan hati seorang ibu sebelum kamu bisa mengubahnya. Itu adalah kasih paling penuh yang dapat diberikan oleh manusia. Seorang ibu mengasihi dengan segenap hati. Tetapi kasih Allah bagi jiwa yang ada di dalam Kristus jauh melebihi kasih seorang ibu. Kasih itu melekat di dalam natur-Nya; Allah harus berubah sebelum kasih-Nya dapat berubah, dan ini mustahil terjadi. Inilah kasih yang sempurna. Hati Sang Bapa terus-menerus mencurahkan seluruh kasih-Nya kepada Tuhan

Yesus. Ketika orang berdosa datang kepada Kristus, kasih yang sama ada di dalam jiwa orang itu (lih. Yoh. 17:26). Ketika sinar matahari terpancar di atas permukaan samudra yang luas, dan pada waktu yang sama sinarnya juga terpancar di atas sekuntum bunga kecil, maka sinar yang sama juga dipancarkan di atas keduanya walaupun samudra memiliki kapasitas yang jauh lebih luas untuk menerima sinarnya yang gemilang. Jadi ketika Anak Allah menerima kasih Bapa-Nya dan orang berdosa terlindung di dalam-Nya, kasih yang sama dicurahkan ke atas Juruselamat dan orang berdosa, walaupun Yesus tentu saja mampu untuk menerima jauh lebih banyak. Di dalam Mazmur 103:13, kasih Allah dibandingkan dengan kasih seorang bapa: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.” Kasih-Nya menyatukan kasih yang lemah lembut dari seorang ibu dengan kasih yang penuh hikmat dari seorang bapa. Sudah pasti Dia akan memberikan Roh Kudus kepada setiap anak-Nya yang meminta kepada-Nya, jauh lebih pasti daripada bapa duniawi yang memberikan roti kepada anaknya yang lapar. Ini adalah kabar baik bagi jiwaku yang lelah. Aku seperti Daud di padang gurun (Mzm. 63). “Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair.” “Jiwaku melekat kepada-Mu, tangan kanan-Mu menopang aku.” Semua anugerahku berasal dari Engkau. Engkau memulai pekerjaan yang baik di dalam jiwaku ketika aku seorang musuh, tidakkah Engkau meneruskannya

sekarang, karena aku sudah menjadi anak-Mu? Engkau telah mencurahkan Roh Kudus ketika aku seperti tanah kering, tidakkah Engkau menyiram aku setiap saat karena sekarang aku adalah tanaman-Mu dan kepunyaan-Mu, walaupun lemah? Dengarkanlah jawaban Allah, oh jiwaku dan tenanglah! “Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka. Aku akan seperti embun bagi Israel” (Hos. 14:5-6).✍

Damai Sejahtera Anak-anak Sion

Sebab Semua anakmu akan menjadi murid Tuhan, dan
besarlah kesejahteraan mereka.

– Yesaya 54:13

Ketika orang-orang Yahudi dibawa kembali ke Sion dan berbalik kepada Allah, mereka akan menjadi bangsa teladan, “semua akan diajar oleh Allah.” Allah berfirman kepada nabi Yeremia, “Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku” (31:34). Lagi dalam Yesaya 60:21, “Pendudukmu *semuanya* orang-orang benar.” Mereka akan menjadi contoh yang pertama dari “*bangsa* yang benar.” Di dalam jemaat-jemaat kita yang teratur, kita melihat orang yang diajar oleh orang lain, tetapi, ah, betapa banyak kebodohan, penipuan, dan kejahatan yang ada di dalam hati orang itu. Akan tetapi, semua anak Sion diajar oleh Allah dan, oleh karena itu, mereka akan menjadi bangsa yang penuh damai sejahtera dan kekudusan. Anak-anak Sion secara rohani diajar bukan oleh manusia atau malaikat, melainkan oleh Allah sendiri, dan damai sejahtera mereka melampaui segala pengertian.

1. *Renungkanlah tentang Sang Guru Agung, yaitu Tuhan.* Hanya Dia sendiri yang mengetahui hal-hal ilahi. Para hamba Tuhan mengetahui tentang kekekalan hanya sepintas saja. Mereka hanya memahami sedikit tentang dosa, waktu yang pendek, kedalaman neraka, kasih Allah, maupun tentang pribadi, karya, dan anugerah Kristus. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengajar dengan baik. Buku-buku juga tidak benar-benar sempurna. Bahkan buku-buku yang terbaik pun hanyalah percikan bunga api Alkitab, yang tercampur dengan kegelapan manusia. Akan tetapi, Allah mengetahui semuanya sebagaimana adanya. “Segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab.” Dia mengenal kesalahan kita yang tak terbatas; neraka dan kehancuran pun Dia yang tahu. Dia mengenal Anak-Nya. “Tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa.” Dia mengetahui “kasih Kristus ... [yang] melampaui segala pengetahuan.” Dia dapat menjadikan pengetahuan itu diketahui orang. Hai jiwaku, apakah kamu telah diajar oleh Allah? Hanya Dia sendiri yang dapat mengajar hati. Manusia dapat berbicara kepada telinga, kepada pengertian, dan kepada ingatan, tetapi hanya Allah sendiri yang berbicara kepada hati. Ajaran manusia tidak bisa memberikan cahaya keselamatan kepada jiwa karena hati telah mati. Keinginan daging adalah permusuhan terhadap Allah dan terhadap segala sesuatu yang berasal dari Allah. Oleh karena itu, ketika kebenaran diberitahukan, hati dunia-wi akan menjauhkan akal budi dari kebenaran itu. Namun, ketika Allah yang mengajar, Dia menjamah hati

dan hati itu luluh di tangan-Nya. Di dalam jiwa yang mati Dia membangkitkan rasa khawatir, sehingga orang tersebut lari untuk mendengar Firman Allah yang diberitakan. Pada hari kekuasaan-Nya, Dia membuat jiwa itu merelakan diri. Dia menjadikan keselamatan, oleh Kristus, jelas bagi akal budi dan indah bagi hati dalam suatu saat yang bahagia. Tak seorang pun dapat mengajar seperti Allah. Dia dapat mengajar seorang anak, seorang tunagrahita, atau seorang lansia. Apakah ada sesuatu yang mustahil bagi Allah? “Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun dan dibawa.”

2. *Apakah ajaran ilahi itu?* Ajaran ilahi bukanlah sekadar pengetahuan tentang hal-hal ilahi yang ada di kepala belaka. Banyak orang yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai Alkitab, telah membaca, banyak mempelajarinya, dan memahaminya dengan baik; mereka mengetahui katekismus dengan baik, mempunyai pikiran yang benar mengenai Allah; barangkali mempunyai pengetahuan yang luas dari buku-buku, yang dikarang oleh Boston, Willison, Flavel. Orang itu mungkin cakap dalam menilai khotbah, mampu membedakan antara hamba Tuhan yang alkitabiah dan yang tidak. Namun orang seperti itu mungkin saja tidak diterangi oleh kasih karunia Allah. Ah! Betapa banyak pendeta seperti rambu-rambu penunjuk jalan, tetapi mereka sendiri tidak berjalan di jalan itu. Jelas Yudas mempunyai pengetahuan yang jelas tentang Allah dan dapat berkhotbah dengan baik, namun Yesus berkata bahwa dia adalah iblis. Kita tahu Iblis memiliki pengetahuan

yang luas mengenai Alkitab, namun dia hanya gemetar saja.

Lalu apa ajaran ilahi itu? Ajaran tersebut berasal dari Allah dan memberikan ke dalam jiwa rasa indah, unggul, dan manis yang menakjubkan akan jalan keselamatan melalui Kristus. “Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu.” Ambillah sebuah contoh dari salah seorang kudus yang paling terkenal yang pernah hidup. “Hal pertama yang aku ingat tentang kesenangan batin di dalam Allah dan hal-hal ilahi, adalah ketika aku membaca 1 Timotius 1:17: ‘Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin.’ Ketika aku membaca kata-kata itu dari Firman Allah, masuklah dan tersebarlah ke dalam jiwaku perasaan akan kemuliaan-Nya. Perasaan itu baru bagiku dan sangat berbeda dari segala sesuatu yang pernah aku alami sebelumnya. Tidak pernah ada ayat Alkitab yang diperlihatkan kepadaku seperti ini. Aku merenungkan betapa unggul Pribadi itu dan betapa bahagiannya kalau aku boleh menikmati Allah itu dan, setelah berada di sorga, bersukacita bersama-Nya untuk selamanya! Aku terus-menerus mengulangi kata-kata Firman Allah itu sebagai nyanyian. Aku berdoa kepada Allah, memohon kiranya aku boleh bersukacita di dalam-Nya. Cara berdoaku sangat berbeda dari apa yang biasa kulakukan sebab sekarang aku berdoa dengan kasih yang baru. Tetapi tidak pernah ada terpikir olehku bahwa di dalam doa itu ada kaitan dengan soal rohani atau keselamatan. Sejak saat itu aku mulai mendapat pemahaman

dan gagasan baru tentang Kristus, karya penebusan, dan jalan keselamatan yang agung melalui-Nya. Kadang kala, perasaan bahagia terhadap hal-hal itu memasuki hatiku dan jiwaku dituntun ke tempat yang menyenangkan untuk merenungkan berkat-berkat itu.”

Ini baru ajaran ilahi! Ini ajaran yang membawa kita kepada kaki Kristus, seperti yang dulu terjadi pada seorang wanita yang berdosa. Sebelumnya, kita bingung tentang datang kepada Kristus, percaya kepada Kristus, mendekati Kristus; tetapi sekarang ini menjadi indah dan mudah; kita tidak bisa berbuat apa-apa selain percaya kepada Kristus. Ini adalah ajaran yang memenuhi hati dengan segala sukacita dan kedamaian. Ajaran yang memberikan “ketenteraman yang besar,” “damai seperti sebuah sungai,” “sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan.” Inilah ajaran yang menguduskan. Seorang bisa memiliki pengetahuan utama seperti malaikat tetapi hati seperti Iblis. Akan tetapi, ketika Allah menjamah hati, Dia menjadikan segala sesuatu baru. ✍

Iman yang Menyelamatkan Merupakan Pemberian Allah

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman;
itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.

– Efesus 2:8

*K*ebanyakan manusia berusaha menempatkan Allah dalam keadaan berutang untuk menyelamatkan mereka. Mereka itu mencoba mengerjakan atau mengupayakan keselamatan daripada menerimanya saja. Mereka “berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri.” Dengan cara inilah orang-orang duniawi mencari kehidupan yang kekal, “Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?” (Yoh. 6:28). Walaupun kata-kata mereka mengatakan bahwa tidak ada yang berharga baik dalam diri maupun perbuatan mereka, namun mereka mempunyai harapan tersembunyi bahwa Allah berkenan atas kesopanan, penguasaan diri, dan kegiatan ibadah mereka. Dengan cara inilah orang-orang yang tidak begitu memedulikan keselamatan jiwa mereka, seperti seorang muda yang kaya, mencari kehidupan kekal: “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Mat. 19:16). Ke-

inginannya yang terutama ialah membuat dirinya tampak benar di hadapan Allah. Cara ini jugalah yang dilalui orang-orang yang sangat mengkhawatirkan jiwa mereka dalam mencari pengampunan dan kedamaian. Mungkin ada sedikit perasaan seperti itu dalam pertanyaan yang diajukan oleh penjaga penjara yang tidak beriman: “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” (Kis. 16:30). Sama hal dengan teriakan yang menusuk dari Saulus yang menelungkup di tanah, “Tuhan, apa yang harus aku perbuat?” (Kis. 9:6, KJV). Yang jelas, membenaran diri adalah kejahatan yang paling buruk dan bertahan paling lama di dalam diri manusia. Kebanyakan orang berdosa yang diinsafkan tidak bersedia membuang semua *keyakinan diri* mereka. Mereka tidak bersedia untuk meninggalkan harapan untuk bisa menjadi benar dan saleh oleh perbuatan mereka sendiri di hadapan Allah. Mereka tidak senang dengan pemikiran bahwa mereka adalah orang-orang terhilang dan binasa, tidak peduli perbuatan baik apa pun yang mereka lakukan. Mereka tidak suka bertelut tanpa daya dan tanpa dalih di hadapan Allah yang berdaulat. Betapa dahsyat kebenaran ini bagi orang yang ada dalam keadaan seperti tersebut, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah!”

1. *Keselamatan adalah karena anugerah.* Ketika seorang ingin memetik sebuah apel, dia biasanya akan memilih yang paling matang dan kelihatan paling enak. Tidak demikian halnya dengan Allah di dalam memilih jiwa yang akan Dia selamatkan. Dia tidak memilih orang

yang mempunyai dosa paling sedikit dan orang yang paling ingin diselamatkan. Dia sering memilih orang-orang yang paling berdosa, “supaya terpujilah kasih karunia [anugerah]-Nya yang mulia.” Ini dibuktikan lewat teladan yang diberikan dalam Alkitab seperti “puntung yang telah ditarik dari api.” Mengapa Allah memilih Manasye yang “mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban dalam api,” menaruh “patung berhala yang telah dibuatnya dalam rumah Allah,” dan memenuhi Yerusalem dengan darah orang-orang kudus, sementara banyak warganya, yang ditipunya dan yang dosanya jauh lebih sedikit, justru binasa (2Taw. 33)? Mengapa Allah menyelamatkan Zakheus, seorang penipu ubanan, “kepala pemungut cukai” (Luk. 19:1-10)? Mengapa Yesus berkata kepada orang-orang Farisi, “Sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah”? Mengapa Yesus masuk ke sorga dengan seorang penjahat yang tidak pernah melakukan apa-apa selain berdosa sampai menjelang kematiannya (Luk. 23:43; bdk. Mat. 27:44)? Mengapa Dia membiarkan penyamun yang lain, yang tidak lebih jahat daripada pembunuh tadi (keduanya pantas masuk neraka), tenggelam dalam neraka walaupun sangat dekat dengan Sang Juruselamat yang mahakuasa? Semua hal ini terjadi kepada mereka sebagai contoh yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah menyelamatkan sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, bukan karena kebaikan kita, tetapi untuk menunjukkan anugerah-Nya.

Hal yang sama dibuktikan oleh pengalaman setiap anak Allah. Orang yang pernah “mengecap kebaikan Tuhan” sangat setuju dengan apa yang pernah dikatakan oleh seorang percaya yang sederhana, “Seandainya Allah tidak telah memilihku sebelum aku dilahirkan, pasti Dia tidak mempunyai alasan untuk memilihku sekarang.” Tidak ada sesuatu padaku yang bisa menyebabkan Allah mengasihiku, “Sesungguhnya, bahkan bulan pun tidak terang dan bintang-bintang pun tidak cerah di mata-Nya. Lebih-lebih lagi manusia, yang adalah be-renga, anak manusia, yang adalah ulat!” Dia mengasihi apa yang murni, kudus, sorgawi, sedangkan aku kedagingan dan terjual di bawah kuasa dosa. Dulu segala sesuatu yang ada padaku mengakibatkan Allah mengusir saya. “Allah yang murka setiap saat” (Mzm. 7:12). Dulu Dia marah denganku. Keseluruhan natur-Nya membenciku, karena aku ada di bawah dosa Adam; aku dibentuk dalam kesalahan. Setiap anggota tubuhku dan setiap kemampuan jiwaku menjadi budak dosa belaka. Namun Dia mengatasi semua dosa yang bagaikan gunung ini dan datang kepada jiwaku. Aku berkata, “Apakah Engkau datang untuk menyiksaku sebelum waktunya? Aku tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu.” Akan tetapi Dia membuatku bersedia pada hari kuasa-Nya. Mulia, mulia, mulia, bagi Bapa yang telah memilihku, Anak-Nya yang mati bagiku, dan Roh Kudus yang menghidupkanku. Keselamatan adalah dari Allah dan semuanya karena anugerah.

2. *Keselamatan melalui iman.* Ketika David Brainerd, seorang misionaris di Amerika, diinsafkan akan ke-

berdosaannya, hatinya yang berdosa sama sekali tidak bisa menerima kebenaran bahwa dia hanya dapat diselamatkan oleh iman. Dia biasanya berkata, “Perkataan ini keras: siapakah yang sanggup mendengarkannya?” Hal lain yang tetap membuatnya sedih adalah, “Aku tidak dapat memahami apa iman itu atau bagaimana cara percaya dan datang kepada Kristus. Aku membaca panggilan Kristus kepada orang yang letih lesu dan berbeban berat, tetapi aku tidak mendapat cara untuk datang kepada-Nya.” Inilah kesulitan yang dirasakan oleh hampir setiap orang berdosa yang ingin diselamatkan. Mungkin Iblis sering menggunakan cara seperti itu sebagai panah berapi yang dapat menjauhkan orang-orang berdosa dari Kristus. Satu-satunya cara untuk benar-benar mengenal arti iman ialah dengan mengalaminya. “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Pengetahuan yang benar dan yang disadari sepenuhnya tentang Allah dan tentang Kristus sebagai utusan Allah adalah iman yang menyelamatkan. Apakah aku memiliki pengetahuan ini, hai jiwaku? Aku dilahirkan seperti anak keledai. Allah tidak ada di dalam pikiranku. Aku tidak suka mengenal Allah. Namun Allah berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku. Bukan manusia yang menyatakan itu kepadaku, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dia telah membuka jalan keselamatan bagiku dan melihat kearifan, kemuliaan, dan kelepasannya sehingga aku harus percaya. Dengan rendah hati aku percaya

bahwa inilah disebut iman yang merupakan pemberian Allah.

Lagi, iman dijelaskan sebagai *penemuan keindahan dan keunggulan Kristus*, “Pada waktu itu tunas yang ditumbuhkan Tuhan akan menjadi kepermaian dan kemuliaan, dan hasil tanah menjadi kebanggaan dan kehormatan bagi orang-orang Israel yang terluput” (Yes. 4:2). Penemuan kemuliaan, ketepatan, dan kebebasan Allah Yesus Kristus di dalam jiwa adalah iman yang menyelamatkan. Orang duniawi tahu betapa menyenangkan kalau mendapatkan penemuan yang indah, dan hati orang duniawi segera diliputi kekaguman. Namun hanya orang percaya yang menemukan wajah-Nya yang “terelok di antara anak-anak manusia” dan hanya orang percaya yang dipenuhi dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam mempercayai Dia. Apakah aku sudah mendapat penemuan ini? Dapatkah aku berkata, “Sekalipun aku belum pernah melihat Dia, namun aku mengasihi-Nya. Aku percaya kepada Dia, sekalipun aku sekarang tidak melihat-Nya. Aku bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan”? Dulu aku tidak melihat sesuatu yang bagus atau indah di dalam Yesus, aku tidak menginginkan-Nya. Namun Dia datang seperti kijang atau seperti anak rusa yang melompat-lompat di atas gunung-gunung dan di atas bukit-bukit. Dia berdiri di balik dinding, sambil menengok-nengok melalui tingkap dan memperlihatkan diri-Nya sendiri dari kisi-kisi. Dia menunjukkan tangan dan kaki-Nya yang tertembus paku demi orang-orang yang berdosa. Dia menunjukkan kepadaku bahwa ada tempat di bawah

kebenaran-Nya yang bercahaya. Dia menunjukkan kepadaku hati-Nya yang tidak berubah, dulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya. Sekarang aku hanya bisa mengatakan, “Dia indah, mulia dan agung bagiku.” Jika ada sepuluh ribu cara pengampunan yang lain, aku akan melewati semuanya, dan datang kepada-Nya. Segala sesuatu yang ada pada-Nya menarik. Aku yakin inilah iman yang menyelamatkan yang merupakan pemberian Allah.

*“Sangat besar anug’rah-Nya,
Pembaru hidupku,
Dulu sesat, kini pulang,
Buta disembuhkan.*

*Ketika insaf, kucemas,
Dan kini kulega,
Anug’rah-Nya kudapatkan,
Saat kupercaya.*

*Kudapat janji yang teguh,
Kuharap sabda-Nya,
Anug’rah-Mu s’lamatkanku,
Dan bimbingku pulang.”*✍

Orang-orang Percaya Sejati Adalah Anak-anak Allah

Tetapi semua orang yang menerima-Nya
diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah,
yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.

– Yohanes 1:12

Ketika Tuhan yang mulia datang ke dunia ini, kebanyakan orang menghina dan menolak-Nya. Namun tidak semua. Yesaya berseru, “Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan?” Namun di dalam beberapa ayat kemudian dia menambahkan, “Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul” (Yes. 53:1, 11). Dengan cara yang sama, Injil Yohanes pasal 1 ini mengatakan kepada kita bahwa ketika Yesus datang, “kegelapan itu tidak menguasai [memahami]-Nya,” “dunia tidak mengenal-Nya,” dan “orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.” Namun, masih ada sedikit orang yang menerima-Nya. Mata mereka dicelikkan untuk melihat kemuliaan-Nya, dan hati mereka dibukakan untuk

merasakan kasih-Nya. Mereka meninggalkan segalanya yang dimiliki di dunia ini dan mengikut-Nya. Mereka berpegang pada perkataan-Nya dan menyimpannya dalam hati mereka, berjalan menurut kehendak-Nya, mengenakan kebenaran-Nya, minum dari Roh-Nya, dan “semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah.” Selalu ada, dan selalu akan ada, gereja yang tersembunyi. Seperti Daud tidak pernah tidak memiliki putra untuk duduk di atas takhta kerajaannya, demikian juga Anak Daud dan Allah Daud tidak pernah tidak memiliki jiwa-jiwa yang diperintah-Nya. Seperti di zaman Nuh yang penuh dengan kejahatan dan di zaman Elia yang penuh dengan penyembahan berhala, masih ada beberapa orang yang tersembunyi yang mengenal dan mengasihi Allah. Sama halnya di masa kini [abad ke-19 – ed.]. Di antara gereja-gereja yang paling kelam di Skotlandia, masih dapat ditemukan orang-orang yang menyerukan nama Yesus. Di negara-negara yang dikuasai oleh pengajaran Katolik Roma, masih dapat ditemukan jiwa-jiwa yang diajari oleh Allah menuju jalan ke sorga melalui pintu yang sesak dan jalan yang sempit. Kristus tidak pernah kekurangan kebun anggur di bumi untuk menunjukkan kasih dan pemeliharaan-Nya. Dia tidak pernah kekurangan umat yang bersaksi untuk memberitakan anugerah-Nya. “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18).

Betapa jelasnya Firman Tuhan ini menunjukkan bahwa menerima Kristus sama dengan percaya kepada nama-Nya. Banyak orang menemukan kesulitan besar

dalam mengetahui apakah iman itu. Iblis rupanya memanfaatkan kesulitan ini supaya dia bisa mengalihkan jiwa mereka yang cemas dari sasaran iman yang agung sehingga orang seperti itu hanya memperhatikan pikirannya sendiri. Berkenaan dengan soal ini, Alkitab sebenarnya tidak sulit dipahami. Umpamanya, hal ini digambarkan sebagai *datang kepada Yesus*: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi” (Yoh. 6:35). Kali lain, iman disebut *menjangkau harapan*: “Yang mencari perlindungan, beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita” (Ibr. 6:18). Di bagian Firman Tuhan yang lain, iman disebut sebagai *takluk*: “Mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah” (Rm. 10:3). Di bagian lain di Alkitab, iman disebut *mengharapkan Yesus, memanggil nama-Nya, mendengar* bahwa jiwa bisa hidup, *mengetahui*, dan *melekat* dengan erat kepada Tuhan. Di semua contoh-contoh tersebut di atas, Firman Allah mau menjelaskan bahwa hati seorang dijadikan bersedia untuk dibenarkan melalui darah dan ketaatan Tuhan Yesus. Oh, inilah sukacita paling sejati dan kekal di dunia ketika Kristus benar-benar menyatakan diri di dalam jiwa, dan ketika keutamaan jalan keselamatan melalui Kristus dinyatakan. Pada saat itu, hati orang tersebut begitu dipenuhi oleh sukacita sehingga lidahnya tidak dapat berkata apa-apa. Inilah “sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan.”

Orang berdosa, apakah kamu telah menerima Tuhan Yesus Kristus? Sudahkah hatimu luluh karena memandang Juruselamat dari sorga? Sudahkah kamu mengenal karunia Allah? Apakah kamu telah melihat dan bersuka-cita atas karya Kristus yang *telah digenapi*? Kamu dapat berkata, “Jika Kristus harus datang dan mati, mungkin Dia tidak mau melakukannya.” Akan tetapi, Dia telah melakukannya! Penderitaan Yesus di Getsemani dan penyerahan nyawa-Nya di atas kayu salib telah terjadi berabad-abad yang lalu. “Sudah selesai.” Semua karya-Nya, sebagai jaminan bagi orang berdosa, sudah genap. Semua pekerjaan telah diselesaikan dan diterima oleh Allah. Allah telah menyatakannya dari sorga: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan,” dan semua orang berdosa boleh datang kepada Yesus. Oh, kiranya jiwamu menjawab, “Aku ingin tinggal bersama Yesus, aku ingin berlindung di bawah perlindungan Sang Pengantara untuk selama-lamanya.” Sungguh, apa yang memuaskan Allah memuaskanku. “Siapa yang akan menghukum? Kristuslah yang telah mati.”

Namun, kebaikan apa akan aku dapat dengan menerima Kristus? Dengarkanlah jawaban ilahi: “Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah.” Jiwa yang telah dibangkitkan hanya mencari ketenangan, damai sejahtera dengan Allah, dan pengampunan bagi dosa. Akan tetapi, Kristus memberikan lebih jauh daripada itu. Dia memberikan kepada orang-orang berdosa anugerah untuk menjadi anak-anak di dalam kasih Bapa. Kita, menurut natur kita, adalah orang-orang yang dimurkai, generasi ular

beludak, anak-anak si jahat; tetapi pada saat kita mengenakan kebenaran Sang Imanuel, kita diangkat menjadi anak-anak Allah, “Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” Hai, orang berdosa, apakah kamu tahu apa yang Allah tawarkan di dalam Injil-Nya? Walaupun kamu adalah ular beludak, di bawah kutuk hukum Taurat yang tidak kamu taati, hatimu lebih condong kepada Iblis daripada Allah, namun Allah yang kudus menawarkan tempat bagimu di dalam pangkuan-Nya. Dia telah mengutus Anak-Nya untuk menyediakan tempat bagimu, dan membawamu ke dalam kedudukan sebagai anak-Nya. Apakah arti dari semua kenikmatan dosa bila dibandingkan dengan sukacita ini? Apakah arti jabatan duniawi bila dibandingkan dengan ini? Seperti gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Tentunya kamu sudah tertipu oleh ilah duniawi jika kamu ingin tetap menjadi anak Iblis daripada menjadi anak Allah.

Masih ada berkat yang lebih berlimpah di dalam Firman ini. Mereka yang menerima Kristus diberinya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Ini adalah anugerah, ini adalah keajaiban. Akan tetapi, siapa yang menerima Kristus diberinya kuasa untuk menjadi anak-anak yang sesungguhnya, anak melalui kelahiran baru. Betapa senangnya dijadikan anak angkat, tetapi, ah, betapa lebih luar biasa menjadi anak Allah yang sesungguhnya, memiliki roh, sifat, dan sukacita yang sama, ini adalah kebahagiaan penuh bagi seorang Kristen. Ketika seorang

kaya mengadopsi anak laki-laki seorang pengemis dan menganggapnya sebagai anaknya, maka dia tidak hanya memberi anak itu pakaian dan makanan, tetapi juga mendidiknya seperti anaknya sendiri. Dia mengajarnya menghilangkan kebiasaan lama, dan mengenakan sifat baru dalam jiwanya, yaitu sifat anaknya sendiri. Inilah yang Allah lakukan dengan semua orang yang menerima Kristus. Ketika orang berdosa datang kepada Kristus, Allah bukan hanya mengenakan jubah yang terbaik padanya, memeluknya, dan duduk semeja dengannya, tetapi Dia juga mencurahkan Roh Anak-Nya ke dalam hati orang itu. Roh Kudus, yang tinggal di dalam Bapa dan Anak, yang diberikan kepada Yesus tanpa batasan, Roh yang sama ini juga yang dicurahkan ke dalam hati orang berdosa yang telah diampuni untuk benar-benar menjadikan anak-Nya, mereka yang “diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.” Tentunya jika manusia mengetahui apa yang ingin Allah lakukan bagi mereka di dalam Kristus, mereka tidak akan menganggap hina Batu Karang keselamatan mereka. Hai, orang berdosa! Allah ingin melepaskan hatimu yang lama dan memberi kamu hati yang selalu ingin dekat dengan-Nya sebagai anak-Nya. Dia mau memberimu Roh Kristus, untuk mengubah kamu menjadi serupa dengan gambar-Nya, membentukmu menjadi seperti-Nya sekarang dan selama-lamanya. Tentunya hal ini boleh diceritakan kepada setiap orang yang memandang rendah Kristus. “Celakalah engkau, hai Yerusalem, berapa lama lagi hingga engkau menjadi tahir?” (Yer. 13:27).✍

Tolonglah Aku yang Tidak Percaya Ini

Segera ayah anak itu berteriak: “Aku percaya.
Tolonglah aku yang tidak percaya ini!”

– **Markus 9:24**

*B*etapa kecilnya iman orang yang datang kepada Kristus ini. Imanya sepeti sebulir biji sesawi. Kita membaca dua kesempatan di mana Yesus mengungkapkan keheranan terhadap iman yang besar yang dimiliki orang berdosa yang memohon kepada-Nya. Ketika seorang perwira datang kepada Yesus dan memohon-Nya untuk menyembuhkan hambanya yang sakit, maka dia percaya bahwa Kristus bersedia dan bisa menyembuhkannya, walaupun dia penuh dosa. “Heranlah Ia ... [akan] iman sebesar ini” (Mat. 8:5-13). Ketika seorang perempuan Siro-Fenisia memohon kepada Yesus untuk mengusir roh jahat dari anaknya, perempuan itu tidak kecewa lalu pulang karena Yesus lama tidak menjawab atau karena kata-kata-Nya yang terdengar keras. Perempuan itu melihat jauh ke dalam hati-Nya yang penuh belas kasih dan menunggu jawaban damai sejahtera, sampai Yesus berkata, “Hai ibu, besar imanmu, maka

jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki” (Mat. 15:21-28).

Di suatu ketika, seorang yang sakit kusta datang lalu sujud menyembah Dia dan berkata: “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Ini adalah iman yang kecil. Dia percaya akan kuasa Kristus tetapi tidak yakin tentang keinginan-Nya. Orang kusta itu berpikir mungkin Yesus mau menolongnya, dan karena itu, dia datang kepada-Nya, Namun dia tetap tidak yakin dan berkata, “Jika Tuan mau.” Dengan kemegahan-Nya yang kudus Yesus menegur ketidakpercayaannya dan mengabdikan keinginannya; “Aku mau, jadilah engkau tahir” (Mat. 8:3). Akan tetapi, jauh lebih lemah lagi dari semuanya ini iman seorang ayah yang sedih karena anaknya sakit. Dia berkata, “Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami.” Alangkah sedihnya bahwa kata-kata seperti itu diucapkan kepada Tuhan yang mulia. Dia memberi kita nafas kehidupan dan mengatur jalan hidup kita. Oleh Dia segala sesuatu diciptakan, baik yang ada di sorga maupun yang ada di bumi. Dia yang nama-Nya adalah *Jehovah Rophi*, “sebab Aku TUHANlah yang menyembuhkan engkau,” berdiri di hadapannya. Namun imannya yang kecil tidak dapat meraih yang lebih tinggi, “Jika Engkau dapat berbuat sesuatu.” Namun Yesus tidak membuang orang yang tidak percaya dari hadapan-Nya. Yesus tidak dapat mengingkari kata, “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” Kemudian Dia menyuruh ayah yang berbahagia itu pulang dengan anaknya yang disembuhkan. Hal ini ditulis sebagai peringatan bagi kita yang

menghadapi akhir zaman. Betapa jelek ketidakpercayaan orang lain, namun aku sendiri nyaris tidak memperhatikan dosa yang sama terhadap Kristus itu di dalam hatiku. Aku merasa seolah-olah aku tidak pernah menyangsikan Tuhan Yesus; namun betapa sering aku meragukan baik kasih-Nya maupun kuasa-Nya setiap hari. Sering, ketika aku merasa bersalah karena telah berdosa, aku bimbang apakah Dia sepenuhnya ingin menjadi Pengantara antara Allah dan orang yang penuh dosa seperti aku. Sering, ketika godaan datang dan hawa nafsu telah bangkit, aku ragu apakah Dia mampu menaklukkan hati seperti hatiku. Betapa sering kata-kata ini direnungkan dalam hatiku, “Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah aku dan kasihanilah aku.” Namun Dia tidak menyuruh kita pergi dengan tangan hampa karena ketidakpercayaan kita. Iman, meski hanya sebesar biji sesawi, akan memberikan keuntungan yang kekal (Luk. 17:6). Jangan biarkan aku menjauh dari Kristus karena imanku kecil. Walaupun Dia harus memanggil murid-murid-Nya, “Hai orang yang kurang percaya,” namun itu tidak menghalangi-Nya untuk menghardik angin dan ombak sehingga danau itu menjadi teduh sekali (Mat. 8:26). Walaupun namaku mungkin, “Orang yang kurang percaya,” sampai akhir perjalanan hidupku yang penuh hambatan, aku akan datang kepada-Nya dengan iman yang aku miliki, dan sekali-kali Dia tidak akan membuangku.

Perhatikanlah sekarang doa seorang ayah itu yang penuh kecemasan, “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” Tentunya ini adalah keluh kesah yang

didorong oleh Roh permohonan. Tidak pernah ada doa yang disampaikan pada waktu yang lebih tepat, dan dengan perkataan yang lebih baik dari doa ini. Tuhan yang menjadikan iman itu berdiri di hadapannya. Kepada siapa dia harus pergi untuk mendapatkan iman jika bukan kepada Kristus? Iman adalah pemberian Tuhan Yesus (Yoh. 17:2). Dia dengan segala kuasa-Nya, berkuda mengelilingi dunia, menembakkan anak-anak panah-Nya yang tajam, dan bangsa-bangsa jatuh di bawah kaki-Nya (Mzm. 45:6). Dia tidak hanya membawa emas bagi tebusan kita dan pakaian putih untuk menutup ketelanjangan kita, tetapi di tangan-Nya Dia membawa minyak untuk melumasi mata kita, supaya kita dapat melihat (Why. 3:18). Dia tidak hanya dilukai untuk pelanggaran-pelanggaran kita dan disiksa karena kejahatan kita, tetapi Dia meminta kita untuk mengulurkan jari tangan kita supaya Dia dapat meletakkannya di atas bekas luka-Nya. Dia bukan hanya Batu Karang yang dipecahkan bagi orang-orang berdosa, tetapi oleh kuasa-Nya Dia menempatkan kita di lekuk gunung itu dan melindungi kita di sana (Kel. 33:22).

Kiranya semua jemaat Kristus diajarkan doa ini, "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" atau yang lain "Tambahkanlah iman kami!" (Luk. 17:5). Dua hal berharga termuat di dalam doa tersebut, perasaan akan kurangnya iman dan pengetahuan yang jelas tentang sumber dari mana iman yang hidup itu mengalir. Hanya sedikit orang yang mengetahui betapa kecil sebenarnya iman yang mereka miliki. Seandainya orang percaya itu tinggal di sebuah negara Kristen, mendengar

khotbah-khotbah yang hidup, dikelilingi oleh teman-teman Kristen yang ramah, pasti perasaannya terhadap hal-hal itu berkobar-kobar sehingga dia berpikir bahwa imannya kuat dan penuh. Namun, biarlah pemeliharaan Allah membawa orang percaya itu ke negeri asing di mana suara lonceng yang mengundang ke gereja tidak pernah didengar, di mana orang tidak pernah memedulikan doa dan tidak pernah tersenyum ketika hari Sabat tiba. Biarlah dia berkeliling di antara orang-orang yang tidak pernah berdoa kepada Yesus, seperti Abraham di tanah Kanaan, atau biarkanlah dia terbaring sakit di tempat tidur dan tak seorang pun yang menemaninya mengenal Juruselamat. Pada saat itu dia akan mulai belajar dari pengalamannya yang menyedihkan bahwa perasaan hangat bukanlah iman. Iman di dalam Yesus Kristus seperti sebutir biji sesawi di dalam hatinya. Oh, pelajaran itu sungguh menyakitkan tetapi juga merupakan berkat untuk belajar betapa lemahnya iman kita. Pelajaran itu membuat kita tidak terlalu percaya kepada perasaan, apalagi percaya kepada teman-teman kita, dan membuat kita melekat pada Kristus karena Dia adalah segala-galanya bagi kita.

Namun, jika dianggap baik untuk mengetahui seberapa kecilnya iman yang kita miliki, jauh lebih baik jika mengetahui bahwa Yesus adalah mata air yang selalu mengalir dengan limpah. Dia adalah “Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir.” Dia “yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.” Dia yang terlebih dahulu meminyaki mata kita dan membuat kita melihat orang-orang seperti

pepohonan yang berjalan. Hanya Dia yang dapat meminyaki mata dengan lebih penuh, supaya kita dapat melihat segala sesuatu dengan jelas. Hanya Dia yang dapat menolong ketidakpercayaan kita. Dia dapat menutupi dosa itu secara seluruhnya, bahkan dosa yang semerah kirmizi. Dia dapat menyingkirkan dosa dengan mengungkapkan diri-Nya. “Kekasihku serupa kijang, atau anak rusa.” Di atas pegunungan Yehuda, rusa dengan sungguh girang dan lincah meloncat-loncat di antara batu karang yang kasar. Sangat alami bagi binatang itu untuk lari dengan cepat dari satu batu karang yang terjal ke batu karang yang lain. Begitu mudah, lincah, dan ramah Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya kepada jiwa-jiwa yang menantikan-Nya. Sering kali Tuhan, dengan satu kali lawatan kepada orang yang setengah umur hidupnya lemah imannya, menguatkan orang tersebut sehingga jiwanya berteriak dan bersukacita, “Ya Tuhanku dan Allahku!” Nantikanlah Tuhan Yesus, hai jiwa yang ragu. Kuatkanlah hatimu, dan Dia akan menguatkan hatimu. “Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN” (Rat. 3:26). Seringlah memandang melalui langit biru, kepada Dia yang duduk di sebelah kanan Allah, dan berserulah, “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” ✍

Dikuatkan dan Diteguhkan oleh Roh-Nya

Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.

– Efesus 3:16-19

*S*ungguh luar biasa doa Paulus! Dia biasa mendoakan orang-orang yang dia kasihi dengan menyebutkan namanya. Tanpa henti nama Timotius dan Fileon ada di dalam hatinya (2Tim. 1:3; Flp. 4). Dia mendoakan orang-orang percaya yang belum pernah dilihatnya (Kol. 1:9; 2:1). Dia mendoakan semua orang kudus (Ef. 6:18, 24). Dia terus-menerus bergumul dengan hati yang sedih untuk orang-orang Yahudi (Rm. 9:1; 10:1). Betapa luar biasa cara berdoa Paulus, “tidak putus-putusnya,” “siang dan malam,” “dengan sukacita,” “dengan penuh ucapan syukur,” dan dengan “berlutut” dalam kerendahan hati.

Sungguh besar permintaannya! Dia membuka mulutnya lebar-lebar sehingga Allah bisa memenuhinya. Di dalam Roma 15:13 dia berdoa, “Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman.” Di dalam 1 Tesalonika 5:23 dia berdoa, “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya,” dst. Jadi, di dalam doa-doa ini Paulus meminta karunia yang mengagumkan. Hanya Allah yang sepenuhnya memahami arti doa seperti itu. Doa-doa seseorang kelihatan terlalu sedikit untuk mengungkapkan keinginan-keinginannya yang besar, seperti “keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” Hal ini merupakan campur tangan Roh Kudus melalui pikiran dan hati Paulus. Tak seorang pun dapat menjawabnya kecuali Allah.

Kiranya semua hamba Tuhan mampu berdoa seperti Paulus. Dari orang yang pernah hidup, mungkin Pauluslah yang menjadi alat keselamatan bagi paling banyak jiwa. Mungkin tidak ada hamba Tuhan yang membawa jemaatnya kepada kekudusan yang begitu tinggi seperti Paulus. Bagaimana dia bisa? Lihatlah kepada doanya sebagai jawaban. Perhatikanlah betapa sering, mendesak, dan luas doanya. Dengan berdoa di atas lututnyalah Paulus bertanding dalam pertandingan iman, dan mendapat kasih karunia bagi jiwanya, dan bagi semua jemaat. Orang seperti Paulus akan menjadi berkat bagi seluruh dunia. “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” Di dalam ayat yang kita renungkan, ada tiga permohonan utama yang berhubungan satu sama lain.

1. *Perhatikanlah kalimat terakhir dari doa ini, ayat 19, “Supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”* Ini adalah keseluruhan dan tujuan doanya bagi mereka. Sungguh itu adalah tujuan yang terutama. Sasaran utama Injil adalah membawa orang-orang berdosa untuk dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah, seperti bejana kosong yang dilemparkan ke dalam samudra raya untuk dipenuhi dengan segala kepenuhan kasih-Nya, hadirat-Nya, Roh-Nya, sukacita-Nya, dan keserupaan-Nya. Semua hal ini bisa Adam dapatkan seandainya dia berte-kun di dalam kekudusan. Kita dipenuhi dengan segala berkat itu ketika disatukan di dalam Kristus untuk sela-manyanya. Seperti yang diucapkan oleh Daud, “Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup” (Mzm. 42:3) Walaupun masih terbatas, Daud boleh bersyukur, “Siapa ge-rangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Eng-kau tidak ada yang kuingini di bumi” (Mzm. 73:25). Ten-tunya hanya Allah yang dapat mendekati orang percaya, menyatakan diri-Nya, dan memenuhi jiwanya dengan cara yang tidak dapat dipikirkan oleh orang duniawi. Dia dapat memenuhi hati dengan *perasaan akan kasih-Nya*. Seorang Kristen yang dikasihi dapat berkata, “Jiwaku dikelilingi oleh kengerian maut, tali-tali dunia orang mati membelitku, dukacita neraka di atasku, padang be-lantara kesengsaraan ada di dalamku, tetapi terpujilah, terpujilah, terpujilah Tuhan Allahku, Dia telah mem-bawaku ke tempat peristirahatan, bahkan ke tempat air yang mengalirkan air kehidupan.” Jonathan Edwards pernah menulis tentang seorang Kristen yang sangat menikmati kehadiran Kristus seolah-olah “jiwanya bere-

nang dalam pancaran kasih Kristus seperti debu yang berada di dalam sinar matahari yang menembus jendela.” Dia juga mengatakan dengan yakin bahwa “satu menit menikmati Allah jauh lebih berharga daripada sepanjang hidup menikmati semua kesenangan dan nikmat lahiriah.” Kiranya orang Kristen masa kini dipenuhi dengan tetesan kepenuhan Allah. Dia dapat memenuhi jiwa orang dengan *kekudusan-Nya*. Orang duniawi sama sekali tidak mempunyai kekudusan Tuhan. Sikapnya mungkin menyenangkan dan ramah, barangkali dia mempunyai hati yang tulus, tetapi dia tidak mempunyai sedikit pun “air kehidupan.” Pada saat jiwa seseorang bersatu dengan Kristus, maka Roh Kudus yang berdiam di dalam hati Bapa juga berdiam di dalam orang itu. “Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu” (Yeh. 36:27). Orang percaya menjadi orang yang “boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi” (2Ptr. 1:4) dan “beroleh bagian dalam kekudusan-Nya” (Ibr. 12:10). Orang itu tidak menjadi sekudus Allah, tetapi sumber air kehidupan yang mengalir di dalam-Nya, juga mengalir di dalam jiwa yang telah menjadi satu dengan Yesus. O, kiranya kita menjadi kudus seperti Dia kudus, dan diberkati seperti Dia diberkati, dan murni seperti Dia murni. O, kiranya kita dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah.

2. *Perhatikanlah permohonan kedua*, ayat 17-19, “Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan da-

pat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan.” Ini rupanya menjadi salah satu doa yang luas cakupannya yang diucapkan dua kali supaya orang memandang Kristus dan kasih-Nya tanpa bimbang. Jika seseorang bertanya, “Bagaimanakah agar aku bisa dipenuhi dengan kepenuhan Allah?” Jawabannya akan ditemukan di dalam doa ini: pertama-tama kamu harus percaya dan memegang erat pengetahuan tentang “kasih [Kristus] itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan.” Tataplah terus dengan iman kepada Yesus dan kemuliaan-Nya, “yang terelok di antara anak-anak manusia.” Tataplah terus Yesus Nabimu yang memiliki “lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu.” Tataplah terus Yesus Imam Besarmu, “yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat.” Tataplah terus Yesus Rajamu yang memerintah dari laut ke laut dalam hati orang-orang yang menjadi milik-Nya, dan mendapatkan banyak mahkota melalui pertobatan orang-orang berdosa. Tataplah Dia, tataplah Dia. Tetapkanlah mata dan hatimu agar terus tertuju kepada Dia, pegang Dia dengan iman yang kuat sehingga “oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu.” Sebuah pohon tumbuh dengan kokoh disangga ribuan akarnya yang ada di bawah tanah; hembusan angin tidak dapat menggoyahkannya, jadi biarkanlah hatimu “berakar serta berdasar di dalam kasih [Kristus],” sehingga boleh dengan tenang melihat keluasan kasih itu.

Ketika seorang untuk pertama kalinya sadar atas dosanya, dia hanya tahu sedikit tentang sifat dosa yang dilakukannya dan tidak mengetahui betapa besar kasih Kristus baginya. Namun ketika orang itu sudah berakar serta berdasar di dalam Kristus dan Roh Kudus berembus di dalam hati, dia mulai mengerti bersama semua orang kudus dan mengenal betapa besar kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan. Amatilah “betapa lebarnya dan panjangnya kasih Kristus.” “Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita” (Mzm. 103:12). Bandingkan dengan Imamat 16:22. Begitu luas dan panjangnya kasih Yesus. Amatilah betapa dalamnya kasih Kristus, “Walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,” dst. (Flp. 2:6). Ukurlah jalan Kristus dari takhta kemuliaan ke salib Kalvari dan kubur batu, demikianlah dalamnya kasih-Nya. Amatilah betapa tingginya kasih Kristus, “Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Aku pun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya” (Why. 3:21). Ukurlah betapa jauh kasih Kristus dari neraka terendah sampai ke takhta ke atas mana Kristus akan menempatkan kita; demikianlah tingginya kasih Kristus. Kasih-Nya “melampaui segala pengetahuan.” Kasih-Nya seperti samudra luas, sedangkan hati kita seperti sungai kecil yang mengalir ke pantai; kita memeluk samudra, tetapi kita tidak dapat mengukurnya. Kita akan mengetahui kasih-Nya lebih lagi di dalam kekekalan, namun kita tidak

akan pernah mengetahuinya semua karena kasih-Nya “melampaui segala pengetahuan” dan memberikan “damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal.”

3. *Amatilah permohonan pertama*, ayat 16, “Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu.” Jika seseorang bertanya, bagaimana aku bisa mendapatkan pengetahuan yang bertahan dan tetap tentang kasih Kristus? Jawabannya dapat ditemukan di dalam doa ini. Bapa harus menganugerahkan Roh-Nya secara cuma-cuma kepadamu. Setiap kata dalam permohonan yang diucapkan ini sangat berharga. Pemberian Roh untuk pertama kalinya adalah anugerah yang cuma-cuma. Belas kasihan yang paling cuma-cuma ialah ketika Dia mengembusi tulang yang kering di lembah. Bukan hanya itu saja, setiap karya Roh Kudus dalam hati adalah anugerah. Oh betapa perlunya kita berdoa, “Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapuskanlah segala kesalahanku!”

Apakah Allah memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi keperluan kita? Ya, Dia memiliki “kekayaan kemuliaan-Nya” yang tidak terukur. Sebagaimana Dia memiliki perbendaharaan yang tak pernah habis untuk hujan dan embun yang menyirami tumbuh-tumbuhan, sebagaimana juga Dia memiliki harta yang tidak terbatas, yaitu Roh Kudus yang siap dicurahkan ke dalam hati orang-orang yang memerlukan-Nya. Akan tetapi, apa yang akan dilakukan Roh Kudus bagiku? Dia akan “menguatkan dan meneguhkan kamu ... di dalam batinmu.” Matamu suram dan tidak dapat melihat dari jauh.

Dia akan meminyaki matamu sehingga kamu bisa melihat Sang Raja dalam keindahan-Nya. Hatimu yang mati dan keras seperti batu akan dihidupkan dan dilembutkan oleh Dia sehingga hal-hal sorgawi bisa mengesankanmu. Imanmu seperti buluh yang terkulai. Dia akan menguatkan kamu, sehingga kamu memegang Kristus dan tidak membiarkan-Nya pergi. Baik Roh Kudus maupun Bapa “memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.” 

Kesetiaan Allah

Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.

– 1 Korintus 1:9

*K*ecemasan seorang pendeta yang setia tidak pernah berakhir di dunia ini. Pertama dia cemas ketika membawa jiwa-jiwa jemaatnya kepada Kristus dan kemudian dia cemas apakah mereka akan dengan setia bertekun di dalam-Nya sampai akhir. Sungguh besar penghiburan ayat di atas bagi pendeta yang yakin bahwa anggota jemaatnya telah “dikuduskan dalam Kristus Yesus dan dipanggil menjadi orang-orang kudus,” dan yang berulang kali mengucapkan ayat ini di dalam hati, “Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.” Dalam kebenaran yang sejati ini, kesetiaan Allah kovenan kita seperti batu karang bagi jiwa pendeta yang membuatnya merasa bahwa orang yang sekarang menjadi saudara-saudara “yang dikasihi dan dirindukan” akan segera menjadi “sukacita dan mahkotanya.” Tetapi bukan hanya kepada pendeta, namun juga kepada jemaat, khususnya ketika menghadapi pencobaan, penderitaan, dan ditinggalkan, ayat Firman Tuhan ini seper-

ti “salju putih [yang] beralih dari gunung batu Siryon ... air yang sejuk dan mengalir.” Kadang-kadang Allah berkenan menarik kembali kehadiran-Nya yang menenteramkan dari jiwa, terutama untuk merendahkan diri kita tetapi juga untuk menemukan kejahatan yang masih ada atau menuntun kita supaya kita lebih merindukan-Nya. Itulah yang dinyatakan Daud dalam hatinya, “Bagaimanapun juga pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul” (1Sam. 27:1) dan juga ketika dia menulis Mazmur 42. Seperti itulah yang dirasakan Ayub ketika dia berkata, “Karena anak panah dari Yang Mahakuasa tertancap pada tubuhku,” dan lagi dia berkata, “Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam, seperti pada hari-hari, ketika Allah melindungi aku, ketika pelita-Nya bersinar di atas kepalaku, dan di bawah terang-Nya aku berjalan dalam gelap” (Ayb. 29:2-3). Di saat seperti ini, ketika perasaan jauh dari Allah sungguh tak tertahankan, ah, betapa menyukakan dan memuaskan kata-kata ini kalau diterapkan oleh Roh Kudus, “Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.”

1. *Orang-orang percaya dipanggil untuk bersekutu dengan Kristus.* Bersekutu dengan orang lain berarti memiliki sesuatu bersama-sama dengannya. Seperti yang dikatakan dalam Kisah Para Rasul 4:32 tentang orang Kristen mula-mula bahwa mereka “sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi *segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.*” Semua barang mereka adalah milik mereka bersama, mereka ber-

sama-sama membagi semua yang mereka miliki. Inilah yang Yohanes ingin lihat di antara orang-orang Kristen mengenai hal-hal rohani. “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh *persekutuan* dengan kami” (1Yoh. 1:3). Pernyataan yang sama digunakan di sini, “Allah ... memanggil kamu kepada *persekutuan* dengan Anak-Nya.” Sungguh aneh, orang yang berdosa dan jahat harus dipanggil bersekutu dengan Anak Allah yang dikasihi-Nya. Namun memang demikian, Dia menjadi daging dan darah seperti kita, supaya kita dapat berbagi takhta-Nya dengan-Nya.

(i) *Kita berbagi dengan Anak Allah di dalam penebusan-Nya.* Yesus pernah disalahkan, pernah jutaan dosa ditanggung-Nya. Manusia, roh-roh jahat, bahkan Bapa-Nya yang kudus, melemparkan tuduhan yang keras terhadap-Nya. Dia berdiri tanpa berbicara sepatah kata pun. Dia tidak dapat menjawab apa-apa. Meskipun “Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya.” Dia telah bersedia untuk menanggung dosa orang banyak itu dan, oleh karena itu, Dia membisu ketika dituduh. Tuduhan dilontarkan, dan Dia harus menanggungnya. Penderitaan-Nya yang paling pahit di Getsemani dan di atas kayu salib adalah bahwa Dia dipersalahkan di hadapan Allah; “Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka.” Pada waktu itu, satu-satunya hiburan ialah “Dia yang menyatakan aku benar telah dekat” (Yes. 50:8). Dia mengetahui pencobaan yang dialami-Nya hanya sementara dan Dia akan mengatasinya. Sekarang kegelapan telah berlalu. Murka Allah te-

lah dicurahkan secara tuntas di atas Yesus. Kepala-Nya disambar petir dan guntur. Cawan-cawan murka Allah telah dicurahkan isinya sampai tetes terakhir ke atas-Nya. Dia sekarang dibenarkan dari segala dosa yang ditimpakan ke atas-Nya. Bekas luka-Nya akan terlihat sampai kekekalan (Why. 5:6); tetapi penderitaan yang lain tidak akan menimpa-Nya lagi sedikit pun. Ketika Dia datang untuk kedua kalinya, Dia datang “tanpa menanggung dosa” (Ibr. 9:28). Apakah kamu sudah memiliki Sang Anak? Apakah kamu mempercayai kesaksian yang diberikan Allah menyangkut Anak-Nya? Apakah kamu dengan hati yang teguh mengikut Tuhan Yesus? Jika memang demikian, kamu berbagian di dalam kebenaran-Nya. Kamu menderita di dalam penderitaan-Nya, kamu taat di dalam ketaatan-Nya, kamu mati di dalam kematian-Nya. Kamu dibenarkan sebagaimana Kristus dibenarkan. Kesalahan masa lalumu tidak perlu ditanggung lagi sedikit pun, seperti Kristus tidak perlu menanggungnya lagi. Tidak ada sedikit kesalahan pun padamu seperti tidak ada kesalahan pada Anak Allah. Cawan murka tidak lagi menetes kepada Kristus dan juga kepada kamu. “Di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa” (Kis. 13:39).

(ii) *Kita berbagi dengan Kristus di dalam kasih Bapa-Nya.* Sebelum Yesus meninggalkan dunia ini, Dia berkata kepada murid-murid-Nya, “Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa.” Sebelum Kristus mati Dia berkata, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Ketika Dia masuk ke sorga dan melewati

barisan para malaikat yang menyembah, Bapa berkata “Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.” Seolah-olah Bapa berkata bahwa Dia sampai saat ini tidak pernah melihat Yesus begitu layak dipanggil sebagai Anak-Nya. Wah! Betapa menyenangkan pertukaran yang dialami Yesus ketika Dia beralih dari penghinaan dan kutuk dunia ini kepada rangkulan kasih Bapa-Nya, ketika Dia keluar dari murka Allah menuju kasih Bapa yang kekal, dan ketika Dia melepaskan mahkota duri untuk mengenakan mahkota kemuliaan. Seperti itulah perubahan bagi setiap orang berdosa pada saat dia diyakinkan dan dimampukan untuk menerima Kristus. Apakah kamu percaya dengan sepenuh hati bahwa Yesus adalah Anak Allah? Dapatkah kamu berkata bahwa kamu telah lari mencari perlindungan di dalam Kristus? Jika demikian, kamu berbagian dengan Kristus kasih Bapa-Nya. Kristus berkata “Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu” (Yoh. 20:17). Bapa Kristus adalah Bapamu. Allahmu adalah Allah Kristus. Allah Bapa mengasihimu dengan kasih yang penuh, yang tidak berubah, dan sangat memuaskan, sama dengan kasih-Nya kepada Yesus (lihat doa yang tidak pernah boleh dilupakan, Yoh. 17:26). Oh, sungguh perubahan yang menyenangkan: pewaris neraka menjadi “ahli waris, orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus” (Rm. 8:17). Orang yang layak berbagi tempat dengan Iblis dan malaikat-malaikatnya sangat bersyukur karena sekarang sudah berbagi tempat dengan Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah. Oh,

mewarisi kerajaan-Nya, memiliki warisan sebagai anak Allah! Hanya kekekalan yang dapat menyatakan arti sepenuhnya dan kata itu, “Ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus.”

2. *Tuhan setia terhadap jiwa-jiwa yang ada di dalam Kristus.* “Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.” Ketika orang mengalami penderitaan, pencobaan, atau merasa ditinggalkan, maka dia akan berseru, “Tuhan telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku.” Kadang-kadang perasaan itu sama dengan rasa putus asa. Namun ada batu karang di mana orang itu dapat bersandar: “Yesus Kristus [yang] tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan selama-lamanya,” dan “Allah [yang] setia” yang memanggil kita untuk bersama-sama dengan Kristus. Dengarkan suara Sang Gembala Agung, “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar daripada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.” Iblis menginginkanmu. Dunia memasang jerat untukmu. Hatimu yang jahat kadang-kadang ingin meninggalkan tangan yang telah menyelamatkanmu. Tetapi “seorang pun tidak dapat merebut kamu dari tangan Bapa.” Dengarkanlah Firman-Nya, “Engkau hamba-Ku, Aku telah me-

milih engkau dan tidak menolak engkau” (Yes. 41:9). Jiwa yang disatukan dengan Kristus tidak seperti rumput, tetapi seperti pohon palem. Bahkan “pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar” (Mzm. 92:15.). Mereka memberitakan “Tuhan” itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya. Pada saat itu, Sion berkata, TUHAN-ku telah melupakanku, TUHAN telah melukiskannya di telapak tangan-Nya; tembok-tembok yang tetap ada di ruang mata-Nya (Yes. 49:16). Tetaplah memandang kepada Yesus, hai jiwa yang ditinggalkan. Kasih Allah bercahaya dengan tidak berubah di atas Yesus. Tinggallah di dalam-Nya dan kamu akan tinggal dalam kasih Bapa. Penderitaanmu mungkin hanya bukti bahwa kamu lebih dekat dengan Bapa. Seorang ahli bedah memperhatikan pasiennya dengan paling teliti ketika darah si pasien sudah mengalir di bawah pisaunya. Jadi kamu boleh yakin jika Allah yang telah menyelamatkanmu membiarkan kamu menderita, mata-Nya dengan kasih sangat memperhatikanmu. “Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu, dan di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal.” ✍

Dipanggil dengan Panggilan Kudus

Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman

– 2 Timotius 1:9

Ada dua macam panggilan agar orang akan percaya kepada Injil. Ada panggilan lahiriah dan ada panggilan batiniah, panggilan duniawi dan panggilan sorgawi. Semua orang yang percaya adalah “saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi” (Ibr. 3:1).

Panggilan lahiriah ditujukan bagi semua orang yang mendengarkan pemberitaan Injil, “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.” Setiap kali lonceng gereja berbunyi, itu merupakan panggilan. Lonceng itu berkata, “Marilah datang, hai orang berdosa, hari sabat-mu telah terhitung dan kekekalan sudah dekat. Umat Tuhan cepat-cepat datang ke rumah Tuhan, pelayan-pelayan Tuhan membagi-bagikan roti kehidupan. Orang berdosa, marilah masuk. Yesus membunyikan lonceng

bagimu, mengundangmu, mencarimu. Seandainya kamu ingin mendengarkannya, lonceng itu terdengar seperti suara sukacita pernikahan.” Oh, ada banyak orang yang hanya mendengar lonceng tetapi tidak mendengar Injil dan hal itu akan cukup untuk menghukum mereka pada hari kedatangan-Nya. *Pintu gereja yang terbuka* merupakan panggilan. Pintu itu sepertinya berkata, “Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu! Sebab Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat.” “Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ,” jangan-jangan mampelai datang, lalu pintu ditutup.

“Masuklah, masuklah, kamu akan mendapat kemuliaan yang kekal.”

Jendela-jendela gereja yang berlampu pada malam hari merupakan panggilan yang sungguh-sungguh. Jendela-jendela itu menjerit di telingamu, “Yesus adalah terang dunia.” “Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu.” Yesus telah menyalakan lilin dan menerangi seluruh rumah lalu mencari dengan teliti dirham yang hilang.

“Puncak menara yang mengarah ke sorga,” merupakan panggilan tanpa kata. Seolah-olah menara itu berkata, “Lihatlah dengan tekun ke sorga dan lihatlah kemuliaan Allah dan Yesus yang berdiri di sebelah kanan Allah.” “Carilah perkara yang di atas.... Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.”

Suara pendeta pun merupakan panggilan. Suara itu berkata, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” “Kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.”

Setiap traktat yang ditaruh di depan pintumu merupakan panggilan Allah. Traktat itu mengatakan, “Ada Firman Allah yang kubawa bagi Anda.” “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk.”

Setiap lembaran Alkitab merupakan panggilan yang berkata, “[Selidikilah] Kitab Suci yang dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun kamu kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

Kematian setiap teman yang tidak bertobat merupakan panggilan yang keras. Kematian itu mengatakan, “Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian.” “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi.” “Bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu.” Dengan sungguh-sungguh boleh dikatakan bahwa setiap orang berdosa yang membaca ayat Firman Tuhan ini, *sekarang* dipanggil, diperingatkan, dan diundang untuk lari dari murka yang akan datang dan memegang erat-erat Kristus yang ada di hadapanmu. Kamu tidak

memiliki apa-apa untuk menyelamatkanmu, namun kamu memiliki cukup banyak bukti untuk menghukummu.

Akan tetapi, semua orang yang ada di dalam Kristus telah menerima panggilan batiniah. Semua orang yang seperti Timotius memiliki “iman yang tulus ikhlas.” Dia telah menerima “Roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.” Tuhan telah “menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus.” Inilah karya Roh Kudus dan layak disebut *panggilan kudus*. Ini adalah panggilan dari Roh yang tidak dapat dilihat yang mencondongkan keinginan dan meluluhkan hati orang berdosa. Inilah *panggilan yang menyelamatkan*. Ketika Yesus berkata kepada Matius, “Ikutlah Aku,” Roh Kudus menghidupkan hatinya dan membuat dia mau merespons: “Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia.” Ketika Paulus memberitakan Injil kepada jemaat Tesalonika, dia memberikan panggilan lahiriah. Seandainya Paulus bekerja sendiri, mereka pasti tetap keras hati seperti batu karang yang diterjang ombak Laut Aegea. Akan tetapi Roh Kudus bekerja dalam hati mereka sehingga “Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh” (1Tes. 1:5). Ketika Paulus memberitakan Firman Tuhan kepada jemaat di Filipi di tepi sungai, banyak ibu Yunani mendapat panggilan lahiriah. Firman yang disampaikannya menghibur mereka. Namun hati mereka tetap keras dan hanya satu orang yang dibuka hatinya. Seorang asing dengan mata berwarna gelap yang menun-

jukkan bahwa ia berasal dari Asia. “Tuhan membuka hatinya [Lidia]” (Kis. 16:14).

Hai orang berdosa! Janganlah berpikir bahwa dengan membaca dan mendengar Injil saja jiwamu diselamatkan. Janganlah berpikir karena kamu memiliki Alkitab, pendeta, dan gereja, maka kamu berada di jalan menuju ke sorga. Ingatlah, Allah harus menyelamatkanmu dan memanggilmu dengan panggilan kudus. Jika kamu tidak dihidupkan dari atas untuk menerima Kristus, panggilan lahiriahmu hanya akan menjadi aroma kematian jiwamu. Kesengsaraan neraka yang paling mengerikan adalah mengingat segala tulisan dan khotbah yang pernah kamu dengar di bumi, ketika kamu tidak mau datang kepada Kristus dan tidak ingin memiliki hidup kekal.

Pujilah Allah yang telah “menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman.” Jiwa-jiwa yang diselamatkan dapat berkata, “Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita.” Dia telah memanggil dan membawaku keluar dari kegelapan menuju cahaya yang ajaib, dari murka dan kutuk Dia membawaku kepada pengampunan dan damai bersama Allah, dari kematian menuju hidup. Dia telah melewati banyak orang yang tidak lebih jahat daripada saya. Akan tetapi, Dia telah bersedia untuk menyatakan kepada saya kekayaan kemu-

liaan-Nya atas diriku, bejana yang diisi dengan kasih karunia yang dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan. Betapa yakinnya bahwa jiwaku yang berdosa diubahkan menjadi kemuliaan. Dia berseru *dari* sorga dan *ke* sorga, “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” “Pujilah TUHAN, hai jiwaku!” ✍

Dipilih untuk Diselamatkan

Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai.

– 2 Tesalonika 2:13

Ketika mengadakan perjalanan melalui negara-negara di mana pengaruh pengajaran Roma Katolik begitu kuat, di mana rakyatnya menyembah kepada patung yang terbuat dari kayu dan batu, dan di mana Firman Tuhan dilarang, pikiran orang percaya mengingat kata-kata yang menakutkan dalam ayat di atas ini dengan perasaan sedih yang tak terkatakan. Ketika pikiranku berpaling dari tempat-tempat yang begitu gelap ini kepada jemaat kecil yang berbahagia di Skotlandia, jiwaku sadar akan perasaan sukacita Paulus ketika dia menulis kata-kata ini, “Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan” (ay. 13).

1. *Di sini kita diajar bahwa Allah berdaulat di dalam memilih jiwa-jiwa yang diselamatkan.*

(i) *Dia berdaulat di dalam memilih manusia, dan bukan malaikat pemberontak.* Di dalam Alkitab kita mem-

baca tentang dua kemurtadan yang dilakukan terhadap Allah. Pertama kali itu terjadi di sorga. Lucifer, si putra fajar, salah satu kerub yang paling terang yang berdiri mengelilingi takhta, memberontak karena kesombongannya bersama dengan banyak malaikat kudus. Mereka “tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi meninggalkan tempat kediaman mereka.” “Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman” (2Ptr. 2:4). Pemberontakan kedua terjadi di Taman Eden. Manusia lebih mempercayai Iblis daripada Allah dan makan dari buah yang terlarang. “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa.” Kedua jenis ciptaan ini, yaitu malaikat dan manusia, berdosa terhadap Allah yang sama, melanggar hukum kudus yang sama, jatuh ke dalam kutuk yang sama, dan dihukum ke dalam api yang sama. Akan tetapi, Allah yang penuh belas kasihan yang tak terbatas berkenan menyediakan jalan pengampunan bagi sebagian ciptaan yang terhilang. Dia menentukan untuk menyelamatkan “supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya.” Tetapi siapa yang akan Dia selamatkan; manusia atau malaikat yang memberontak? Mungkin malaikat-malaikat yang tidak jatuh, yang berada di sorga memohon agar saudara mereka yang diselamatkan dan manusia ditinggalkan. Mereka dapat berkata bahwa natur malaikat lebih tinggi dan lebih mulia, sedangkan manusia hanyalah

seekor cacing. “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah!” Dia tidak menyelamatkan para malaikat. Dia melewati pintu neraka. Dia tidak mendirikan salib Kalvari di sana. “Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani” (Ibr. 2:16).

(ii) *Allah berdaulat dalam memilih bangsa-bangsa yang akan mendapatkan sinar Injil.* Semua bangsa sama-sama terhilang dan jahat di mata Allah. “Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi.” Namun betapa berbedanya Dia dalam memperlakukan bangsa-bangsa. Mengapa Tuhan memilih bangsa Israel sebagai bangsa yang khusus bagi diri-Nya sendiri dan memberikan Taurat-Nya kepada mereka? Apakah hal itu terjadi karena mereka lebih benar daripada bangsa lain? Tidak, hal itu dengan jelas disangkal: “Jadi ketahuilah, bahwa bukan karena jasa-jasamu TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu negeri yang baik itu untuk diduduki. Sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk!” (Ul. 9:6) Juga bukan karena kejayaan bangsa Israel: “Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati Tuhan terpikat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena Tuhan mengasihi kamu” (Ul. 7:7). Lagi, mengapa Cina, yang mempunyai jutaan penduduk, telah berabad-abad lamanya dikelilingi tembok dan dibiarkan dalam kegelapan penyembahan patung-patung yang penuh kesia-siaan? Mengapa India dibiarkan berada di bawah kekejaman agama Hindu? Mengapa

Afrika hampir seluruhnya diserahkan kepada ilmu gaib dan takhayul? Mengapa orang-orang Eropa sebagian besar diserahkan kepada khayalan-khayalan manusia berdosa? Mengapa Skotlandia, negeri yang tandus ini, telah dipilih menjadi tempat di mana cahaya kebenaran memancar paling kuat dan lama di seluruh dunia? Apakah kita lebih baik daripada mereka? Tidak, sekali-kali tidak. Ada dosa-dosa yang kita lakukan yang akan membuat orang kafir malu. “Melalui laut jalan-Mu.” Jadi, “Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia akan bermurah hati kepada dia yang dikehendaki-Nya.”

(iii) *Allah berdaulat di dalam memilih orang-orang yang tampaknya paling tidak cocok untuk diselamatkan.* Kamu mungkin menyangka bahwa kebanyakan orang kaya akan diselamatkan. Mereka memiliki waktu paling banyak untuk mempelajari perkara-perkara ilahi; mereka tidak terhambat oleh kekhawatiran yang disebabkan oleh kemiskinan; mereka dapat memperoleh semua keuntungan. Namun dengarkanlah Firman Tuhan: “Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan?” (Yak. 2:5). Kamu mungkin berpikir pula bahwa Allah memilih menyelamatkan orang bijaksana dan cendekia. Injil adalah satu subjek dengan kebijaksanaan yang begitu dalam. Alkitab ditulis dalam bahasa-bahasa yang kuno, sulit dipelajari. Orang-orang terpelajar pada umumnya bebas dari prasangka yang dialami orang awam pada umumnya. Namun dengarkanlah Firman Tuhan: “Aku bersyukur kepada-Mu,

Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.” Kamu mungkin berpikir bahwa Allah akan menyelamatkan orang-orang yang paling saleh di dunia. Dia adalah Allah yang kudus, yang mengasihi apa yang kudus. Meskipun tak seorang pun benar dan kudus, memang satu pun tidak ada, namun ada orang yang sangat kurang dicemari oleh dosa daripada yang lain. Tentunya Dia akan menyelamatkan orang itu. Namun, apa yang difirmankan Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi? “Pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Seorang pemimpin muda yang tanpa cela meninggalkan Yesus dengan amat sedih, sementara Sang Raja kemuliaan memasuki pintu gerbang mutiara dari Yerusalem Baru didampingi oleh seorang pencuri yang telah dibasuh oleh darah-Nya.

Jika jiwaku diselamatkan, tidakkah sepantasnya aku bersyukur? Jika para pendeta bersyukur atas keselamatan yang cuma-cuma yang dianugerahkan kepada jemaat mereka, lebih-lebih kita harus memuji Dia karena menyelamatkan kita. Aku tidak lebih baik daripada malaikat yang memberontak. Roh-roh jahat tidak pernah menolak Kristus seperti aku, namun Dia melewatkan mereka dan menyelamatkan aku. Aku tidak lebih baik daripada orang Cina atau orang Hindu, namun kasih karunia melewatkan jutaan orang itu dan datang kepadaku. Aku dulu tidak lebih baik daripada orang berdosa di sekelilingku, bahkan mungkin lebih buruk daripada ke-

banyak orang itu, namun aku dengan yakin dapat berkata, “Engkau telah melepaskan nyawaku dari dunia orang mati yang paling bawah.” Kemuliaan bagi Allah Bapa yang telah memilihku sebelum dunia dijadikan. Kemuliaan bagi Yesus yang melewati jutaan orang dan mati bagiku. Kemuliaan bagi Roh Kudus yang datang kepadaku dengan kasih-Nya yang cuma-cuma dan membangkitkanku.

2. *Di ayat ini kita juga diajar bahwa Allah telah memilih sarana dan juga tujuan.* “Dia telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai.” Langkah pertama yang Allah ingin anak-anak-Nya lakukan ialah mempercayai kebenaran. Allah tidak memilih mereka untuk langsung melompat dari dosa kepada kemuliaan. Dia mengirim Roh Kudus untuk mencelikkan mata rohani mereka, meluluhkan hati mereka, membujuk dan memampukan mereka sehingga mereka menerima Kristus ketika Dia ditawarkan secara bebas di dalam Injil. Hati yang sudah mempercayai kebenaran adalah tanda pertama bahwa kita telah dipilih untuk diselamatkan. “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku.” Apakah aku telah datang kepada Yesus? Kalau begitu aku tahu bahwa aku adalah salah satu orang yang diberikan Bapa kepada Kristus sebelum dunia dibentuk. Apakah aku benar-benar mempercayai kebenaran yang ada di dalam Yesus? Kalau begitu Allah telah memilihku untuk diselamatkan. Langkah kedua yang ingin Allah lakukan ialah menguduskan mereka di dalam Roh Kudus. Ada tertulis, “Ketika kamu percaya, dimeteraikan

dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu” (Ef. 1:13). Pada saat jiwa melekat kepada Tuhan Yesus, Roh Kudus mulai berdiam di dalam hati orang percaya dan berdiam di sana selama-lamanya. Dia mengubah keadaan lama yang menjijikkan menjadi bait untuk memuliakan Tuhan. Dia membuat jiwa kita penuh dengan kemuliaan-Nya. Dia menghancurkan kuasa dosa; Dia memenuhi, menghidupkan, memperbarui sifat seseorang secara tuntas. Apakah aku telah menerima Roh Kudus? Apakah meterai sorgawi itu telah dibubuhkan pada hatiku, dan rupa dan pikiran Yesus telah tercetak padaku? Apakah aku telah mengalami pengudusan di dalam Roh Kudus? Jika demikian, aku memiliki bukti jelas bahwa panggilan dan pemilihanku adalah pasti. Aku dapat melihat kembali kepada pemilihanku yang terjadi sebelum dunia dijadikan; dan melihat ke depan kepada keselamatanku ketika dunia akan berlalu. Betapa bodohnya anggapan orang-orang yang berkata, “Jika aku tidak dipilih, aku tidak dapat diselamatkan, tidak peduli apa pun yang aku lakukan; jika aku telah dipilih, bagaimanapun cara hidupku, aku tetap akan selamat.” Jawaban yang sederhana ialah, terlepas dari kamu dipilih atau tidak, *kamu tidak dapat diselamatkan tanpa percaya kepada kebenaran dan dikuduskan oleh Roh Kudus*. Aku tidak tahu apa yang ditulis dalam kitab kehidupan dari Anak Domba, aku tidak tahu; tetapi aku tahu apa yang tertulis di dalam Alkitab. “Siapa yang percaya ... akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.” “Sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.” ✍

Dihidupkan Bersama-sama dengan Kristus

Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati di dalam dosa-dosa kita – oleh kasih karunia kamu diselamatkan.

– Efesus 2:4-5 (KJV)

Sungguh menakutkan penemuan yang dijelaskan dalam ayat ini tentang keadaan manusia sebelum mereka menjadi orang percaya: “Kita telah mati di dalam dosa.” Sang rasul menyamakan dirinya dengan jemaat di Efesus dalam pengakuan yang rendah hati ini. Orang kudus yang paling giat dan berkobar-kobar ini, yang sekarang memainkan harpanya di hadapan takhta Anak Domba, dulu merupakan jiwa yang mati. Ini adalah keadaan yang sebenarnya dari semua orang yang belum bertobat saat ini: mereka mati di dalam dosa. Bahkan negara yang begitu baik bagaikan lembah yang penuh dengan tulang seperti yang dilihat Yehezkiel: “Ya membawa aku melihat tulang-tulang itu berkeliling-keliling dan sungguh, amat banyak bertaburan di lembah itu; lihat, tulang-tulang itu amat kering” (37:2). *Pengertian manu-*

sia duniawi telah mati: “Mereka adalah anak-anak tolol, dan tidak mempunyai pengertian!” (Yer. 4:22). “Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah” (Rm. 3:11). Pikiran mereka sering kali jernih dan tajam ketika memikirkan perkara-perkara duniawi, tetapi gelap dan mati terhadap perkara-perkara sorgawi. *Hatinya* telah mati. Benar, hati memang hidup untuk teman-teman duniawi dan benda-benda duniawi. Demi mengejar keinginan mereka, “mereka telah mempersiapkan hati mereka seperti dapur perapian; hati mereka menyala-nyala, sementara mereka menunggu” [Hos. 7:6, KJV]. Akan tetapi, seandainya Dia yang paling indah dinyatakan di depan mereka, Sang Batu Penjuru yang mahal, Keinginan segala bangsa, Mu-tiara yang sangat berharga; maka hati mereka tidak terpengaruh, tidak luluh, tidak bergerak, tidak menyukainya karena hati mereka telah mati. *Hati nurani* mereka telah mati. Mereka dapat merasakan kesalahan yang dilakukan terhadap mereka atau terhadap sesama mereka, tetapi mereka tidak pernah merasakan kesalahan terhadap Allah, terhadap Kristus, atau terhadap Roh Kudus: “Bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis” (Tit. 1:15). Ada orang yang hati nuraninya mati secara total, sehingga perasaan mereka sama sekali hilang, “Oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka.” Betapa banyak penghujat yang dapat melontarkan sumpah serapah tanpa pernah menyadari bahwa mereka sedang menyerang takhta Allah. Betapa banyak orang yang dapat menge-

sampingkan pesan Injil tanpa merasa bahwa dengan demikian mereka telah menjadikan Allah sebagai pendusta. Betapa banyak orang yang belum bertobat datang ke meja Tuhan, tanpa pernah berpikir bahwa dengan demikian mereka menyalibkan Kristus kembali dan mempermalukan-Nya di depan banyak orang. Dalam hal-hal seperti itu “hati nuraninya memakai cap mereka” (hati mereka telah menjadi kebal seperti terkena cap besi panas).

Kita sekarang memikirkan perubahan yang menyenangkan yang telah dikerjakan di dalam setiap hati orang percaya: “Dia telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus.” Merupakan pemandangan yang menyentuh ketika Yesus berdiri di sebelah kubur batu Lazarus. Tempat itu terletak di luar desa Betania yang dikelilingi pohon ara dan pohon badam. Marta dan Maria menangis, dan bersama mereka terdapat banyak teman Yahudi. Mereka telah menggulingkan batu dari mulut goa, dan ketika Juruselamat melihat ke kuburan yang gelap dan sunyi, berserulah Ia dengan suara keras, “Lazarus, marilah ke luar!” Orang yang telah mati itu ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kafan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Yesus memberikan hidup kepada orang yang telah mati. Masih ada mujizat yang lebih menakjubkan lagi, yang jika dibandingkan dengan mujizat tersebut, mujizat kebangkitan Lazarus hanya seperti gerimis sebelum turunnya hujan deras. Mujizat itu akan terjadi di bumi ini. “Sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang

telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum.” Ketika suara Kristus didengar, lalu dari setiap kuburan yang sepi, dari palung yang dalam di laut, dari kesunyian medan perang, berjuta-juta orang yang telah mati akan bangkit dan menuju Allah. Saat itu akan menjadi hari sukacita bagi orang tertentu dan kesengsaraan bagi yang lain, sukacita dan kesengsaraan yang tak terkatakan. Tetapi yang lebih menakjubkan lagi adalah pertobatan jiwa orang yang berdosa. Seperti yang dikatakan dalam Firman Tuhan ini, “Sesungguhnya saatnya akan tiba dan sudah tiba, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya, akan hidup” (Yoh. 5:25). Di seluruh dunia di mana Roh Kudus menyertai pemberitaan Injil, kebangkitan jiwa-jiwa yang telah mati berlangsung setiap hari secara rahasia dan tanpa suara. Mujizat itu hampir tidak diperhatikan oleh manusia, tetapi diketahui di sorga, dan juga di neraka. Ketika Roh Kudus datang, Dia memberikan hidup kepada hati nurani yang mati; Dia membuat hati nurani tersebut menyalahkan dan menghukum orang berdosa itu, sehingga dia merasa terhilang dan tidak berdaya. Dia menghidupkan pengertian dan membuka mata rohaninya, sehingga orang berdosa melihat jalan pengampunan yang disediakan Allah. Dia menghidupkan hatinya, meluluhkannya, dan membujuk orang berdosa agar berlari kepada Yesus; dengan demikian, Ia “menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus.” Roh Kudus membangkitkan jiwa dari kuburnya, melepaskan kain kafannya (yaitu, keinginan dunia-

wi), dan membiarkannya pergi dengan bebas. “Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?” Jika Ia menghidupkan jiwaku, tidak ada kuasa apa pun yang dapat mengalahkannya. Sungguh, kesalahan, dosa, godaan, musuh rohani jiwaku sering mengacaukan aku. Tetapi aku berdoa agar mengetahui “betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya” (Ef. 1:19).

Namun, mengapa Allah tergerak untuk menghidupkan jiwa yang mati? Jawabannya ada dalam ayat ini “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita – oleh kasih karunia-Nya kamu diselamatkan.” Kasih karunia [anugerah] Allah yang cuma-cuma adalah mata air dari mana Roh yang menghidupkan itu mengalir. Ketika Allah datang dan menyelamatkan Paulus, Dia mendapati Paulus dalam keadaan mati di dalam dosa. Tidak ada sesuatu di dalam hati Paulus yang dapat menarik Allah untuk melawat hatinya. Tetapi Dia datang karena Dia kaya dengan rahmat, dan karena kasih yang begitu besar yang dengannya Allah mengasihi Paulus, dengan anugerah Allah menyelamatkannya. Tidak ada sesuatu yang indah dan menarik tentang orang mati, khususnya jika mereka sudah lama mati. Rasa dingin, tidak adanya gerakan, kepuatan, dan tidak adanya hidup begitu mengerikan. Kerusakan yang terjadi padanya begitu menjijikkan. Jadi Abraham berkata dekat jenazah istrinya yang terkasih, Sarah, “Berikanlah kiranya kuburan milik kepadaku di tanah kamu ini, supaya kiranya aku dapat mengantarkan dan menguburkan isteriku yang mati

itu di luar pandangan mataku” (Kej. 23:4, KJV). Jadi, di dalam jiwa yang mati tidak ada sesuatu yang menyenangkan bagi pandangan Allah yang kudus. Keadaan yang dingin, tanpa rasa, dan kebinasaan adalah sesuatu yang menjijikkan dalam pandangan-Nya. Namun Dia datang kepada jiwa Paulus yang mati dan memberinya hidup. Setiap jiwa yang bersukacita di dalam kasih Allah sekarang dapat berkata, “Aku menendang-nendang dengan kakiku sambil berlumuran darah dan Dia berkata kepadaku dalam keadaan berlumuran darah itu: Aku harus hidup” (Yeh. 16:6).

Ada berita baik bagi mereka yang merasa diri jijik seperti orang mati yang sudah busuk. Kamu dapat dihidupkan, karena semua orang percaya dulu juga berada dalam keadaan yang sama. Berita baik juga untuk mereka yang merasa tak berdaya seperti orang mati. Allah bisa menghidupkannya. Dan Dia kaya dengan rahmat-Nya, “Dia yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.” Dia tidak menginginkan seorang pun binasa, tetapi menginginkan semua orang bertobat. Dia penuh dengan kasih. Dia siap mengampuni. Seseorang yang dilanda badai karena diinsafkan tentang seumur hidupnya yang berdosa, dibawa menuju damai sejahtera yang sepenuhnya yang ada di dalam Kristus seperti dalam Mazmur 51:3, “Kasihilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!” Orang itu berkata, “Aku akan menutupi dosaku yang banyak itu dengan kasih karunia-Nya yang berlimpah” sehingga jiwanya menjadi teduh. Tentunya

jiwa ini, dan semua jiwa yang telah diselamatkan karena rahmat-Nya yang berkuasa, akan memiliki alasan untuk bergabung di dalam nyanyian kesukaan Rowland Hill:

*“Ketika aku harus mati,
Terimalah aku, seruku,
Entah kenapa, Yesus mengasihiku,
Tetapi hal ini kutemukan,
Kami berdua sudah disatukan,
Dia tidak bisa tinggal di sorga, dan meninggalkanku.”*

Ciptaan Baru di dalam Kristus

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

– 2 Korintus 5:17

*A*pa artinya kita berada di dalam Yesus Kristus? Ungkapan “berada di dalam Kristus” menarik perhatian dan sangat sering muncul dalam Firman Allah. Paulus berbicara tentang Andronikus dan Yunias, saudara-saudara sebangsanya, “yang telah menjadi Kristen (berada di dalam Kristus) sebelum aku” (Rm. 16:7). Paulus bersaksi bahwa dirinya telah melepaskan semuanya dan menganggapnya sampah supaya dia “memperoleh Kristus dan berada dalam Dia” (Flp. 3:8). Dia berkata tentang orang percaya yang telah meninggal sebagai orang-orang yang “tertidur di dalam Yesus” (1Tes. 4:14, KJV). Arti dari ayat yang penuh berkat ini adalah bahwa orang-orang yang telah pergi untuk bersama Kristus diperhitungkan oleh Allah seolah-olah mereka adalah bagian dari Kristus. Penyaliban-Nya dianggap sebagai penyaliban diri mereka. Ketaatan-Nya yang tanpa noda dianggap sebagai ketaatan mereka. Allah tidak melihat kesalahan di dalam diri mereka itu. Dia meman-

dang mereka melalui Dia yang diurapi-Nya. Seperti halnya Kristus berada dalam kita ketika Dia menggantikan kita dan ditutupi oleh dosa-dosa kita sehingga tak terlihat lagi kekudusan-Nya, maka kita berada di dalam Kristus ketika menyerahkan diri kepada kebenaran-Nya yang begitu berharga, dan dosa kita ditutupi sepenuhnya, sehingga dosa kita tidak tampak lagi bagi Allah yang kudus. Betapa jelasnya kebenaran ini diajarkan kepada orangtua pertama kita setelah mereka jatuh ke dalam dosa, “Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia [Adam] dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka” (Kej. 3:21). Dengan sangat jelas Dia mengajarkan kepada Adam dan Hawa bahwa mereka tidak bisa menghadap hadirat Allah dalam keadaan telanjang dan bersalah, dan membenarkan terhadap diri sendiri yang mereka kenakan juga tidak dapat menutupi mereka, tetapi mereka membutuhkan pakaian putih yang disucikan oleh Anak Domba yang disembelih. Mereka juga tidak memiliki kekuatan mengenakan pakaian itu pada diri mereka, jadi Allah-lah yang harus mengenakannya pada mereka. Begitulah ajaran yang mereka terima tentang berdiam di dalam Kristus Yesus.

Ketika Yakub mendatangi Ishak ayahnya sambil mengenakan pakaian yang berbau harum milik kakak lakinya, dan ayahnya merangkulnya dan mencium bau pakaian yang dikenakannya, kemudian memberkatinya, ini adalah bayangan gelap dari cara yang dilakukan orang berdosa untuk datang kepada Bapa (Kej. 27:18). Perbedaan yang sangat besar ialah bahwa Allah sama

sekali tidak dapat ditipu, namun sesuai dengan kehendak-Nya sendiri yang sungguh dan benar, dan oleh persetujuan Saudara Sulung kita, Allah mengenakan kepada kita pakaian yang berbau harum dari Yesus, sehingga kita dapat bernyanyi, “Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran, seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhiasan kepala dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya” (Yes. 61:10). Di dalam perumpamaan pohon anggur (Yoh. 15), Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.” Dia mengajarkan tentang kebutuhan kita untuk senantiasa tinggal di dalam diri-Nya. Tidak cukup jika hanya pernah dibasuh dengan darah-Ku dan mengenakan kebenaran-Ku, kamu harus tetap demikian, bahkan sampai mati. Di dalamnya tercapai damai sejahtera dan sukacita orang percaya mula-mula; mereka terus-menerus tinggal di dalam Kristus. Ini jawaban mereka untuk semua tuduhan, “Kristus telah mati” dan “Aku telah disalibkan dengan Kristus.” Di sinilah sukacitaku menjadi penuh. Diberkatilah hari ketika aku, untuk pertama kalinya, berada di dalam Kristus. Kapan pun aku tidak berada di dalam Kristus dan berdiri di hadapan Allah, pasti kegelapan dan tuduhan hati nurani menggentarkanku, kutuk Taurat mengancamku, percobaan yang paling kecil pun terlalu kuat bagiku, dan jiwaku seperti sesuatu yang mengge-

linding karena angin puyuh. Tetapi pada saat aku kembali bersembunyi di dalam luka-luka Sang Pengantara Agung, ditutupi dengan lipatan jubah-Nya yang bercahaya yang “panjangnya sampai di kaki,” saat itu tuduhan hati nurani terdiam, gemuruh dari Gunung Sinai lenyap, dan aku duduk seperti orang Gadara yang pernah kerasukan di dekat kaki Yesus, berpakaian, dan dengan pikiranku yang jernih, sementara suara kecil berbisik di dalam dadaku, “Kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah” (Rm. 7:4).

Apa hasilnya jika orang berada dalam Yesus Kristus? “Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Perubahan ilahi yang terjadi dalam jiwa itu lebih menakjubkan daripada penciptaan dunia yang dilakukan-Nya. Perubahan ini benar-benar dimulai sebelum jiwa menyerah kepada Kristus karena hanya kuasa Allah yang dapat meluluhkan hati yang keras, dan membengkokkan keinginan yang keras sehingga bisa menikmati Injil yang merupakan jalan keselamatan. Tetapi setelah orang itu dibawa kepada Kristus, barulah perubahan itu semakin nyata.

1. *Dia menjadi ciptaan baru dalam pengertiannya.* Tidak seorang pun yang berani berpikir yang sesungguhnya sampai dia berdamai dengan Allah. Pikiran manusia duniawi segan memikirkan realitas tentang Allah dan dunia yang kekal. Pengertiannya disibukkan dengan hal-

hal yang terlihat dan yang bersifat sementara atau hal-hal yang tidak kelihatan namun yang tidak berkaitan dengan Allah. Segala hal yang bersifat ilahi dan kudus di jagat raya ini, atau, dengan kata lain, semua yang benar-benar bernilai, adalah tempat yang tidak berani dimasuki oleh jiwa yang berdosa. “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah.” Ketika jiwa seseorang diubahkan menjadi rela merangkul Yesus sebagai Pengantara dan menerima pengampunan dan damai dengan Allah, barulah orang itu mulai berpikir. Dunia baru akan terbuka baginya, samudra kebenaran Allah terbentang di hadapannya, dan bukit hijau kekal menjulang di hadapannya. Harta hikmat dan pengetahuan yang tersembunyi di dalam Kristus, dan kemuliaan Allah Trinitas memperbarui hatinya. Roh Kudus memperbarui jiwa dengan pengetahuan menurut gambar Kristus. Kehidupan pengertian yang baru dimulai dalam jiwanya. Andrew Lindsay berkata, “Aku tidak dapat mengungkapkan tindakan jiwaku ketika aku merasakannya, namun aku ditolong untuk sedikit memahaminya oleh mata-mata air yang ada di dekat rumahku. Mata air itu, walaupun kecil, tetap mengalir, seperti jiwaku. Air yang ada di dalam beberapa mata air ini ditutupi oleh rumput liar. Begitu juga pandanganku tentang hidup baru yang tersembunyi dariku karena kejahatan hatiku. Namun seperti air yang muncul ketika rumput liar itu dibersihkan, hidup baru, yang sementara itu tak kelihatan, muncul lagi. Dan sebagaimana mata-mata air itu terus mengeluarkan air bahkan pada musim kering, demikianlah aku mengharapakan kehidupan Allah terus-

menerus mengalir dalam jiwaku karena kasih Kristus tidak pernah berubah.” Jiwa yang berbahagia! Ini adalah pengalaman ciptaan baru yang ada di dalam Kristus Yesus.

2. *Dia menjadi ciptaan baru dalam kasihnya.* Tidak ada seorang pun yang benar-benar mengasihi kalau dia tidak datang kepada Kristus, “Sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Sebelum Paulus berlari kepada Yesus untuk mencari perlindungan, dia adalah ciptaan lama di dalam perasaan kasihnya. “Bagaimanapun juga, aku sendiri pernah menyangka, bahwa aku harus keras bertindak menentang nama Yesus dari Nazaret” (Kis. 26:9). Hatinya seperti busur yang bengkok dalam melawan Yesus dan perkaranya. Dia membenci kebenaran-kebenaran Injil yang membuat manusia harus merendahkan diri. Ketika saksi-saksi Allah yang setia dibunuh, dia ikut mendukungnya. Tetapi ketika dia datang kepada Kristus, dia menjadi ciptaan baru. Mungkin tidak pernah kasih Kristus bersinar di dalam hati manusia seperti dalam hati Paulus: “Mengapa kamu menangis dan dengan jalan demikian mau menghancurkan hatiku? Sebab aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus.” Kasih sayang jiwanya berembus kepada kawanan kecil domba Kristus, “Dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami

kasih.” Dia ciptaan baru di dalam kasih. Dia menerima aliran kasih yang sama dalam hatinya, aliran kasih yang mengalir selamanya dari hati Allah. Hai orang berdosa, hal-hal ini akan Allah perbuat bagi orang yang berada di dalam Kristus. Ingatlah, tak seorang pun akan menikmati langit dan bumi baru dan tinggal di dalam kebenaran, kecuali mereka yang sudah menjadi ciptaan baru.✍

Pelayanan Pendamaian

Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami.

– 2 Korintus 5:18

*D*i dalam ayat sebelumnya ditulis, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu.” Di dalam jiwa baru seperti itu dan di ayat di atas dikatakan dari mana perubahan itu dimulai: “Dan semuanya ini dari Allah.” Memulai, meneruskan, dan menyempurnakan karya pembaruan di dalam jiwa, adalah karya Tuhan; sehingga setiap ciptaan baru dapat bernyanyi, “TUHAN akan menyelesaikannya bagiku! Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya; janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu!” (Mzm. 138:8). Dalam pandangan yang lebih luas, kata-kata ini benar, “Dan semuanya ini dari Allah.” Dia adalah Sumber segala keberadaan: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.... Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang.’ Lalu terang itu jadi.” Semua makhluk berasal dari Dia dan pada akhirnya akan menunjukkan pujian yang tertinggi bagi-Nya. Dengarkanlah lagu dari kedua puluh empat tua-tua itu ketika

mereka melemparkan mahkotanya di hadapan takhta, sambil berkata: “Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan” (Why. 4:11). Dia adalah sumber pemeliharaan. Setiap tetesan air di udara, di sungai, di lautan, melakukan apa yang telah ditetapkan baginya. Serangga yang begitu banyak, yang mengepak-ngepakkan sayapnya pada sinar matahari, semua menggenapi kehendak-Nya. Setiap orang, malaikat, dan iblis, hanya menggenapi keputusan Tuhan; “Semuanya ini dari Allah.” Hati duniawi marah terhadap kebenaran ini, tetapi amukannya hanya seperti buih di atas batu karang abadi; maksud Tuhan akan tetap teguh. Tetapi arti yang sebenarnya dari ayat ini adalah bahwa semua hal dari ciptaan baru di dalam jiwa berasal dari Allah. Allah yang secara bebas, berdaulat, dan dari kekal mengasihi jiwa-jiwa yang akan diselamatkan: “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.” Allah-lah yang menuntun jiwa orang itu di bawah pelayanan di mana dia dibangkitkan. Dia menyiapkan jalan menuju hati tersebut, dan ketika pada akhirnya saat yang penuh berkat itu tiba, Firman-Nya diterapkan dengan kuasa oleh-Nya. Allah-lah yang menjaga jiwa itu sehingga ia tidak kembali kepada dunia, tidak mencari perlindungan di balik tipu daya, dan tidak menjadikan Kristus sebagai sandungan. Allah-lah yang menyatakan Putra-Nya di dalam hati, seperti yang dilakukan kepada Paulus, “Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan

ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku.” Ini karya ilahi; manusia tidak dapat melakukannya dan juga tidak dapat menyelesaikannya. Allah-lah yang kemudian memenuhi jiwa dengan Roh Kudus dan membujuk orang berdosa dengan kasih dan kesungguhan untuk meninggalkan dosa-dosa lama, kebiasaan-kebiasaan lama, teman-teman lama, dan mengikuti Yesus. Semua perubahan yang menakjubkan ini adalah karya Allah belaka dan lebih ajaib daripada penciptaan dunia ini dan lebih bertahan daripada seluruh dunia yang kelihatan: “Dan semuanya ini dari Allah.” Ketika jiwaku yang berdosa berdiri di hadapan takhta Allah dalam keadaan telah dibasuh, dibenarkan, dan dikuduskan Allah, ketika aku melihat dengan jelas seluruh jalan yang telah aku tempuh di bawah pimpinan-Nya, ketika aku mengetahui sepenuhnya akan kasih-Nya yang kekal dan luas bagaikan samudra, ketika pikiranku yang gelap memahami semua rencana dunia ini, yang olehnya setiap atom, setiap orang yang diselamatkan atau yang dibinasakan, dibawa untuk memberikan kemuliaan yang kekal bagi Allah dan Anak Domba, barulah aku akan mengerti Firman Tuhan yang mengatakan, “Dari Tuhan datang pertolongan. Berkat-Mu atas umat-Mu,” dan aku akan diperbolehkan ikut menyanyikan nyanyian baru dalam kumpulan orang yang tak terhitung banyaknya di hadapan takhta; “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!” (Why. 7:10).

Dalam Firman Tuhan ada gambaran tentang sungai kasih karunia yang mengalir dari sumber air kehidupan.

Sungai ini bercabang dua, satu cabang merupakan per-damaian dengan diri-Nya sendiri dan cabang lainnya adalah karunia pelayanan. Keduanya disebutkan bersama-sama dengan begitu rupa, “Kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul” (Rm. 1:5). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Banyak orang yang telah didamaikan oleh Allah tapi tidak mendapat tugas pelayanan. Kaum wanita, misalnya, menerima *anugerah* tetapi tidak mendapatkan *jabatan kerasulan*; karena itu Paulus berkata, “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri” (1Tim. 2:12). Orang-orang yang bertobat pada usia yang dewasa tidak diperintahkan meninggalkan pekerjaan atau bisnisnya kecuali kalau benar-benar mendapat panggilan dari sorga. “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah” (1Kor. 7:20).

Betapa besar berkatnya ketika anugerah dan jabatan rasul dipersatukan dalam satu orang oleh Allah yang penuh rahmat. Betapa menakjubkan kasih Allah yang bukan hanya menyelamatkan jiwa orang berdosa, tetapi membuat mereka menjadi sarana untuk menolong menyelamatkan jiwa-jiwa yang lain: “Karena kasih sayang-Mu yang besar Kauberikan kepada mereka orang-orang yang menyelamatkan mereka dari tangan lawan mereka” (Neh. 9:27). Kristus sendirilah yang memberikan gembala-gembala yang setia, dan kepada Dialah kita harus memohon. Ini adalah salah satu dari antara karunia-karunia yang Dia dapatkan melalui kematian-Nya bagi orang berdosa: “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-

rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef. 4:11). Yesus sendiri yang menuntun para pelayan ke tempat di mana Dia ingin mereka melayani. Berbahagialah gembala yang tidak membiarkan siapa pun selain Kristus untuk menempatkannya di suatu tempat pelayanan atau memindahkannya ke tempat lain. Kristus sendirilah yang memberi mereka terang dan pengertian, anugerah dan berkat, kemampuan berdoa, kefasihan lidah, pengetahuan, iman, kasih, semangat, ketekunan, dan keberanian. Semuanya ini diajarkan kepada Yohanes di Pulau Patmos: “Aku melihat di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang serupa Anak Manusia, ... di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang” (Why. 1:13, 16). Kristus sendiri yang memberikan keberhasilan bagi semua hamba-hamba-Nya, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:6). Allah dapat mengambil kembali berkat-Nya jika hamba-Nya malas, menyenangkan dirinya sendiri, dan menyombongkan diri. Dia dapat memberkati orang yang lemah tubuhnya, lemah dalam berargumen, lemah dalam segalanya. Ketika aku memandang sekilas pelayanan yang berat, luas, penuh tanggung jawab, agung, dan mulia ini, maka ayat Firman Allah mengatakan, “Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu.” Ketika aku merenungkan kebutuhan yang men-

desak dari orang yang belum bertobat, pendeknya waktu, kesengsaraan kekal, dan pengampunan yang telah diberikan kepada jiwaku sendiri, aku harus berteriak, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor. 9:16).✍

Allah di dalam Kristus Mendamaikan Dunia dengan Diri-Nya

Yaitu, bahwa Allah di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dengan tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran mereka; dan telah mempercayakan kepada kami berita pendamaian itu.

– 2 Korintus 5:19 (KJV)

*D*i dalam ayat Firman Tuhan ini kita mendapatkan penjelasan pendek mengenai pelayanan Injil.

1. *Amatilah cara yang digunakan oleh Allah untuk mendekati orang berdosa dengan pemberitaan Injil:* “Allah di dalam Kristus.” Jika Allah datang kepada kita tanpa seorang Pengantara, itu pastilah untuk menghancurkan. Natur-Nya yang tak berubah bersifat kudus, menolak segala bentuk dosa, dan menghancurkan segala dosa. Inilah kemuliaan Allah, gambaran moral-Nya, yang tanpanya Dia tidak mungkin menjadi TUHAN. Sepasti natur api yang membakar kayu, demikian juga Allah pasti menghancurkan orang berdosa sesuai dengan natur moral-Nya yang mulia. Oleh karena itu, ada tertulis: “Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi dan belerang; angin yang menghanguskan, itulah isi piala

mereka. Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya” (Mzm. 11:6-7). Dan lagi, “Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman” (Hab. 1:13). Lagi dikatakan, “Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.’ Dan lagi: ‘Tuhan akan menghakimi umat-Nya.’ Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.... Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan” (Ibr. 10:30-31; 12:29). Jika Allah datang kepada kita tanpa keadilan-Nya sudah dipuaskan oleh penebusan darah dan kepatuhan Tuhan Yesus, maka keadilan-Nya akan ditimpakan kepada kita dengan hukuman kekal. Kemuliaan bagi Allah di tempat mahatinggi, bahwa Allah hanya datang bersama Kristus kepada kita yang telanjang, bersalah, tidak berdaya, dan tanpa tempat berlindung bagi jiwa kita yang berbeban berat. Dia memberikan seorang Pengantara antara Dia dan kita: “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia” (1Tim. 2:5-6). “Allah di dalam Kristus.” Kristus adalah kemah pertemuan antara Allah yang kudus dan orang berdosa yang pantas masuk neraka. “Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, ... marilah kita menghadap Allah.” Ketika imam besar masuk ke belakang tirai, pada hari pendamaian, dia membawa sebuah baskom dengan darah lembu, yang disembelih sebagai pendamaian dosa untuk dirinya sendiri dan ke-

luarganya. Dia mencelupkan jari tangannya ke dalam darah itu dan memercikkannya ke atas tutup pendamaian, dan ke depan tutup pendamaian sebanyak tujuh kali. Kemudian dia membawa baskom lain yang berisi darah kambing yang dipersembahkan untuk menebus dosa-dosa bangsa Israel. Dia mencelupkan jarinya ke dalam darah dan memercikkan darah itu ke atas tutup pendamaian dan ke depan tutup pendamaian. Tutup pendamaian terbuat dari emas murni, lantainya ditutupi dengan emas, namun dia tidak takut kalau mengotorinya. Tutup pendamaian dan rantai yang terbuat dari emas dibasahi darah. Kakinya berpijak di atas darah. Darah itu melambangkan darah Kristus. Imam besar yang berdiri di atas darah yang dipercikkan melambangkan satu-satunya cara bagi orang berdosa untuk datang kepada TUHAN yang kudus. Allah bertemu dengan kita di dalam Kristus. Hai, orang berdosa, apakah kamu telah datang kepada Allah di dalam Yesus Kristus, apakah kamu telah masuk ke dalam tempat mahakudus melalui darah Kristus? Jika tidak, kamu belum diampuni, dan siap dibinasakan. Ada orang yang mempunyai gagasan yang tidak tepat tentang pertobatan. Mereka mengira bahwa menangis pada saat mendengarkan khotbah, berdoa dengan perasaan hangat, sedikit mengubah kehidupan, merupakan pertobatan yang sejati; padahal bertobat adalah datang kepada Allah melalui Kristus: “Kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah” (1Tes. 1:9). Jika kamu tidak bertobat dengan cara demikian, kamu tidak akan pernah melihat Kerajaan Allah.

2. *Amatilah betapa besarnya pertolongan Injil:* “Mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” Tidak dapat diragukan bahwa bukan seluruh dunia yang akan diselamatkan karena “sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.” Peristiwa yang menggentarkan pada hari penghakiman disimpulkan dengan kata yang sungguh-sungguh ini: “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” (Mat. 25:46). Satu bagian yang besar dari umat manusia akan masuk neraka dengan bungkam, perasaan sangat bersalah, dan menyalahkan diri. Neraka itu sama kekalnya seperti sorga yang kekal bagi orang yang telah diselamatkan. O, betapa bodohnya orang yang berpendapat bahwa semua orang pasti diselamatkan; mereka hanya menipu diri mereka sendiri! Kata yang sama menggambarkan kekekalan sorga dan kekekalan neraka. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah telah memilih umat pilihan-Nya di dunia ini, “Berbahagialah orang yang Engkau pilih dan yang Engkau suruh mendekat untuk diam di pelataran-Mu” (Mzm. 65:5). Dalam Yohanes 17, Yesus memanggil mereka sebanyak enam kali sebagai “orang yang Engkau berikan kepada-Ku,” dan berkata, “Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa.” Namun sama benarnya juga bahwa “Juruselamat kita ... menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim. 2:4). “Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Ptr. 3:9).

“Allah di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” Injil dengan sungguh-sungguh dan dengan tulus ditujukan kepada “setiap manusia di bawah langit” [LAI: “seluruh alam di bawah langit”]. Panggilan dan ajakan Allah kepada orang-orang fasik tentunya bukanlah kata-kata belaka, apalagi kata-kata yang menipu dan bohong. Kata-kata tersebut benar seperti Allah adalah benar. Tidak ada bayangan kebohongan dalam kata-kata itu. Dengarkanlah perkataan seorang guru di Israel, “Ada di dalam Allah, semua yang baik, sempurna, dan utama dalam keinginan dan pengharapan kita akan pertobatan dan keselamatan orang-orang fasik. Misalnya, ada kasih kepada kekudusan yang mutlak, atau kekudusan dalam natur dan kehendak-Nya; atau dengan kata lain, kecenderungan natural-Nya. Kekudusan dan kebahagiaan ciptaan adalah hal yang Dia kasihi secara mutlak. Semuanya ini jauh lebih sesuai dengan sifat Allah daripada sifat kita. Ada di dalam Allah, semua hal yang terkandung di dalam keinginan kita akan kekudusan dan kebahagiaan orang-orang fasik dan para reprobat (orang-orang yang dilewatkan), kecuali hal-hal yang tidak sempurna. Semuanya itu sesuai dengan pengetahuan yang tak terbatas, hikmat, kuasa, kecukupan diri, kebahagiaan yang tak terbatas, dan ketidakberubahan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bahwa pengetahuan-Nya yang mutlak, atau ketetapan-Nya yang bijaksana dan rencana-Nya tentang masa depan akan menghalangi Dia dalam mengungkapkan natur-Nya, seperti juga kita menunjukkan natur kita dengan cara kita memanggil, mengundang orang, dan sebagainya.” Hai,

orang berdosa, Allah tidak berkenan kepada kematian orang fasik melainkan berkenan kepada pertobatan dari kelakuannya supaya ia hidup. Allah dengan jujur, tulus, dan dengan segenap hati-Nya, mengundangmu untuk didamaikan melalui darah Yesus. Dia ingin menebusmu dengan darah dan ketaatan Tuhan Yesus, sehingga Dia, tanpa melanggar natur-Nya yang adil dan kudus, tidak lagi memperhitungkan pelanggaran-pelangaranmu. Mengapakah Allah menjauhkanmu dari neraka sampai saat ini? Hanya karena “Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang.” Mengapa Dia memberkati kamu dengan pengampunan, belas kasihan baik untuk dirimu pribadi maupun keluargamu, dengan kelepasan dari kesusahan? “Maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan” (Rm. 2:4). Mengapa Allah dalam pemeliharaan-Nya mengizinkan kemelaratan, sakit-penyakit, kehilangan harta, dan kekecewaan yang seolah-olah tanpa henti? Bukankah ini jawabannya: “Barangsiapa Kuka-sihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!” (Why. 3:19). Mengapa Roh Kudus berusaha menegur kamu dalam Alkitab melalui para hamba Tuhan dan doa yang tersembunyi? Bukankah itu karena Roh Kudus yang penuh kasih menginginkan kamu berpaling kepada Kristus, dan bukankah Roh Kudus merasa sakit, sedih, dan ditolak karena kamu selalu menentang-Nya? (Kis. 7:51). Yang paling penting, mengapa Kristus menawarkan diri-Nya dengan kemurahan-Nya kepada setiap orang, mengapa Dia mengetuk pintu hatimu, dan mengulurkan tangan-Nya kepadamu terus-

menerus? Oh, bacalah jawabannya di sini, yang akan kamu ingat selama penderitaanmu yang kekal di neraka jika kamu tidak bertobat: “Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau” (Mat. 23:37). Hai, orang berdosa, Tuhan Yesus Kristus seperti manna. Manna itu jatuh di dekat tenda-tenda bangsa Israel setiap pagi, sehingga tak seorang pun dari mereka bisa keluar tenda tanpa mengumpulkan atau menginjak-injaknya di bawah kakinya. Begitu pula Tuhan Yesus terletak di depan kakimu. Kamu harus menerima-Nya sebagai Jaminanmu, Juruselamatmu, dan Tuhanmu, atau menginjak-Nya di bawah kakimu. ✍

Utusan-utusan Kristus

Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.

– 2 Korintus 5:20

1. *RENUNGKANLAH landasan dari pesan Injil ini*, ayat 21. “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita.” Sungguh luar biasa gambaran Kristus yang dilukiskan di sini, “Dia yang tidak mengenal dosa.” Dia suci dalam kelahiran-Nya. Malaikat yang datang kepada Maria memanggil-Nya, “Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus.” Dia kudus dalam kehidupan-Nya: “Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (1Ptr. 2:22). Dia suci dalam kematian-Nya: “Kristus ... telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat.” Di sini dikatakan kepada kita, “Dia yang tidak mengenal dosa.” Dia tidak mengenal perasaan dosa. Dia tidak mengenal sikap kesombongan, dorongan nafsu berahi, atau kecemburuan dalam hati-Nya yang kudus. Dia benar-benar mengenal penderitaan, tetapi Dia tidak mengenal dosa. Belajarlah, hai jiwaku, betapa manis kasih Kristus. “Segala sesuatu pada-Nya menarik.” Daya tarik

Kristus terutama disebabkan oleh fakta bahwa Dia tidak mengenal dosa. Hal inilah yang menarik hati orang yang ditebus sambil mereka bernyanyi, “Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus.” Belajarlah tentang kecocokan Kristus. Jika Kristus telah melakukan dosa sedikit saja, maka Dia tidak dapat menanggung dosa-dosa kita. “Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa.”

Tetapi apa yang Allah lakukan terhadap Dia yang tidak berdosa itu? “Dibuat-Nya menjadi dosa karena kita.” Di dalam Yesaya 53:6 dikatakan, “Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.” Namun di bagian lain, hal itu diceritakan dengan cara yang jauh lebih menggentarkan. Tuhan menimpakan ribuan bahkan jutaan dosa-dosa kita kepada-Nya, sampai akhirnya Dia ditutupi oleh dosa di depan mata Allah sehingga tidak ada yang tampak kecuali dosa. Dia dipandang Bapa-Nya sebagai orang yang penuh dosa. Dia diperlakukan oleh Allah sebagai Orang berdosa dari ujung kaki sampai ke ujung kepala-Nya. Belajarlah, hai jiwaku, tentang penderitaan Kristus yang dalam; Dia yang tidak mengenal dosa, namun Dia dijadikan dosa. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan hati yang murni daripada dosa-dosa yang diperhitungkan kepada dirinya. Inilah kesedihan Kristus yang paling dalam. Hasilnya adalah hati yang tersayat seperti tertulis dalam Mazmur 22, 40, dan 69; tangisan dan seruan yang bergema di lembah Kidron.

Belajarlah tentang kasih Kristus yang mengagumkan; kasih-Nya “melampaui segala pengetahuan.”

Akan tetapi, mengapa Dia dijadikan dosa? “Supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” Sebagaimana Kristus ditutupi oleh dosa-dosa kita yang begitu banyak sehingga dalam pandangan Allah, Dia yang kudus tampak sebagai orang yang penuh dosa, demikian juga orang paling berdosa dan najis yang menyerahkan dirinya kepada Kristus akan ditutupi oleh kebenaran-Nya yang mulia, sehingga di mata Allah orang itu menampakkan kebenaran ilahi. Orang berdosa lenyap dan ditelan di dalam kebenaran Kristus.

O jiwaku yang penuh dosa, sungguh mengagumkan persediaan pengampunan dan penerimaan Allah yang dikaruniakan bagimu. Sebagaimana Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, demikian juga dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah. Seperti dosaku menutupi-Nya, sehingga keindahan sorgawi-Nya tidak kelihatan, seperti itu juga kebenaran-Nya menutupiku supaya kejahatanku yang segelap neraka tidak kelihatan. Kristus menundukkan kepala-Nya karena dosaku agar aku boleh mengangkat kepalaku dalam damai karena kebenaran-Nya.

2. *Renungkanlah tentang utusan Injil*, ayat 20: “Kami ini adalah ...,” dll. Kristus adalah Utusan Allah yang paling besar. Dia disebut “Malaikat Perjanjian (kovenan).” Ia telah diutus “untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang yang ter-

kurung kelepasan dari penjara.” Dia adalah “Saksi yang setia.” Kristus diutus untuk memberitahukan kepada manusia tentang jalan menuju Bapa. Namun ketika Dia naik ke sorga, Dia mengutus murid-murid-Nya di dalam nama-Nya, “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia ... memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Lalu sekarang semua pelayan-pelayan yang setia dapat berkata, “Kami ini adalah utusan-utusan Kristus.”

(i) *Hal ini menunjukkan bahwa para hamba Tuhan harus berbicara dengan otoritas.* Orang banyak heran tentang ajaran Kristus, “sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” Dia berbicara dengan kepastian dan ketegasan yang kudus, dan begitu juga seharusnya para hamba Tuhan sekarang. “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1Tim. 4:11-12). Seorang hamba Tuhan yang setia harus seperti Nabi Yeremia, “Sesungguhnya pada hari ini Aku membuat engkau menjadi kota yang berkubu, menjadi tiang besi dan menjadi tembok tembaga melawan seluruh negeri ini” (1:18). Hamba Tuhan harus mendengarkan Allah menyampaikan pesan kepadanya seperti kepada Yehezkiel, “Sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka, baik mereka

mau mendengarkan atau tidak” (2:7). Betapa menakutkannya kutuk yang mengancam jika kita mengubah Injil Kristus (Gal. 1:8), jika kita menambahkan atau mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan yang disampaikan kepada kita (Why. 22:18-19).

(ii) *Para pelayan Tuhan harus berbicara dengan kasih ilahi.* “Allah adalah kasih,” dan demikian juga utusan-utusan-Nya harus penuh kasih. Di hati Allah ada perasaan belas kasih yang sangat dalam terhadap orang berdosa yang binasa. Dengarkanlah Firman-Nya: “Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka untuk selamanya!” (Ul. 5:29, bdk. 32:29; Yeh. 33:11). Ketika Tuhan menunjukkan diri-Nya sebagai manusia, Dia menunjukkan belas kasih-Nya yang kudus seumur hidupnya: “Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisinya” (Luk. 19:41; bdk. Mat. 23:37). Seperti itulah semestinya hati setiap hamba Tuhan yang setia. Paulus biasanya menyampaikan Firman Tuhan dengan mencururkan air mata (Kis. 20:31). Ketika dia menulis surat kepada jemaat-jemaatnya, sering kali air matanya jatuh di atas kertasnya (Flp. 3:18; 2Kor. 2:4).

Tentunya jika kita dapat menyadari bahwa ada neraka yang kekal yang akan dimasuki kebanyakan orang, sorga yang kekal yang tidak akan diterima kebanyakan orang, dan Juruselamat yang ditolak kebanyakan orang, kita harus berkhotbah seperti Yeremia, “Sekiranya kepala-ku penuh air, dan mataku jadi pancuran air mata” (9:1). Kita akan menjadi orang yang berani dan murah

hati seperti para malaikat di Sodom, mengulurkan tangan pada orang berdosa, dan mengeluarkan mereka dari keadaan bahaya.

(iii) *Pesan yang diemban oleh para hamba Tuhan.* “Dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” Ada perseteruan antara orang-orang berdosa dan Allah yang kudus. “Allah yang murka [kepada orang-orang fasik] setiap saat.” Awan gelap murka ilahi berdiam di atas kepala orang-orang berdosa, siap menimpa mereka setiap saat. Orang-orang berdosa marah kepada Allah. Keinginan daging mereka adalah permusuhan terhadap Dia. Siang dan malam mereka melawan-Nya. Sekarang Allah mengutus para hamba-Nya dengan berbendera putih gencatan senjata, dan Dia menaruh Firman-Nya di mulut mereka, “Berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” Hai jiwaku, apakah kamu telah mendengar dan menerima “kesukaan besar”? Apakah aku telah menyerahkan diriku kepada jalan pengampunan yang dinyatakan di sini? Kalau demikian, dalam sekejap kemarahan Allah telah berubah, dan hatiku diubahkan dari perseteruan menjadi kasih dan pujian. ✍

Memperhatikan dengan Teliti

Karena itu harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar, supaya kita jangan hanyut dibawa arus.

– Ibrani 2:1

Seandainya kita dapat meneliti rahasia-rahasia dalam hidup orang percaya, pasti banyak dosa yang ditemukan. Betapa banyak orang, yang memulai peperangan melawan dosa dengan baik, telah menyerah kepada Apolion [artinya: si Perusak, Why. 9:11]. Betapa banyak orang yang dicela Allah, “Apakah kecurangan yang didapati nenek moyangmu pada-Ku, sehingga mereka menjauh dari pada-Ku” (Yer. 2:5). Betapa banyak orang yang dicela Yesus, “Karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula” (Why. 2:4). Sumber kecurangan yang menyedihkan ini adalah “hanyut dibawa arus.”

1. *Renungkanlah saat-saat ketika orang Kristen berada dalam bahaya membiarkan Injil terbawa arus.*

(i) Bahaya yang pertama ialah *masa kejayaan duniawi*. Peribahasa kuno mengatakan, “Ketakutan sering membuat jiwa lemah (*a lean soul*).” “Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta, dan didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka [KJV: *leanness into their soul*].” Ketika seseorang berada di bawah ke-

insafan akan dosa, perkara ilahi sering menghilangkan kecemasan lain. Ayat ini selalu ada dalam hatinya, “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” Dia menjadi tidak peduli tentang pakaian, dsb., karena dia merasa bahwa tubuhnya akan dihukum dan dibakar. Dia menjadi acuh tak acuh dengan usahanya karena persoalan tentang pengampunannya belum diurus. Dia menjalankan hidupnya di dunia ini, tetapi memandang lebih jauh ke dalam kekekalan. Dunia ini seperti bayangan yang sia-sia bagi jiwa yang dibangkitkan. Betapa sakitnya jiwa karena persahabatan yang sia-sia dengan dunia yang tidak percaya; betapa dia membenci pesta pora mereka. Akan tetapi, ketika jiwa telah mendapatkan peristirahatan di dalam Kristus, kadang-kadang dunia tersenyum kembali. Dia memulai menjalankan usahanya, atau sesuatu yang lebih menguntungkan ditawarkan kepadanya. Perhatiannya dibelokkan dari hal-hal yang kekal, dan dia merasa lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat sementara. Dia mulai melepas genggamannya pada Kristus. Dia membiarkan Injil yang didengarnya terbawa arus dunia. Begitu juga yang terjadi dengan Lot. Ketika dia untuk pertama kalinya datang ke Haran, dia meninggalkan semuanya untuk Allah. Dia mengikuti Abraham, seorang gembala yang sederhana dengan sebuah tongkat di tangannya. Tetapi ketika dia memperoleh kawanan binatang yang besar dan kemah yang banyak, dan melayangkan pandangannya ke tanah datar Sodom yang berair di mana-mana, dia pergi dan mendirikan tendanya di Sodom (Kej. 13). Demikian juga Demas. Suatu ketika, dia tampaknya

meninggalkan segala kepunyaannya untuk Kristus. Dia menjadi teman sekerja Paulus yang mengorbankan diri. Namun, tidak lama kemudian matanya tertuju kepada kilau emas. Apa yang pernah didengarnya tergelincir dari tangannya sampai terhanyut dan terbawa arus. Dia meninggalkan sukacita dan percobaan orang percaya, “Karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku” (2Tim. 4:10). Hai jiwaku, “janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.”

(ii) Bahaya yang kedua ialah *masa penganiayaan*. “Dalam masa penganiayaan, ada sejumlah orang yang tubuhnya dibunuh, namun jauh lebih banyak jiwa yang dibinasakan.” Kita tahu cerita mengenai benih yang tumbuh dengan cepat di tanah yang berbatu-batu: “Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering.” Yesus menjelaskan hal ini demikian, “Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad” (Mat. 13:21). Ada orang yang dibawa kepada Kristus dengan sedikit atau tanpa penganiayaan. Mereka mendapat “sukacita dan damai sejahtera dalam iman,” dan tak seorang pun melarang mereka. Mereka mulai berpikir bahwa salib Yesus bukan batu sandungan lagi, dan bahwa peringatan penindasan yang sangat serius kepada orang percaya hanya ditujukan kepada generasi yang lalu. Namun, tiba-tiba langit biru ditutupi awan gelap. Mereka mulai dibenci, dipukuli, dan ditentang karena kasih mereka kepada Kristus. Pandangan yang mengerikan terlukiskan di depan mata

mereka. Mereka harus menahan badai cemoohan dan celaan yang sekarang menimpa mereka, mungkin dari teman-teman mereka yang sangat mereka kasihi. Kalau mereka tidak tahan, mereka membiarkan hal-hal yang pernah mereka dengar hanyut dibawa arus. Sering kali dalam waktu seperti itu, jiwa kita menarik diri ketika harus mengakui Kristus di hadapan manusia. Sering kali kita menolak memikul salib dan jatuh ke dalam kompromi dengan dunia yang tidak percaya. Badai adalah cobaan bagi kapal, sedangkan penganiayaan adalah cobaan bagi orang percaya. Ketika Petrus berada dalam keadaan damai, dia dapat berkata, "Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." Tetapi ketika percobaan datang, dia berkata dengan sumpah dan makian, "Aku tidak kenal orang itu."

2. *Renungkanlah pemulihannya.* "Harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang kita dengar...."

(i) *Tingkatkanlah ketekunanmu dengan memanfaatkan sarana anugerah.* Jika kamu benar-benar telah menemukan Tuhan Yesus, seringlah berada di tempat di mana kamu bisa bertemu dengan-Nya. Setiap murid-Nya yang sejati harus sering berada di Getsemani (Yoh. 18:2). Jika kamu menemukan-Nya di dalam Firman-Nya, jadilah setia dan tekun menemui-Nya di sana. Jika Alkitabmu mulai menggelincir dari tanganmu, maka kamu membiarkan Yesus menjauh darimu. Jika kamu menemukan-Nya di dalam doa, kamu harus lebih bertekun untuk berjumpa dengan-Nya di dalam doa. Inilah tempat pertemuan yang indah dengan-Nya, "ke belakang tabir." Jika kamu membiarkan takhta kasih karunia hanyut

terbawa arus, kamu membiarkan Dia yang duduk di atasnya terbawa arus. Jika kamu telah menemukan Kristus di tempat mahakudus, maka hendaklah kamu “cinta pada rumah kediaman[-Nya] dan pada tempat kemuliaan[-Nya] bersemayam” (Mzm. 26:8). Jika Dia telah menyatakan diri-Nya kepada kamu dalam pemecahan roti, maka hendaknya kamu “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan ... untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:42).

(ii) *Nikmatilah Kristus di dalam ketetapan-ketetapan-Nya.* Banyak orang menyukai ketetapan-ketetapan Kristus namun tidak mengasihi Kristus. Banyak orang sibuk dengan kulit tidak pernah mengecap buah Injil. Merekalah orang-orang Sardis yang “dikatakan hidup padahal ... mati.” Mereka adalah pembicara-pembicara Injil dan para pemberitanya, tetapi “kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja.” Jika kamu menemukan Kristus di dalam ketetapan-ketetapan-Nya, berikanlah perhatian lebih banyak kepada-Nya. Tembuslah setiap tirai untuk menuju Juruselamat yang hidup, dan Allah yang hidup. Tetaplah berdoa sampai kamu menemukan Kristus. “Latihan badani terbatas gunanya.” Hai jiwaku, jangan mengikuti hal-hal yang formal saja karena hal itu sangat dibenci Allah dan manusia. “Peraya-anmu itu penuh kejahatan.” Tetapi betapa indahnya ketetapan-ketetapan-Nya ketika kita dapat berkata, “Telah dibawanya aku ke rumah pesta, dan panjinya di atasku adalah cinta.”

(iii) *Berjagalah saat-saat yang memungkinkan kamu terbawa arus.* Jika kamu mengetahui ketidakjujuran, ke-

fasikan yang tersembunyi dan tak kunjung padam di dalam hatimu sendiri, dan jika kamu tahu lawan yang menuduh kamu siang dan malam, kamu pasti akan menguasai diri dan waspada. Awasilah hatimu sendiri, dengan segala kelemahan dan kecondongannya; “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan” (Ams. 4:23). Berjaga-jagalah terhadap singa yang mengaum-aum; jangan abaikan tipu muslihatnya (1Ptr. 5:8). Waspadalah terhadap dunia, karena kamu berada di dalam wilayah musuh, “Seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat” (1Yoh. 5:19). Yang terpenting, tetaplah memandang kepada Yesus. Kamu tidak dapat memegang-Nya jika Dia tidak memegang kamu. “Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” (1Ptr. 5:7).✍

Sungguh berbahagia orang-orang Kristen yang mengenal secara mendalam imannya dan Allah yang kepada-Nya mereka beriman. Tulisan-tulisan Robert Murray M'Cheyne yang begitu devosional ini akan menjadi pendamping yang tepat untuk pembacaan Alkitab harian Anda.

Dengan hangat dan penuh seruan pribadi, M'Cheyne menuntun pembaca untuk menelusuri dan memahami dasar iman kita, untuk lebih mengenal siapakah Allah dan Kristus, merenungkan berbagai manfaat yang telah Kristus berikan bersama dengan keselamatan kita yang terjamin secara kekal, serta kewajiban kita sebagai anak-anak Allah di dunia ini.

Berjaga-jaga dalam Doa

ROBERT MURRAY M'CHEYNE (1814-1843) adalah hamba Tuhan yang saleh dan begitu giat melayani di St. Peter's Church, Dundee, Skotlandia. Hidupnya bagaikan lilin yang bersinar cemerlang dan menerangi sekitarnya, sebelum tiba-tiba lilin itu padam pada usianya yang baru 29 tahun. Setelah kematiannya, biografi dan tulisan-tulisannya tetap dibaca sampai saat ini.